

**LAPORAN PENELITIAN
HIBAH TIM PASCASARJANA**



**PENGEMBANGAN PROGRAM MODEL PAUD FULL DAY UNTUK
MENINGKATKAN KUALITAS LAYANAN DAN KELEMBAGAAN
PROGRAM PAUD**

TIM PENGUSUL

Dr. Sugito, M.A NIDN. 0010046007

Dr. Puji Yanti Fauziah. NIDN. 0013028101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Oktober 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengembangan Program Model PAUD full day Untuk
Meningkatkan Kualitas Layanan dan kelembagaan
Program PAUD

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : SUGITO
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN : 0010046007
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah
Nomor HP : 08156883350
Alamat surel (e-mail) : sugito@uny.ac.id

Anggota (1)

Nama Lengkap : Dr PUJI YANTI FAUZIAH M.Pd
NIDN : 0013028101
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Institusi Mitra (jika ada) : -
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 100.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 300.000.000,00



Mengetahui,
Direktur PPs UNY

(Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed.)
NIP/NIK 195504151985021001

Yogyakarta, 10 - 11 - 2015
Ketua,

(SUGITO)
NIP/NIK 196004101985031002



Menyetujui,
Ketua LPPM UNY

(Prof. Dr. Anik Ghufroon, M.Pd.)
NIP/NIK 19621111 198803 001

Pengembangan Program Model PAUD *Fullday* Untuk Meningkatkan kualitas layanan dan kelembagaan Program PAUD

Oleh Sugito dan Puji Yanti Fauziah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun :1) model program PAUD *fullday* sebagai model hipotetik dan menghasilkan panduan PAUD *fullday* generic yang sebagai pemandu teknis untuk merancang program pembelajaran dengan komponen rencana kegiatan pembelajaran tahunan, 2) menemukan model-model pembelajaran PAUD *fullday*, 3) Mengembangkan media pembelajaran PAUD *fullday*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D) dengan tahapan studi pendahuluan, *design* model program pembelajaran, validasi, uji coba dan revisi dan tahap terakhir adalah diseminasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Model Program Pembelajaran PAUD *day* generic disertai panduan penyelenggaraan PAUD *fullday* telah divalidasi expert dengan hasil baik, kemudian dilakukan uji coba terbatas. 2) Model-model pembelajaran PAUD *fullday* PAUD *fullday* berbasis keagaamaan, *holistic integrative* dan 3). pengembangan media pembelajaran *big book* di PAUD *full day*.

Keyword : PAUD *fullday*, model pembelajarandan media pembelajaran

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	3
DAFTAR ISI.....	4
BAB I PENDAHULUAN.....	7
A. LATAR BELAKANG	7
B. IDENTIFIKASI MASALAH	10
C. PEMBATASAN MASALAH	10
D. RUMUSAN MASALAH	10
E. TUJUAN PENELITIAN	11
F. MANFAAT PENELITIAN	11
BAB II STUDI PUSTAKA	13
A. KAJIAN TEORI.....	13
1. <i>Pendidikan Anak Usia Dini</i>	13
a) Hakikat Anak Usia Dini	17
b) Perkembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini.....	19
2. <i>Model Pembelajaran PAUD</i>	25
3. <i>PAUD Full day</i>	28
a) Tujuan Program Full Day	31
b) Prinsip Umum Program <i>Full Day</i>	32
c) Manfaat Program <i>Full Day</i>	34
d) Peranan Program <i>Full Day</i>	35
e) Manajemen Program PAUD full day.....	37
4. <i>PAUD Holistik Integratif</i>	38
a) Hakikat Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD-HI).....	38
b) Dasar perlunya PAUD Holistik-Integratif (PAUD-HI).....	43
c) Kurikulum PAUD-HI	47
d) Bahan Ajar PAUD-HI	49
5. <i>PAUD Full day berbasis nilai Agama dan Moral</i>	49
6. <i>Sikap Beragama dan Moral</i>	51
7. <i>Pengembangan media Pembelajaran Bigbook di PAUD full day</i>	53
a) Macam-macam Media Pembelajaran	56
b) Prosedur Pengembangan Media Pembelajaran.....	59

c) Pemilihan Media Pembelajaran Anak Usia Dini	61
B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN	67
C. KERANGKA PIKIR.....	68
D. PERTANYAAN PENELITIAN.	69
BAB III PETA JALAN PENELITIAN	70
A. JENIS PENELITIAN	70
B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN	71
C. METODE DAN INSTRUMEN PENELITIAN.....	71
D. TEKNIK ANALISIS DATA.....	71
BAB IV JADWAL PENELITIAN	74
A. ROADMAP PENELITIAN	74
B. BAGAN ALUR PENELITIAN.....	78
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
A. HASIL PENELITIAN.....	79
1. <i>Penyusunan Panduan Model Pembelajaran PAUD fullday</i>	79
a) Penyusunan Panduan PAUD fullday generik	80
b) Validasi Expert	94
B. MODEL-MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PROGRAM PAUD FULL DAY	97
C. PENGEMBANGAN PAUD FULL DAY BERBASIS NILAI AGAMA OLEH MULIANAH KHAIRANI..	112
D. PENGEMBANGAN MEDIA BIG BOOK UNTUK MENINGKATKAN ASPEK MORAL ANAK DI PAUD FULL DAYOLEH IVONNE HAFIDHATIL	116
1. <i>Penyusunan Prototipe Produk Pengembangan</i>	119
a) Buku Pertama Tentang Kejujuran	126
b) Buku Kedua tentang menjaga lingkungan.....	128
c) Buku ketiga yang mengangkat tentang disiplin.....	129
2. <i>Data Uji Coba Hasil Pengembangan</i>	130
a) Deskripsi Data Ahli Materi.....	130
b) Deskripsi Data Ahli Media	135
c) Deskripsi Data Uji Coba Kelompok Kecil.....	138
d) Hasil Uji Coba Kelas Besar	139
e) Revisi Produk.....	150
f) Kajian Produk Akhir.....	151
DAFTAR PUSTAKA	155

LAMPIRAN 1	156
LAMPIRAN 2	180
LAMPIRAN 3	182
LAMPIRAN 4	183
LAMPIRAN 5	185
LAMPIRAN 6	187

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembentukan kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh tiga lingkungan, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Ki Hajar Dewantara menyebutnya dengan tri pusat pendidikan. Berbagai penelitian ilmiah tentang pentingnya pendidikan keluarga menyebutkan bahwa keluarga sebagai pendidikan utama dan pertama bagi anak.

Adanya perubahan sosial yang terjadi pada bentuk keluarga dari keluarga besar (*extended family*) menjadi keluarga inti (*nuclear family*) menyebabkan adanya perubahan pola asuh yang sangat bergantung pada pasangan suami istri. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Fathurochman (2001: 2) yang diambil dari ardiner & Gardiner, 1988 selama beberapa dekade terakhir, keluarga mengalami perubahan bentuk dari ukuran keluarga besar menjadi lebih kecil. Dan perubahan ini mempengaruhi aspek-aspek yang lainnya. Perubahan Pertama adalah jumlah keluarga mengecil dari keluarga luas menjadi keluarga inti. Kedua selama masa transisi ini peran keluarga mengalami perubahan dari peran sosial emosional keluarga ke peran ekonomis. Fenomena peningkatan suami-istri bekerja banyak mengurangi waktu keluarga sehingga anak lebih banyak berinteraksi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekolah.

Peningkatan peran istri bekerja dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini didukung oleh adanya revolusi industri yang banyak memberikan kesempatan perempuan untuk bekerja. Hasil penelitian di Amerika menunjukkan selama beberapa dekade perempuan bekerja mengalami peningkatan. Penelitian dilakukan pada keluarga yang memiliki anak usia di bawah 18 tahun. Pada tahun 1940 perempuan bekerja hanya berjumlah 8,6 %. Tahun 1946 naik menjadi 18,2%, tahun 1956 naik lagi menjadi 27,5%, 1966 mengalami kenaikan 35.5%, 1976 naik menjadi 48,8%. 1986 naik lebih besar menjadi 62,5% dan pada tahun 1996 mencapai angka 70%. Perubahan dan peningkatan data ibu bekerja juga sangat berpengaruh pada status keluarga, status

perempuan, sikap orang tua dan perspektif gender anak (persepsi anak tergantung pada jenis kelamin dan efek besar terjadi pada keluarga menengah ke bawah (Hoffman : 2).

Hoffman menemukan tentang perbedaan dampak Ibu bekerja dan Ibu tidak bekerja pada anak.

1. Anak perempuan yang memiliki Ibu bekerja ditemukan bahwa anak perempuan tersebut memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi, karir yang lebih sukses, memiliki banyak pilihan karir non tradisional dan memiliki komitmen pekerjaan.
2. Pada anak yang berasal dari keluarga miskin baik dari orang tua lengkap maupun *single parent*, ditemukan bahwa anak yang memiliki ibu bekerja memiliki skor kognitif yang lebih tinggi serta indikator sosial emosional yang lebih baik;
3. Penemuan penelitian pada akhir-akhir tahun ditemukan bahwa pada keluarga menengah yang memiliki anak laki-laki dan Ibu bekerja, Anak laki-laki memiliki *performance* yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang ibunya tidak bekerja.

Hasil penelitian Hoffman dan Nye dalam Bella Ingranurindani (2008:3) menyebutkan bahwa ibu bekerja yang menikmati pekerjaannya memiliki interaksi positif dengan anaknya, lebih simpatik dan lebih sedikit memperlihatkan kemarahannya dalam situasi mendisiplinkan anak. Hal ini terjadi karena ibu bekerja merasa bersalah ketika meninggalkan anak dan berusaha menjadi ibu yang baik secara berlebihan. Sehingga anak merasakan pola asuh yang terlalu melindungi. Di sisi lain ibu yang tidak menikmati pekerjaannya cenderung menggunakan metode yang keras dalam mendidik anak, memperlihatkan sedikit kasih sayang dibanding dengan ibu-ibu yang dapat menikmati pekerjaannya.

Hasil penelitian Hoffman tentang pengaruh Ibu bekerja pada kognitif dan performa anak juga diteliti oleh DeJong. DeJong menemukan bahwa Ibu bekerja dan memiliki anak dan menitipkan anaknya di *daycare* memiliki pengaruh dalam *performance* di sekolah dan partisipasi dalam berbagai kegiatan . DeJong

menemukan bahwa Ibu bekerja memiliki pengaruh terhadap 50% anak yang diteliti dalam kedisiplinan anak. Dan Anak memiliki angka partisipasi tinggi dalam kegiatan yang mencapai 90% . Anak-anak yang diteliti lebih banyak dititipkan di *baby day care* sebesar 60%.

Fenomena Ibu bekerja juga terjadi di Indonesia, menurut data statistic Angka partisipasi pendidikan di Indonesia berdasarkan jenis kelamin pada tingkat SMU pada tahun 2011 seimbang antara laki-laki dan perempuan . Perempuan 48.31 % dan laki-laki 47.64%. Hal ini tentu saja akan berdampak pada kesempatan pekerjaan yang lebih besar bagi perempuan.

Adanya peningkatan perempuan bekerja dan perubahan bentuk keluarga yang lebih kecil atau menjadi keluarga inti menyebabkan keluarga membutuhkan mitra dalam pengasuhan anak. Sehingga saat ini terutama di kota-kota besar terjadi peningkatan jumlah lembaga *baby day care* dan sekolah-sekolah *full day*. Menurut data statistic jumlah lembaga PAUD saat ini mencapai ribuan lembaga PAUD. Di DIY lembaga yang memfasilitasi program *full day* dan TPA semakin memiliki beragam jenis dan bentuk layanan. Mulai dari TK *full day*, TPA, SD kelas rendah *full day* yang semuanya memfasilitasi bagi keluarga kecil yang pasangannya bekerja. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia bahkan studi di Rhode Island pada tahun 2004-2005 menunjukkan bahwa 100% anak-anak mengikuti *full day Kindergarten Program*.

Program *full day Kindergarten* adalah program pendidikan yang memberikan layanan minimum 6 jam dalam sehari yang dimulai pada pukul 08.00 sampai pukul 15.00. Hasil riset menemukan bahwa anak-anak yang mengikuti *full day kindergarten* memiliki kesiapan dalam mengikuti sekolah dasar, dan memiliki kemampuan membaca jika dibandingkan dengan anak-anak yang mengikuti program *half day*. Anak-anak di *full day* memiliki kelebihan dan kesiapan belajar karena menurut hasil penelitian Guru memiliki lebih banyak waktu untuk dapat mengidentifikasi gaya belajar anak, kebutuhan anak serta permasalahan yang dihadapi anak. Sedangkan dari perspektif anak-anak, mereka lebih banyak memiliki pilihan untuk melakukan berbagai aktivitas, pilihan belajar, dan memperdalam materi karena waktu yang lebih banyak.

Indonesia sebagai Negara berkembang masih memiliki keterbatasan tentang penelitian yang berkenaan dengan full day program baik efektivitas, pengaruh terhadap anak serta model-model pembelajaran yang dilakukan. Penelitian ini akan memetakan tentang program-program full day yang ada, kemudian mengembangkan berbagai macam pembelajaran yang dilakukan serta manajemen pengembangan program,

B. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang terkait dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Semakin meningkatnya angka Ibu bekerja yang kurang difasilitasi dan diimbangi dengan jumlah lembaga yang memfasilitasi pengasuhan anak.
- b. Masih sedikitnya jumlah penelitian yang mengembangkan model pada program full day.
- c. Terjadinya perubahan bentuk keluarga yang lebih kecil dan pasangan yang bekerja, sehingga orang tua membutuhkan lembaga yang dapat menjadi mitra dalam mendidik dan mengasuh anak, tetapi jumlah lembaga masih sangat terbatas.
- d. Belum adanya panduan tentang layanan PAUD (TK, KB) full day .

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan program PAUD full day maka penelitian pada tahun kedua ini akan dibatasi pada : Validasi ahli dari pengembangan model pembelajaran PAUD Full day dalam meningkatkan kualitas program PAUD dan menghasilkan pedoman penyelenggaraan PAUD full day beserta alat penilaian dan rubrik penilaian yang terintegrasi.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana peta, pengelolaan dan pengembangan model pembelajaran PAUD full day untuk meningkatkan kualitas program dan layanan PAUD? . Rumusan umum ini jika dirinci terdiri dari permasalahan berikut :

- 1) Bagaimana design Rencana kegiatan penyelenggaraan pembelajaran PAUD fullday generik?
- 2) Bagaimana pengembangan pelaksanaan pembelajaran PAUD fullday yang terintegrasi dan holistik?
- 3) Bagaimana Pengembangan PAUD fullday berbasis keagamaan?
- 4) Bagaimana pengembangan media pembelajaran PAUD full day ?

E. Tujuan penelitian

Sesuai dengan focus permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui design Rencana kegiatan penyelenggaraan pembelajaran PAUD fullday generik?
- 2) Untuk mengetahui pengembangan pelaksanaan pembelajaran PAUD fullday yang terintegrasi dan holistik?
- 3) Untuk mengetahui Pengembangan PAUD fullday berbasis keagamaan?
- 4) Untuk mengetahui pengembangan media pembelajaran PAUD full day ?

F. Manfaat Penelitian

Berbagai permasalahan yang banyak terjadi dalam Impelemntasi PAUD baik layanan maupun pengelolaan lembaga dalam jalur pendidikan formal, nonformal dan informal pada umumnya berpangkal dari kurangnya pemahaman baik pendidik maupun tenaga kependidikan tentang substansi dari pendidikan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia (Driyakarya), Untuk menjamin kualitas layanan dan kualitas lembaga dibutuhkan sebuah upaya strategis mengingat Indonesia sebagai Negara berkembang yang hampir 40% Perempuannya memiliki angka partisipasi murni dalam pendidikan dan bekerja (BPS 2011).

Program PAUD selama ini focus pada layanan regular TK, KB dan SPS PAUD sejenis dimana latar belakang orang tuanya pada umumnya memiliki

waktu yang lebih banyak untuk mengasuh anak (Yoyon SURyono dkk 2012) . Program-program PAUD full day belum mendapatkan perhatian yang optimal karena dianggap sudah mampu mengembangkan lembaganya masing-masing. Tetapi disisi lain hendaknya pemerintah dan masyarakat tidak berpangku tangan dan mengharapkan PAUD full day berjalan sendiri-sendiri, lembaga ini tetap membutuhkan pendampingan dan bantuan dari pemerintah dan juga akademisi untuk perbaikan layanan dan kualitas lembaga maupun programnya.

Penelitian ini merupakan *pilot project* untuk melihat dan memetakan program PAUD full day yang telah berjalan. Seperti halnya manusia, lembaga juga membutuhkan kemampuan yang mumpuni untuk mengembangkan program dan hal itu didukung oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas.

Melalui pencapaian tujuan penelitian, maka manfaatnya akan digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan berikut :

- a. Memberikan inspirasi bagi dunia pendidikan tentang pentingnya partisipasi orang tua terutama ibu walaupun Ibu bekerja dalam mendidik anak.
- b. Menumbuhkan kesadaran bagi para pengelola PAUD dan pemangku kebijakan untuk melengkapi program PAUD full day dengan panduan yang dapat dipelajari oleh siapapun baik orang tua maupun masyarakat .
- c. Menghasilkan pengembangan model model Program PAUD full day baik dalam hal manajemen lembaga. Pengaruhnya terhadap pencapaian perkembangan anak dan inventarisir model pembelajaran yang telah dilakukan.
- d. Mempercepat masa studi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir.

BAB II

STUDI PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pengembangan model-model pembelajaran pada program PAUD full day membutuhkan rujukan teori yang berkaitan dengan, 1) PAUD Full day program . 2) pendidikan nonformal 3) teori manajemen dan 4) teori-teori pembelajaran.

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu program strategis yang banyak dikembangkan. Wortham (2005) menyatakan bahwa identifikasi kebutuhan pendidikan anak usia dini harus melibatkan orang tua dan pengasuh sebagai sumber informasi karena anak-anak banyak menghabiskan waktu di rumah. Pendidikan pra-sekolah, taman kanak-kanak dan awal pendidikan dasar lebih memahami tentang kebutuhan dan kemampuan anak dalam belajar tetapi hal itu akan sulit dilakukan jika pada awal pembelajaran tidak mendapatkan informasi dari orang tua tentang kebiasaan anak, kesukaan anak dan kemampuan anak yang menonjol. Informasi yang didapatkan di rumah dapat dikembangkan di sekolah.

UNESCO (2001) mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai periode kehidupan dari lahir sampai usia 8 tahun, merupakan waktu yang menentukan dalam mengembangkan otak anak, tahun-tahun ini merupakan pondasi awal dalam tahapan pembelajaran

Ojala (Harkonen, 1985; 1993) mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai proses interaktif dalam lingkungan rumah, taman pengasuhan dan pra sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak antara usia 0 sampai 6 tahun. Secara praktis Ojala (1978) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini sebagai ilmu praktis dimana aktivitas kegiatan dilakukan sebelum usia pra sekolah. Dalam hal ini pra sekolah adalah bagian dari pendidikan anak usia

dini. Indonesia memakai konsep usia 0-6 tahun dimana dimulai dengan layanan taman penitipan anak, kelompok bermain dan taman kanak-kanak.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan semua aspek perkembangan anak, selain pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan serta pemenuhan kebutuhan dasar anak. Tahapan ini harus dapat mempersiapkan anak dengan lembut dan matang menuju usia sekolah. Ojala menggarisbawahi bahwa dalam pendidikan anak usia dini harus berdasarkan pada teori dan teori harus melihat apa yang terjadi di lapangan.

Membahas pendidikan anak usia dini perlu mendalami beberapa teori perkembangan anak, antara lain teori Froebel, Vygotsky, Berk dan Ki Hajar Dewantara. Froebel sebagai salah satu tokoh pendidikan anak usia dini penemu konsep taman kanak-kanak atau *kindergarten* mengajukan beberapa pemikiran sebagai berikut:

1. Aspek yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah *mind, matter* dan *immanent*.
2. Konsep tentang *unity, diversity* dan *individuality*.
3. Bermain adalah representasi dari aktivitas pribadi yang berasal dari *inner necessity* atau kebutuhan internal anak.
4. Pendidikan akan lebih efektif jika adanya sinergitas atau perpaduan antara sekolah dan rumah.
5. Tahun 1884 Froebel menulis buku *Mother's Songs, Games and Stories* yang bertujuan untuk membantu para ibu untuk lebih efektif dalam mengasuh bayi atau anak-anak agar tercipta masyarakat yang lebih baik.

Tokoh perkembangan anak usia dini lain yaitu Laura E Berk (2003) menyatakan konsep PAUD sebagai ilmu pengetahuan, praktis dan ilmu yang bersifat multidisiplin. Berk mengemukakan bahwa dasar-dasar yang mempengaruhi perkembangan anak terdiri dari beberapa tahapan yaitu dasar biologis, perkembangan masa prenatal dan kelahiran. Bayi banyak belajar mengenai keterampilan motorik dan kemampuan dalam mempersepsikan. Berk mengemukakan bahwa ada beberapa aspek perkembangan anak yaitu aspek fisik, kognitif dan bahasa, kepribadian, perkembangan sosial, dan perkembangan moral.

Ada beberapa unsur yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu keluarga, media, teman sebaya dan sekolah.

Tokoh pendidikan dari dalam negeri yaitu Suwardi Suryaningrat atau dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara. Beberapa pemikiran Ki Hajar Dewantara di antaranya adalah:

1. Keberadaan manusia pada saat ini mengukur dari ukuran "*to have*" atau apa saja materi yang dimilikinya dan "*to do*" apa saja yang berhasil atau tidak berhasil yang telah dilakukan. Padahal konsep pendidikan substansinya adalah bagaimana melestarikan eksistensi manusia dalam arti membantu manusia untuk lebih manusiawi, lebih berbudaya dan sebagai manusia yang utuh dan berkembang menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif) dan daya karsa (konatif) yaitu bagaimana kita *educate the head, the heart and the hand*. Sehingga menurut Ki Hajar Dewantara kedudukan guru adalah memberikan pribadi yang bermutu, berkepribadian, kerohanian dan kemudian dapat menyebabkan peserta didiknya termotivasi untuk membela bangsa. Dalam sejarah dituliskan bahwa sekolah-sekolah yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara menolak diberikan bantuan keuangan oleh pemerintah kolonial agar lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan berkepribadian luhur (Riyanto, 2010).
2. Upaya pendidikan merupakan proses pembudayaan, yakni suatu usaha untuk memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat, yaitu proses pemeliharaan, memajukan dan mengembangkan kebudayaan manusia. Memajukan kebudayaan manusia hanya dapat dilakukan dengan teori Trikon: Kontinyu, konsentris dan konvergen. Selain itu dikenal Trisentra pendidikan yaitu alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda. Teori ini sangat berhubungan dengan sistem pendidikan yang ada yaitu pendidikan informal dalam keluarga, pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal di masyarakat. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah seperangkat sistem yang terdiri dari hakekat, isi, batas lingkungan dan tujuan yang mengandung satuan dan harmoni. Hakekatnya ialah among dalam perumusan *tut wuri handayani*, yaitu pemberian kemerdekaan dan kebebasan

kepada anak didik untuk mengembangkan bakat dan kekuatan lahir batin. Batas lingkungannya ialah kemerdekaan dan kebebasan yang tidak leluasa terbatas oleh tuntutan kodrat dan hak, dan tujuannya adalah kebudayaan, yang diartikan sebagai keluhuran dan kehalusan hidup manusia, termasuk kemerdekaan politik (Ki Hadjar Dewantara, 1989).

3. Berkenaan dengan konsep pendidikan anak usia dini Ki Hajar Dewantara mengenalkan konsep taman indria yang diambil dari kata indera, dasar filosofisnya adalah karena pada masa usia 0-7 tahun lebih dominan dalam mengembangkan indera. Taman Indria lahir di Yogyakarta pada 3 Juli 1922. Tetapi dalam masa perkembangannya secara kuantitas kurang berkembang dan kalah dengan pertumbuhan Taman Kanak-kanak.
4. Dalam praktek pendidikan, Taman Siswa tidak mengenal kasta sehingga dalam proses pembelajaran banyak siswa yang harus meninggalkan gelar-gelar kebangsawanan, selain itu Ki Hajar Dewantara juga mengajarkan murid-murid Taman Siswa berbagai tarian Indonesia. Murid yang berasal dari luar Jawa mengajarkan tarian dan budaya ke warga Yogyakarta dan warga Yogyakarta belajar tarian dan budaya dari luar, sehingga dapat kita lihat bahwa Ki Hajar Dewantara sangat menghargai perbedaan budaya dan karakter kepribadian siswa. Dari poin di atas dapat kita lihat bahwa Ki Hajar Dewantara sejak dulu telah mengenalkan konsep pendidikan multikultural yang saat ini konsepnya sedang berkembang.

Dalam Undang-undang Sisdiknas disebutkan bahwa Program PAUD terdiri dari TK, KB, TPA dan SPS PAUD sejenis. Seiring dengan adanya trend perubahan yang terjadi dalam masyarakat berkaitan dengan pola keluarga inti yang pasangan suami istri bekerja, menyebabkan adanya perubahan pola asuh. Dominasi pengasuhan banyak dilakukan di lembaga PAUD yang memberikan layanan full day. Hasil penelitian yang dilakukan pada program TK full day, half day dan alternative day menunjukkan bahwa

Metode penelitian dilakukan dengan *research and development*, anak dari berbagai program dilakukan eksperimen dan dianalisis dengan uji t. Penelitian dilakukan dengan pre test dan posttest terhadap hasil pencapaian perkembangan.

Hasil Pencapaian perkembangan dihitung dengan melakukan analisis multivariate. Hasilnya terlihat bahwa anak-anak yang mengikuti program full day memiliki pencapaian perkembangan yang lebih tinggi. Hal itu terjadi hampir dalam seluruh indicator perkembangan yang diteliti. Yang membuat penelitian ini menarik adalah adanya pengaruh yang signifikan selain di sekolah dengan pendidikan orang tua. Anak yang memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Hal ini dipengaruhi dari kebiasaan orang tua dalam hal membaca yang dilihat oleh anak. (Charlene Hildebrand university of Nebraska-Kearney) .

Hasil penelitian di Rhode Island juga menunjukkan hal yang hampir serupa. Penelitian di Rhode Island meneliti tentang perkembangan program full day dari tahun ke tahun yang mengalami peningkatan dari tahun 1999 sampai tahun 2005. Pada akhir tahun 2005 100% keluarga yang pasangannya suami istri bekerja lebih memilih program full day untuk putra-putri mereka. Kemudian anak-anak tersebut diteliti tentang kesiapan mereka dalam membaca dan memasuki sekolah dasar. Anak-anak yang mengikuti program PAUD full day memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dan memiliki kesiapan psikologis untuk memasuki pendidikan dasar.

Jadi Program full day PAUD adalah upaya pendidikan, bimbingan dan pemberian stimulasi yang diberikan pada anak usia 0-6 tahun yang layanan bimbingannya lebih dari 6 jam. Layanan pendidikan dilakukan dari jam 08.00 sampai dengan pukul 15.00.

a) Hakikat Anak Usia Dini

Brdekamp (Brewer, 2007: 4) menjelaskan “*The national Association for the Education of Young Children (NAEYC) defines early Childhood as the period from birth to age eight*”. Brewer (2007: 4) juga menyebutkan “*Some child-care programs serve infants and toddlers as well as preschoolers (three-and four-year-olds) and primary children (five-, six-, seven-, and eight-years-olds)*”.

Menurut kajian rumpun keilmuan pendidikan yang tertuang dalam NAEYC, anak usia dini adalah anak berusia 0-8, terdiri dari: *infant* (0-1 tahun);

toddler (2-3 tahun); *preschool/kindergarten children* (3-4 tahun); *usia kanak-kanak awal* (5-8 tahun).

Anak usia dini menurut Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Utsman (2013: 26-27) menyebutkan landasan berpikir yang digunakan dalam memberikan batasan usia dini itu adalah:

- 1) anak yang telah mencapai usia tersebut mengalami perubahan yang sangat cepat di segala bidang perkembangan, 2) anak telah menguasai beberapa keterampilan motorik pada akhir periode usia tersebut dan dapat menggunakan keterampilan fisiknya untuk mencapai tujuan, 3) secara kognitif, anak mulai mengembangkan pemahaman tentang kelompok, dan menyerap banyak informasi tentang dunia fisik dan sosial, 4) pada akhir usia enam tahun, anak telah mampu menggunakan kematangan kecakapannya untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya, serta berbagai gagasan dan pengalaman, 5) secara sosial, anak belajar perilaku dan aturan sederhana, serta semakin mampu berinteraksi dengan anak/orang lain.

Zakiah, Makhful, dan Labib Sajawandi (2014: 83) menjelaskan anak usia dini adalah anak yang mempunyai kekhususan psikologis dan perlu mendapat bimbingan dan pendidikan dari orang dewasa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam Hurlock (1978: 25) usia dini merupakan tahap yang sangat penting dalam seluruh siklus kehidupan, karena usia dini merupakan tahap untuk meletakkan dasar struktur perilaku yang akan dibawa sepanjang kehidupan anak.

Anak usia dini berbeda dengan orang dewasa. Anak merupakan individu yang unik. Mereka juga memiliki dunia sendiri yang khas dan harus dilihat dengan kaca mata anak-anak. Ahmad Susanto (2014: 3-10) menyebutkan karakteristik anak usia dini adalah:

- 1) Anak suka meniru; apa yang diucapkan dan dilakukan oleh orang dewasa akan ditiru oleh anak.
- 2) Dunia anak adalah dunia bermain; melalui bermain anak belajar, membangun pengetahuan, dan membentuk sikap mental dan nilai-nilai kepribadian anak.

- 3) Anak masih berkembang; perkembangan yang terjadi meliputi fisik, psikologis, hingga inteligensinya.
- 4) Anak adalah individu kreatif; anak adalah pribadi yang kreatif, suka bertanya, rasa ingin tahu yang tinggi, dan suka berimajinasi.
- 5) Anak masih polos; anak sedang dalam proses belajar dan beradaptasi sehingga berikanlah pembiasaan untuk menanamkan perilaku baik kepada anak.

Menurut Green (2013: 8) *“Early childhood is a significant time when children begin to develop their place identity. As they discover their environment, young children claim special places in which to construct their own experiences. In exploring ways to connect children with place, particularly nature, caregivers need to consider children’s place perspectives in the various settings of their lives”*.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa anak usia dini adalah waktu yang signifikan ketika anak-anak mulai mengembangkan diri dan membangun pengalaman sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak usia dini di Indonesia adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, yang memiliki perkembangan unik dan melakukan proses belajar melalui bermain serta adaptasi dengan lingkungan untuk mengembangkan perilakunya.

b) Perkembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini

Perkembangan dan pertumbuhan merupakan dua hal yang berbeda, Hurlock (1978: 23) mengungkapkan bahwa:

Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif. Perkembangan dapat diartikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. “Perogresif” menandai bahwa perubahan terarah, membimbing mereka maju dan bukan mundur. “Teratur” dan “koheren” menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan yang telah mendahului atau yang akan mengikutinya.

Hurlock (1978: 25) menyatakan kecepatan perkembangan anak tidak berlangsung secara konstan, tingkat kecepatan perkembangan anak adalah paling cepat dalam rentang seluruh kehidupan seseorang.

Menurut Slavin (2006: 30) *“The term development refers to how people grow, adapt, and change over the course of their lifetimes, though physical development, personality development, socioemotional development, cognitive development (thinking), and language development”*.

Istilah perkembangan mengacu pada bagaimana orang tumbuh, menyesuaikan diri, dan berubah sepanjang perjalanan hidup mereka. Perkembangan tersebut menyangkut perkembangan fisik, kepribadian, sosioemosional, kognitif, dan perkembangan bahasa. Husni Rahim dan Maila Dinia (2012: 454) usia dini juga menjadi sebuah pondasi untuk perkembangan karakter, tingkah laku, pengetahuan, kemampuan, dan kreativitas.

Anak adalah manusia unik dan orisinal yang baru saja lahir ke dunia. Dalam konteks keagamaan, tentu makna agama yang dipahami anak-anak tidak sama dengan makna agama yang dipahami oleh orang dewasa.

Jalaluddin (2000: 62-63) menjelaskan tentang teori *The Four Wishes* oleh W.H Thomas yang mengemukakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah empat macam keinginan dasar yang ada dalam jiwa manusia, yaitu:

- 1) Keinginan untuk keselamatan (*security*); manusia ingin memperoleh perlindungan atau penyelamatan untuk dirinya.
- 2) Keinginan untuk mendapat penghargaan (*recognition*); manusia mendambakan adanya rasa ingin dihargai dan dikenal orang lain.
- 3) Keinginan untuk ditanggapi (*response*); manusia memiliki rasa ingin mencinta dan dicinta dalam pergaulan.
- 4) Keinginan akan pengetahuan atau pengalaman baru (*new experience*); manusia selalu ingin mengeksplorasi dirinya dan mencari tahu sesuatu untuk mengenal sekeliling dan mengembangkan dirinya.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa pada anak usia dini sumber kejiwaan agama diawali oleh keinginan untuk mengetahui, mendapatkan pengalaman baru, dan memperoleh penghargaan. Jiwa agama pada anak akan terus berkembang sesuai dengan pengalaman dan pendidikan yang diberikan.

Dalam Sjarkawi (2006: 45-46) menurut teori perkembangan kognitif moral manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan urutan tahap-tahap perkembangan berdasarkan tingkat pertimbangan moral. Tingkat pertimbangan moral, urutannya sedemikian tetap, dari tingkat yang rendah menuju ke tingkat yang lebih tinggi.

Santrock (2007: 117) menjelaskan perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah, yang mengatur aktivitas dalam interaksi sosial. Santrock (2007: 117-118) juga menjelaskan tentang kesimpulan Piaget bahwa anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara berpikir tentang moralitas, yaitu:

- 1) Moralitas heteronom adalah tahap perkembangan moral pertama yang terjadi pada usia antara 4-7 tahun. Keadilan dan peraturan sebagai property dunia yang tidak bisa diubah, dan tidak dikontrol oleh orang.
- 2) Moralitas otonom adalah tahap perkembangan moral kedua yang ditunjukkan oleh anak yang lebih tua (10 tahun ke atas). Anak sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan, anak mempertimbangkan nilai dan juga konsekuensinya.

Menurut Kohlberg (2008: 9) *“The six developmental types were grouped into three moral levels and labelled as follows: level I. pre-moral level (type 1. punishment and obedience orientation; type 2. naive instrumental hedonism), level II. morality of conventional role-conformity (type 3. good-boy morality of maintaining good relations, approval of others; type 4. authority maintaining morality), level III. morality of self-accepted moral principles (type 5. morality of*

contract and of democratically accepted law; type 6. morality of individual principles of conscience)”.

Santrock (2007: 119-120) menjelaskan tahapan moral Kohlberg yang terdiri dari tiga tingkatan penalaran moral, dan setiap tingkatnya memiliki dua tahapan.

- 1) Penalaran prakonvensional adalah tingkat terendah dari penalaran moral menurut Kohlberg. Pada tingkat ini, baik dan buruk diinterpretasikan melalui *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman) eksternal.
 - (a) Tahap 1. Moralitas heteronom adalah tahap pertama pada tingkat penalaran prakonvensional. Pada tahap ini penalaran moral terkait dengan *punishment*.
 - (b) Tahap 2. Individualism, tujuan instrumental, dan pertukaran yaitu penalaran individu yang memikirkan kepentingan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain (melibatkan pertukaran yang setara).
- 2) Penalaran konvensional adalah tingkat kedua atau menengah dalam teori perkembangan Kohlberg. Pada tingkatan ini, individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain.
 - (a) Tahap 3. Ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal yaitu individu menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral.
 - (b) Tahap 4. Moralitas sistem sosial adalah tahap keempat menurut teori Kohlberg. Pada tahap ini, penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban.
- 3) Penalaran pascakonvensional adalah tingkatan tertinggi dalam teori Kohlberg. Pada tahap ini, individu menyadari adanya jalur moral

alternatif, mengeksplorasi pilihan, lalu memutuskan berdasarkan kode moral personal.

- (a) Tahap 5. Kontrak atau utilitas sosial dan hak individu. Pada tahap ini, individu menalar bahwa nilai, hak, dan prinsip lebih utama atau lebih luas daripada hukum. Seseorang mengevaluasi validitas hukum yang ada, dan sistem sosial dapat diuji berdasarkan sejauh mana hal ini menjamin dan melindungi hak asasi dan nilai dasar manusia.
- (b) Tahap 6. Prinsip etis universal adalah tahapan tertinggi dalam perkembangan moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini, seseorang telah mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia universal. Ketika dihadapkan dengan pertentangan antara hukum dan hati nurani, seseorang menalar bahwa yang harus diikuti adalah hati nurani, meskipun keputusan itu dapat memberikan resiko.

Kohlberg percaya bahwa tingkatan dan tahapan ini terjadi secara berurutan dan terkait dengan usia. Sebelum usia 9 tahun, kebanyakan anak menggunakan tingkat 1, penalaran prakonvensional, ketika mereka dihadapkan dengan pilihan moral.

Hurlock (1978: 79) menyebutkan moral anak usia dini berkembang bergantung dari perkembangan kecerdasan. Ia terjadi dalam tahapan yang dapat diramalkan. Dengan berubahnya kemampuan menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi.

Syamsul Yusuf LN. (2009: 134) menyatakan perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara berikut:

- 1) pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku, yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya, dan keteladanan dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral, 2) identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang

menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kiai, artis, atau orang dewasa lainnya), 3) proses coba-coba, yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba, dan tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.

Anak mengenal tuhan pertama kali melalui bahasa, yaitu dari kata-kata orang dalam lingkungannya. Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan anak belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya ke sana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Namun, setelah menyaksikan reaksi orang-orang di sekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh.

Rohinah M. Noor (2012: 9) menjelaskan sejalan dengan kecerdasannya, perkembangan jiwa beragama pada anak dapat dibagi menjadi tiga bagian:

1) *The Fairly Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Pada tahap ini anak yang berumur 3-6 tahun, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Dengan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangan teologisnya, pernyataan, dan ungkapannya tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional dan spontan tapi penuh arti teologis.

2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kepercayaan)

Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa anak pada usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis. Anak sudah memahami Tuhan sebagai pencipta, dan dapat menerimanya secara logis.

3) *The Individual Stage* (Tingkat Individual)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang

individualistik ini terbaagi menjadi golongan: konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi.

Jalaluddin (2000: 68) mengungkapkan sifat agama pada anak tumbuh mengikuti pola ideas *concept on outhority*, yaitu ide keagamaan pada anak dipengaruhi oleh faktor dari luar, karena sejak usia dini telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar dirinya. Sehingga ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik anak yang dipelajari dari orang tua maupun guru.

Jalaluddin (2000: 68-72) menyebutkan bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

1) *unreflective* (tidak mendalam), 2) *egosentris*, 3) *anthromorphis* (konsep Tuhan dibentuk berdasarkan fantasi masing-masing), 4) verbalis dan ritualis (menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan, dan melakukan praktek berdasarkan yang diajarkan), 5) *imitative* (tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dari meniru), 6) *rasa heran* (rasa heran mendorong anak untuk mengenal sesuatu yang baru, dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub).

Ahmad Susanto (2014: 65) menyatakan sejalan dengan perkembangan sosial, perkembangan moral keagamaan mulai disadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh, harus, atau terlarang untuk melakukannya. Aturan-aturan perilaku yang boleh atau tidak boleh disebut moral.

2. Model Pembelajaran PAUD

Model pembelajaran berasal dari kata model dan pembelajaran, Model dalam istilah bahasa inggris adalah *system or thing used as an example to follow or* yang memiliki makna sebuah sistem atau sesuatu contoh yang diikuti atau diimitasi. Pembelajaran berasal dari kata belajar yang dalam istilah bahasa Inggris dikenal dengan Learn yang berarti *gain or acquire knowledge of or skill in (something) by study, experience, or being taught* (oxfor dictionary). Jika diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah mendapatkan atau memperoleh

pengetahuan dan keterampilan dalam (sesuatu) dengan studi, pengalaman atau yang diajarkan. Sehingga jika kita gabungkan model pembelajaran berarti sebuah sistem pembelajaran (materi, media, metode, teknik dll) yang menjadi contoh yang diikuti orang lain melalui pengajaran, pengalaman dan pendidikan.

Dalam Pembelajaran PAUD setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu komponen materi, media, metode dan teknik pembelajaran. Menurut Dodge dalam Mengembangkan model-model pembelajaran anak usia dini setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan :

- a). Tertulis dengan sangat jelas dan spesifik;
- b). Mengizinkan pendidik PAUD untuk membuat design pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak dan;
- c). Melibatkan orang tua sebagai komponen utama;
- d) menghasilkan output dan outcomes berupa kompetensi dan kualifikasi anak yang akan dikembangkan;
- e). Konsisten dengan kebutuhan anak. (Dodge http://www.dpi.wi.gov/ccic/pdf/newsart/61/Early_childhood_curriculum_models.pdf).

Smith dalam Hurlock menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses bermain, bermain bagi anak terdiri atas empat model dasar yang yang membuat kita tahu tentang dunia - meniru, eksplorasi, menguji dan membangun (Sutton Smith dalam Hurlock). Dari pernyataan dapat kita lihat bahwa permainan menjadi kebutuhan dasar bagi anak untuk mengembangkan seluruh potensi, bakat dan minat anak karena dalam proses bermain anak dapat mengetahui tentang dunia, anak meniru dari orang-orang yang terdekat dalam kehidupannya yaitu orang tua, pendidik, keluarga besar (jika hidup dalam model extended family), lingkungan bermain serta media yaitu televisi. Sehingga orang tua berkewajiban untuk memberikan lingkungan yang kondusif dan teladan agar ditiru oleh anak. Selain meniru lewat bermain anak kemudian mengeksplorasi seluruh potensi yang dimilikinya, ia akan mengeksplorasi aspek emosi, motorik dan aspek-aspek lain yang dapat dikembangkan lewat proses eksplorasi dengan teman-teman sebaya,

anak pada umumnya senang melakukan uji coba tentang batasan-batasan yang dapat dilakukan, ia akan belajar mengenal batasan tentang nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

Anak akan belajar tentang nilai-nilai yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, sehingga lewat pemahaman dan pengetahuan anak dapat menguji dan mengetahui batasan perilaku yang diterima oleh masyarakat sehingga ia akan membangun sendiri pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan agar lebih bermakna, sehingga dalam sebuah model pembelajaran selain kualitas pendidik kualitas lingkungan akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Dalam proses belajar sambil bermain setidaknya harus memiliki unsur-unsur :

- a) Keamanan, aman bagi kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologis anak, keamanan ini harus dilihat baik dari setting lingkungan in door maupun out door, bahan dan media pembelajaran.
- b) Kenyamanan, anak akan merasa nyaman jika kebutuhan pokok anak sudah terpenuhi yaitu kebutuhan akan makan dan minum, merasa aman ditinggal oleh orang tua bersama guru di kelas, lingkungan yang bersih sehingga anak akan merasa tertarik untuk belajar karena sudah nyaman di lembaga PAUD.
- c) Intensitas bermain adalah waktu yang diperlukan dalam melakukan permainan, intensitas permainan anak harus dijaga sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak, jika terlalu lama anak akan merasa bosan dan jika terlalu sebentar anak-anak tidak akan mau meninggalkan sesi permainan.
- d) Densitas permainan yaitu ragam jenis mainan yang diberikan pada anak, alat permainan edukatif yang beragam akan menarik perhatian . Akan lebih baik jika anak tidak diberikan ragam permainan yang terlalu banyak sehingga dapat menyebabkan kebingungan, berikan pilihan dua permainan.

3. PAUD Full day

Nowak, Nichols & Coutts (2009:47) menyatakan bahwa anak yang berasal dari sosioekonomi rendah yang mengikuti program *full day* akan memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan program *half day*. Anak yang mengikuti program *full day* juga terbukti lebih baik pada mata pelajaran matematika dan seni bahasa inggris/bahasa.

The above analyses indicate that the low-SES inner-city minority students who attended full-day kindergarten programs perform significantly better on the third-grade Indiana State Testing Equivalency and Proficiency (ISTEP+) test in both math and English/ language arts. This result is not surprising given that disadvantaged students in full day kindergarten programs are often found to have higher academic achievement than those in half-day programs, and that full-day students in some instances have been shown to perform better on certain language arts/reading criteria while other full-day attendees have experienced greater achievement on certain mathematics criteria.

Maltais, Herry & Thompson menyatakan dalam jurnal internasional yang ditulis tentang “*Effect of a Full-Day Preschool Program on 4-year-old children*”, Fakultas Pendidikan, Universitas Ottawa bahwa orang tua merasa puas dengan program sekolah dan mengamati tingkat yang lebih tinggi untuk maju pada anak-anak usia 4 tahun. Para guru juga menemukan bahwa anak-anak yang mengikuti program *full-day school* lebih mudah menyesuaikan diri dalam kehidupan akademis dibandingkan anak-anak yang mengikuti program *half-day* atau sekolah dengan program setengah hari.

The result highlight several of the significant effect of the full-day program for 4-year-old on children’s development and on parents’ level of satisfaction. Indeed, the parents of children enrolled in the full-day program reported being more satisfied with the organization of the program than parents whose children attended the half-day program for 4-year-olds. They also observed higher levels of progress in their children. Moreover, the teachers found that children who attended the full-day program more easily adjusted the half-day program.

Dari kutipan diatas, program *full day* didukung oleh kalangan elite dengan tingkat pendidikan akademis tinggi dan kemampuan ekonomi yang mapan, orang tua menuntut agar anak mempunyai kesiapan akademis lebih awal dari anak lain.

Orang tua kurang memahami pengetahuan akan perkembangan anak sehingga menuntut anak agar akademisnya baik (Suyadi, 2013:178). Para orang tua dari kalangan elite akan bangga ketika anak sudah pandai membaca, menulis dan berhitung seperti halnya anak usia SD. Padahal anak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangan dengan kegiatan permainan, belum seperti pembelajaran sehingga anak akan tertekan.

Cooper (2010:61) menyatakan bahwa dampak dari *full day* di Taman Kanak-Kanak yaitu anak mempunyai prestasi akademik dan perkembangan sosial lebih tinggi dibandingkan *half day*,

There are several conclusions about the effects of FDK that seem warranted by the results of this research synthesis. First, at the end of the kindergarten year children who attend full-day programs perform better on tests of academic achievement than children who attend only half-day programs. Regardless of whether this overall association is statistically adjusted to control for other influences on achievement potentially confounded with the length of the kindergarten day and regardless of whether a fixed-effect or random-effects model is used, at the end of the kindergarten year children in FDK programs appear to score about one fifth to one third of a standard deviation higher on academic tests than children in HDK programs.

Dari pendapat Cooper diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian sintesis, anak-anak yang mengikuti program *full day* akan menunjukkan prestasi akademik yang lebih tinggi daripada anak yang mengikuti program *half day*. Dengan mengabaikan seluruh asosiasi, anak yang mengikuti program *full day* dapat mencetak prestasi yang lebih tinggi daripada program *half day*.

Clark & Kirk (2000) menyatakan bahwa anak-anak usia dini mengikuti program *full day school* akan mempunyai keuntungan perkembangan akademik yang lebih tinggi,

These studies suggest that full-day kindergarten programs produce learning gains that are at least as great as, and usually greater than, the learning gains, of half-day kindergarten programs. No studies to date show greater gains, academic or development, for students in half-day programs over those for students in full-day programs. Also, a number of studies focusing on disadvantaged student showed greater learning gains for students in full-day kindergarten programs. Of the limited number of studied of the long-

term effect of full-day kindergarten, several suggest that some long-term learning gains exist.

Pendapat Cryan (1992) menemukan bukti di dalam penelitiannya tentang efek yang luas dalam pendidikan anak usia dini dengan *system full-day school*, yaitu mempunyai kedekatan dengan guru, kelebihan dalam perilaku yang positif, kesuksesan akademik, kemandirian dalam belajar, produktivitas kerja, pengendalian emosi atau rasa percaya diri (Clark & Kirk, 2000).

Cryan et al.'s work (1992) is among the studies that have found a broad range of effects, including a positive relationship between participation in full-day kindergarten and later academic success. After comparing similar half-day and full-day programs in a statewide longitudinal study, Cryan et al. found that full-day kindergarten exhibited more independent learning, classroom involvement, productivity in work with peers and reflectivity than half-day kindergartners. They were also more likely to approach the teacher and they expressed less withdrawal, anger, shyness and blaming behavior than half-day kindergartners. In general, children in full-day programs exhibited more positive behaviors than did pupils in half-day or alternate-day programs. Result similar to those of Cryan et al. have been found in other studies".

Dari beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa program *full day* adalah suatu program yang diadakan lembaga dari pagi hingga sore dengan tujuan untuk memberi stimulasi kepada anak sesuai tahapan perkembangan dan selama ditinggal orang tua bekerja sehari-hari. Selain itu, anak yang mengikuti program *full day* dapat lebih berkembang kemampuan sosial karena anak dapat bergaul dengan teman-teman sejawatnya.

Beberapa upaya yang dilakukan dalam program *full day* antara lain :

- a. Memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak sesuai dengan minat dan bakatnya, agar kelak anak memiliki bekal hidup mengarungi kehidupan.
- b. Membangun budaya sekolah yang kondusif dalam mendukung program *full day*
- c. Menerapkan manajemen sekolah yang afektif dan efisien.
- d. Menjalin kerjasama dengan seluruh stakeholder sekolah (Sismanto, 2007:34)

a) Tujuan Program Full Day

Pada program *full day* sebagian waktu anak banyak dihabiskan di lingkungan sekolah untuk mengkondisikan anak dengan pembiasaan positif dan terkontrol.

Tujuan program *full day* (Laskin, 2010:1) sebagai berikut :

- a. *To establish a strong foundation for the early years by providing young children with an integrated day of learning.*
- b. *To provide a play-based learning environment.*
- c. *To help children make a smoother transition to Grade 1.*
- d. *To improve children's prospects for success in school and in their live beyond school.*

Dari kutipan diatas, dapat dijelaskan bahwa untuk menerapkan pondasi awal agar anak belajar secara terintegrasi, menyediakan lingkungan untuk dasar permainan, untuk membantu anak dalam mempersiapkan kelas satu, untuk mempersiapkan anak agar sukses di sekolah dan di kehidupan luar sekolah.

Chapman (2011:4) menyatakan bahwa program *full day* bertujuan untuk meningkatkan perkembangan anak dan tidak menekan secara akademik. Program ini memberi kesempatan yang lebih kepada anak untuk bermain eksplorasi dan pemeriksaan. Hal ini untuk pengalaman langsung anak agar mengasah kemampuan kognitif.

Full day Kindergarten can provide a range of benefits over and above those from half day programs largely because it allows more time for play based exploration and inquiry. These types of hands-on experiences are responsible for most of the cognitive growth that occurs in Kindergarten children.

Selain itu, pelaksanaan program *full day* mengarah pada beberapa tujuan, antara lain:

- a. Memberikan layanan kepada anak usia 0-6 tahun yang terpaksa ditinggal orang tua karena bekerja atau halangan lain.
- b. Memberikan layanan terkait dengan pemenuhan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan perlindungan dan kasih sayang serta untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya.

- c. Untuk memberikan kegiatan atau aktivitas sesuai dengan ditetapkan oleh diknas yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak.
- d. Memberikan pembiasaan hidup yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Melakukan pembinaan kejiwaan, mental dan moral anak untuk mengasah otak agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang utuh.
- f. Pembinaan spiritual intelegensi anak dengan memberikan hafalan surat ataupun hadits. penambahan materi-materi agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku.

Dengan demikian, program *full day* merupakan upaya untuk menghadapi keterlantaran anak melalui asuhan, perawatan, pendidikan dan bimbingan bagi anak. Program *full day* bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan dan pembinaan kesejahteraan bagi anak usia dini untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

b) Prinsip Umum Program *Full Day*

Program *full day* mempunyai enam prinsip pokok (Laskin, 2010:2) sebagai berikut :

- a. Early child development sets the foundation for lifelong learning behavior and health.*
- b. Partnerships with families and communities strengthen the ability of early childhood settings to meet the needs of young children.*
- c. Respect for diversity, equity and inclusion are prerequisites for honouring children's right, optimal developmet and learning.*
- d. A planned curriculum supports early learning.*
- e. Play is a means to early learning that capitalizes on children's natural curiosity and exuberance.*
- f. Knowledgeable, responsive educators are essential.*

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa prinsip dari program *full day* antara lain pondasi awal ditentukan dari perilaku dan kesehatan anak, kerjasama dengan keluarga dan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasar anak, menghormati hak-hak anak dan pendapat yang beranekaragam. Selain itu,

kurikulum direncanakan, anak bermain dengan gembira dan pendidik lebih mendengarkan pendapat anak.

Program *full day* sesuai dengan kebutuhan anak. Menurut Maslow, kebutuhan dasar anak yang harus terpenuhi sampai tingkatan ketiga. Kebutuhan pertama yaitu kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian dll), apabila sudah terpenuhi maka kebutuhan akan rasa aman (aman, nyaman, terlindungi dan bebas dari bahaya). Jika kedua kebutuhan tersebut terpenuhi kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan akan kasih sayang (dimengerti, dihargai, dikasihi dll). Ketiga kebutuhan tersebut jika terpenuhi maka anak akan merasa separuh dari kebutuhan hidupnya telah terpenuhi.

Program *full day* disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak baik usia maupun kebutuhan individual anak. Perkembangan anak berbeda-beda sehingga dalam memberikan stimulus disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan kelompok usianya.

Anak merupakan individu yang unik karena mempunyai potensi dan bakat masing-masing. Pendidik memberi stimulus agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan bakat. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain. Anak dalam belajar sambil bermain. Hal ini dikarenakan dalam bermain ada unsur belajar bagi anak.

Anak belajar dari yang konkrit ke abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari gerakan ke verbal dan dari diri sendiri ke sosial. Pendidik memberikan kegiatan dengan berulang-ulang tetapi tidak membosankan bagi anak. Anak akan tertarik pada kegiatan yang belum ia kuasanya.

Anak sebagai pembelajar aktif. Pendidik hanya sebagai fasilitator atau mengawasi dari jauh. Pendidik tidak banyak campur tangan dalam kegiatan anak. Dengan demikian, anak dapat memperoleh kesenangan dan mengeksplorasi kegiatan sesuai dengan kemauannya.

Anak belajar melalui interaksi sosial. Anak yang mengikuti program *full day* dapat lebih mudah berinteraksi dengan sebaya dan orang dewasa. Perkembangan sosial dan bahasa akan maksimal karena dengan berinteraksi dengan sesamanya.

Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar (konduktif). Lingkungan *full day* yang aman dan nyaman akan mendukung kegiatan belajar sambil bermain. Lingkungan bermain anak bebas dari benda-benda tajam yang dapat membahayakan anak. Dalam ruang kelas dibuat agar anak secara atraktif mudah bergerak.

Merangsang munculnya kreatifitas dan inovatif. Kegiatan bermain anak harus dapat merangsang kreativitas dan inovatif dengan menemukan hal-hal yang belum dijumpai anak.

Mengembangkan kecakapan hidup anak. Kegiatan untuk mengembangkan kecakapan hidup anak dapat melalui proses pembiasaan. Hal ini agar anak belajar untuk menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal ketrampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar. Media bermain anak dapat berasal dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dengan kreatif dan inovatif.

Anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budaya. Kegiatan permainan disesuaikan dengan lingkungan sosial dan budaya dimana anak tinggal. Berbagai persoalan dalam kehidupan anak dapat diangkat menjadi pembelajaran.

Melibatkan peran serta orang tua yang bekerja sama dengan para pendidik di lembaga TPA. Dalam hal ini misalnya dengan mendatangkan orang tua yang mempunyai pekerjaan sesuai tema yang ada pada bulan tersebut.

Stimulasi pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan. Setiap permainan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak.

c) Manfaat Program *Full Day*

Program *full day* sangat dirasakan manfaatnya bagi orang tua yang sama-sama bekerja. Program ini berfungsi sebagai tempat penitipan anak dan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak. Anak dapat bersosialisasi dengan baik dan mempunyai banyak teman serta lebih mandiri.

Orang tua yang bekerja akan merasa lebih tenang karena anak mendapatkan pengasuhan dan pengawasan dari pengasuh bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Chapman (2011:6) program *full day* yang dibandingkan dengan program *half day* mempunyai manfaat yaitu :

Studies comparing full and half day programs reveal that full day Kindergarten benefits both academic learning and social skills development. In comparison to half day Kindergarten, full day programs provide more time and opportunities for experimenting with language, exploring topics in depth, and creating more flexible learning environments. Children also have more interactions with the teacher and spend less time in large group instruction.

Dari kutipan diatas, manfaat program *full day* pada kemampuan akademik dan perkembangan sosial anak. Program *full day* menyediakan waktu yang lebih banyak dan kesempatan untuk berbahasa, mengeksplorasi topik dan menciptakan pembelajaran lingkungan. Anak dapat juga berinteraksi lebih dengan guru dan mempunyai waktu yang sedikit dengan kelompok.

Berikut beberapa manfaat positif dari program *full day* antara lain :

- a. Anak belajar untuk berdisiplin. Pengasuh telah memberikan jadwal yang sudah terstruktur sehingga anak beraktivitas sesuai jadwal yang ada.
- b. Anak lebih mudah bersosialisasi. Anak yang mengikuti program *full day* akan lebih sering bertemu dengan teman sebaya dalam permainan. Dalam permainan anak akan berinteraksi dalam kegiatan permainan.
- c. Anak lebih mandiri. Pengasuh mengajak anak untuk melakukan kegiatan sendiri. Misalnya makan, meminjamkan mainan kepada teman dan sebagainya.
- d. Anak lebih mudah mengembangkan kemampuan bahasa karena berinteraksi dan berkomunikasi dengan pengasuh dan teman sebaya.

d) Peranan Program Full Day

Program *full day* mempunyai peranan untuk menstimulasi perkembangan anak yaitu dengan permainan yang menyediakan sarana untuk belajar inovasi serta kreativitas. Permainan sebagai rantai pelajaran untuk memecahkan masalah, dapat berbahasa, melek huruf, kemampuan matematika, sosial, fisik dan

emosional. Anak secara aktif mengeksplorasi lingkungannya dan dunia sekitarnya melalui proses bermain (Laskin, 2011:13).

It has long been acknowledged that there is a strong link between play and learning for young children, especially in the areas of problem solving, language acquisition, literacy, numeracy, and social, physical, and emotional skills. Young children actively explore their environment and the world around them through a process of learning-based play. When children are manipulating objects, acting out roles, or experimenting with various materials, they are engaged in learning through play. Play, therefore, has a legitimate and important role in early learning and can be used to further children's learning in all areas of the Full-Day Early Learning–Kindergarten program. It is so important that the United Nations has recognized it as a specific right for all children.

Program *full day* mempunyai peran utama sebagai bagian dari tim yang bekerja sebagai partner dengan guru, orang tua dan keluarga untuk memastikan bahwa masing-masing anak mempunyai pengalaman belajar. Selain itu, untuk membangun komunikasi antara masyarakat, sekolah dan orang tua.

The principal is an integral part of the early learning team, who works in partnership with teachers, early childhood educators, parents and families to ensure that each child has access to the best possible early learning experiences. Principals ensure that the Full-Day Early Learning Kindergarten Program is based on developmentally appropriate, enriched practices, and that it reflects research-based, pedagogically sound practices that support all children and their families. Both the teacher and ECE report to the principal, who plays an essential role in building professional learning communities and creating open lines of communication between the school and parents of children in the program.

Dari kutipan diatas, penulis menyimpulkan bahwa peranan program *full day* dapat untuk menstimulasi perkembangan anak yaitu dengan permainan memanipulasi objek, bermain peran dan percobaan beberapa bahan. Selain itu, peranan program dapat untuk bekerja sama antara guru, orang tua dan keluarga dalam memberikan pengalaman belajar kepada anak.

e) Manajemen Program PAUD full day.

Manajemen Program PAUD full day merupakan sebuah kegiatan dalam sebuah organisasi atau lembaga untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam kaitannya dengan program PAUD full day pengelolaan PAUD full terdiri dari beberapa tahapan, yaitu : Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, pembinaan, penilaian dan Pengembangan (Sudjana 2001). Faludi dalam Sudjana (2001 58) menjelaskan bahwa *planning is the process preparing a set of decision for action in the future directed at achieving goals by preferable means*. Dari definisi di atas jika kita terjemahkan maka yang disebut perencanaan adalah sebuah proses dalam mempersiapkan sebuah keputusan untuk mengambil aksi atau kegiatan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Dalam kaitan lembaga PAUD full day maka sebuah lembaga hendaknya memiliki perencanaan, baik perencanaan dalam tataran pengembangan kelembagaan maupun rencana pembelajaran yang tujuannya adalah tercapainya tumbuh kembang anak yang optimal. Perencanaan dalam Program PAUD dapat diklasifikasikan dalam standar nasional pendidikan baik yang berkaitan dengan pembiayaan, pendidik dan tenaga kependidikan, pembelajaran, kelembagaan, pengembangan kurikulum dan banyak lagi mengandung aspek yang lainnya. Dalam penelitian ini perencanaan dibatasi pada perencanaan kelembagaan dan pembelajaran.

Connor dalam Sudjana (2001 : 105) menjelaskan bahwa pengorganisasian adalah sebuah aktivitas melayani proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian dilakukan dengan menyusun kelompok orang-orang yang tepat untuk melaksanakan kegiatan. Dalam kaitannya dengan Program PAUD full day pembagian tugas terdiri dari pendidik , tenaga kependidikan yang bertugas untuk memenuhi keperluan administrasi dan kepala lembaga yang memimpin lembaga. Pengorganisasian sangat diperlukan karena kepala lembaga juga melakukan supervise terhadap kinerja pendidik baik guru, pengasuh , tenaga administrasi maupun bidang lain yang berkaitan dengan kebersihan. Susunan kepengurusan dalam lembaga PAUD full day tersebut disebut sebagai organisasi formal.

Setelah tahapan perencanaan, pengorganisasian tahapan selanjutnya adalah penggerakan atau motivating. Penggerakan atau motivating adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk menggerakan seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan dalam diri orang-orang yang dipimpin untuk melakukan tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Motivasi internal sangat diperlukan dalam kinerja karena akan berdampak langsung pada anak. Tujuan utama dari didirikannya lembaga PAUD full day adalah untuk memfasilitasi pengasuhan anak dan menjadikan lembaga sebagai mitra yang dipercaya oleh orang tua. Dalam organisasi PNFI motivasi harus ditumbuhkan dari bawah atau bersifat *bottom up* dan melahirkan sebuah gerakan menuju visi lembaga yang telah ditetapkan.

Tahapan selanjutnya adalah pembinaan, pembinaan adalah langkah keempat dalam manajemen pendidikan non formal. Pembinaan diartikan sebagai upaya memelihara atau membawa suatu keadaan sebagaimana seharusnya. Fungsi pembinaan terdiri dari controlling dan supervising. (Sudjana 2001 : 210). Steele mendefinisikan *evaluating is the systemic process of judging the worth, desirability, effectiveness or adequacy of something according to definitive criteria and purposes*. Penilaian adalah sebuah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria. Dan yang menjadi kelebihan dari program PAUD full day adalah adanya rasa kepercayaan dari orang tua karena proses pendidikan dan pengasuhan senantiasa di evaluasi.

4. PAUD Holistik Integratif

a) Hakikat Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD-HI)

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai makna proses atau cara yang dilakukan untuk mengembangkan sesuatu menjadi baik atau

sempurna. Pengembangan anak usia dini dirancang dengan memperhatikan tahapan perkembangannya. Kegiatan-kegiatan mampu mengembangkan segala potensi anak secara menyeluruh.

Pengembangan dalam pendidikan anak usia dini bertujuan mencakup semua aspek perkembangan dan berbagai layanan yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila anak dapat terlayani secara menyeluruh dan sistematis, anak dapat menumbuhkan bakat dan potensi yang dimilikinya.

Pendekatan holistik mencoba untuk memahami keseluruhan kebutuhan pengembangan anak secara fisik, intelektual, sosial, emosional, budaya, moral dan rohani. Menurut UNESCO (2003), holistik menyatakan bahwa perkembangan anak-anak dapat dipastikan jika ada koordinasi terutama pengintegrasian pendidikan sosial dan sektor kesehatan, benar-benar menghimbau pemerintah untuk mengerjakan pengintegrasian ini sebagai bagian dari perencanaan sosial dan ekonomi (Arnold, 2005:11),

Indeed, UNESCO (2003) affirms that children's holistic development can only be ensured if there is close co-ordination or preferably integration of the education, social and health sectors, and they strongly urge governments to tackle this integration as part of their social and economic planning.

Menurut (ECD Unit, 2006:4) pendekatan holistik merupakan pendekatan yang menekankan pada kesehatan anak, gizi, kognitif dan perkembangan psikososial dan perlindungan untuk semua dari penyalahgunaan hak-hak anak,

The term "holistic approach to Early Child Development" refers to policies and programming that ensure that child rights to health, nutrition, cognitive and psychosocial development and protection are all met. This requires good health care and nutrition for children and mother, clean water and proper sanitation, psychosocial care, opportunities for early learning and emotional security, protection from abuse and exploitation and equal rights for boys and girls.

Pendekatan holistik menunjukkan efektivitas dari pediatri, psikologi, gizi, perkembangan anak dan antropologi menjelaskan dalam melayani pertumbuhan

dan perkembangan anak. Pendekatan ini mengurangi kemiskinan dan intervensi yang paling efektif untuk meningkatkan pengembangan anak usia dini.

Pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh yang didukung dalam konteks keluarga, masyarakat dan bangsa. Anak harus berinteraksi dengan lingkungan. Melalui interaksi anak tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan anak secara mental, sosial dan emosional tidak terlihat akan tetapi semua dimensi tersebut saling terkait. Perkembangan anak secara holistik menurut Evans (1997:3),

...we need to see children's development as holistic. What this means is that in addressing the needs of young children, it is critical to pay attention simultaneously to the child's physical development (through health and nutrition), mental development (through education and stimulation), social-emotional development (providing affection, and opportunities for social participation), and spiritual development.

Pengembangan anak secara holistik melalui pendekatan integratif/terpadu. Pendekatan integratif/terpadu berarti menangani beberapa kebutuhan anak. Menurut Evans (1997:3) program yang efektif melihat anak secara keseluruhan,

Programmes that are effective see the child as a whole child. They take into consideration a child's need for a healthy body and for psychological and social support. These programmes provide a variety of activities that stimulate the development of cognitive skills, imagination and creativity, and provide opportunities for children to take responsibility for themselves and their learning within the context of a social-cultural environment.

Program tersebut mempertimbangkan kebutuhan anak untuk tumbuh sehat dan dukungan psikologis dan sosial. Program-program menyediakan berbagai kegiatan yang merangsang pengembangan keterampilan kognitif, imajinasi dan kreativitas dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengambil tanggung jawab untuk diri sendiri dan belajar dalam konteks lingkungan sosial-budaya.

Pendekatan integratif menyediakan berbagai kebutuhan beberapa anak dan keluarga. Adanya kemitraan yang terbentuk antara kesejahteraan sosial, kesehatan dan pendidikan agar kebutuhan anak terpenuhi.

Dari pendapat Evans tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan holistik integratif merupakan pendekatan yang menyediakan kebutuhan anak agar dapat terpenuhi sehingga pertumbuhan dan perkembangan optimal. Selain itu, menyediakan berbagai bidang pengembangan kognitif, imajinasi, kreativitas dan tanggungjawab.

Menurut Vargas (2005:7) pendekatan integratif merupakan esensi dari pengembangan anak usia dini yang menyeluruh meliputi area pertumbuhan persepsi, fisik, mental, ilmu bahasa, sosial dan emosional. Pendekatan integratif membangun lintas sektoral, mempromosikan program yang sesuai dengan kultur daerah.

The integrated approach to ECD is essential first and foremost because holistic child development includes all areas of growth : perceptual, physical, mental, linguistic, emotional and social. It seeks to ensure that each child will be healthy, well nourished and live in a clean and safe environment. The integrated approach fundamentally seeks to build cross-sectoral co-ordination system, promote programmes innovation, overcome gaps in knowledge, services and resources and build cost-effective programme that are culturally appropriate.

Meningkatkan perkembangan anak dengan pendekatan yang mencakup kunjungan rumah atau kelompok dengan orang tua pada rangsangan bayi, kualitas pendidikan dan kepedulian, pelayanan kesehatan, makanan dan pendidikan ilmu gizi. Pendekatan yang terintegrasi pada anak usia dini ditandai dengan menyediakan jasa menyeluruh meliputi rangsangan bayi, pendidikan orang tua dan pendidikan di rumah, kesehatan , pendidikan ilmu gizi dan kepedulian sanitasi serta perlindungan anak.

Secara harfiah, holistik adalah berhubungan dengan sistem keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih daripada sekedar kumpulan bagian, sementara itu integratif berarti tidak terpisahkan atau terpadu, bergabung menjadi kesatuan yang utuh. Holistik integratif merupakan suatu sistem yang menyeluruh dan terpadu menjadi satu kesatuan yang utuh.

At its core, a holistic perspective of ECD focuses on children, their parents/guardians, and their families. First and foremost are the interactions that occur between children and their parents/guardians within their families.

The parents/guardians and families, including extended family, are closest to the children and have the most influence on their growth and development, learning and care.

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan holistik integratif merupakan pendekatan yang menekankan yang secara menyeluruh sesuai pada pertumbuhan dan perkembangan dari aspek psikologi, fisik, ilmu bahasa, sosial dan emosional, kesehatan dan gizi anak serta perlindungan terhadap hak-hak anak.

Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD-HI) merupakan pengembangan anak usia dini yang dilakukan berdasarkan pemahaman untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling berkait secara simultan dan sistematis yang meliputi berbagai aspek pengembangan fisik dan non fisik, agar anak dapat tumbuh kembang sebagai anak yang sehat, kuat, cerdas, ceria dan berbudi luhur. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara fisik, mental, emosional dan social dipengaruhi oleh pemeliharaan kesehatan, pemenuhan gizi, pendidikan, stimulasi mental dan psikososial (Bappenas)

Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD-HI) dilakukan kementerian negara perencana pembangunan menyatakan bahwa holistik mencakup kesehatan dasar, gizi dan pengembangan emosi serta intelektual anak perlu dilakukan secara baik karena amat menentukan perjalanan hidupnya di kemudian hari. Seluruh dimensi pengembangan akan tumbuh dan berkembang, saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain. Untuk itu, anak membutuhkan stimulasi holistik (menyeluruh) yang meliputi stimulasi pendidikan, kesehatan dan gizi dan psikososial.

Disamping itu, integrasi bermakna melayani anak secara terpadu dengan jenis pelayanan yang mencakup pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan serta perlindungan yang dilaksanakan secara terintegrasi oleh berbagai pihak penyelenggara (Bappenas, 2009:39). Pengembangan anak usia dini holistik integratif (PAUD-HI) merupakan pengembangan yang berdasarkan pemahaman untuk memenuhi kebutuhan dasar anak yang beragam, saling terkait dan sistematis (BKKBN, 2013:5)

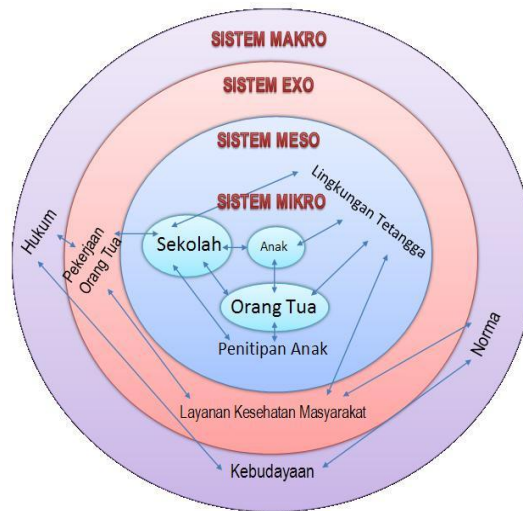
Oleh karena itu, Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD-HI) merupakan pengembangan anak usia dini yang dilakukan berdasarkan pemahaman untuk memenuhi kebutuhan dasar mulai dari pengasuhan, pendidikan, kesehatan, gizi dan perlindungan anak yang beragam dan saling berkait secara simultan dan sistematis (Bappenas, 2009).

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengembangan anak usia dini holistik integratif merupakan suatu upaya pengembangan pada pendidikan anak yang dilakukan sejak dini untuk memenuhi kebutuhan dasar anak yang meliputi pendidikan, pengasuhan, perawatan, kesehatan dan gizi yang berjalan secara simultan dan sistematis.

b) Dasar perlunya PAUD Holistik-Integratif (PAUD-HI)

Beberapa hal yang mendasari perlunya PAUD-HI antara lain :

- a. Memenuhi kebutuhan esensial anak secara utuh dan menyeluruh.
- b. Memenuhi pelayanan kepada anak yang sistematis dan terencana.
- c. Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh sistem interaksi yang kompleks dengan berbagai tingkatan lingkungan sekitarnya yang disebut “Ekologi tumbuh kembang anak usia dini”. Lingkungan yang dimaksud meliputi sistem mikro, meso, exo dan makro.
- d. Adanya masa emas (*golden period*) pada tumbuh kembang anak yaitu sejak janin sampai usia 5 atau 6 tahun.
- e. Manfaat dan pendekatan PAUD-HI sudah teruji secara ilmiah.



Gambar 2.1

Bagan Model Ekologi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini (Bronfenbrenner, 1979)

Sumber: Bappenas-Unicef. 2009. Pedoman Umum Pengembangan Anak Usia

Dini Holistik-Integratif (PAUD-HI)

Prinsip-prinsip dalam upaya pengembangan anak usia dini holistik integratif menurut Evans (1997:7) antara lain :

- Integrasi tidak berarti bahwa salah satu program tunggal akan dikembangkan untuk memberikan semua layanan yang sesuai kebutuhan anak.
- Pendekatan multi-sektoral sangat diperlukan dan membutuhkan kerjasama dari semua sektor yang terlibat. Satu sektor tidak dapat menentukan program holistik sendiri. Satu sektor untuk menentukan komponen yang akan dimasukkan misalnya kesehatan, nutrisi, stimulasi dan lain-lain. Hal ini memerlukan pertukaran pengetahuan, ketrampilan dan kompetensi seluruh sektor untuk membuat program terpadu.
- Strategi integrasi akan berbeda dari satu pengaturan yang lain. Layanan yang ada akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan anak. Misalnya jika sudah ada sejumlah layanan yang ada, maka strategi akan membawa dalam beberapa bentuk.

Menurut Dewi (2013:111), pengembangan anak usia dini holistik integratif memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Kehidupan awal anak, berinteraksi pertama dengan orang tua, saudara kandung, pengasuh, pendidik, sekolah dan teman sebaya merupakan periode penting dalam pengembangan anak usia. Kualitas interaksi tersebut sangat diperlukan dalam memberikan stimulasi awal kepada bayi untuk merangsang pertumbuhan otak, memenuhi kebutuhan gizi anak, memberikan pola pengasuhan anak yang tepat di rumah dan di sekolah, serta menanamkan nilai-nilai luhur dan budi pekerti pada anak. Semakin awal program pengembangan anak usia dini dilakukan akan semakin baik bagi perkembangan anak.
- b. Lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan anak meliputi:
Pertama, adanya satu atau lebih orang dewasa yang mencintai dan mengasahi anak tanpa syarat. Kedua, orang-orang dewasa harus menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak baik di dalam maupun di luar lingkungan rumahnya. Bila kedua syarat tersebut tidak dapat dipenuhi, maka lingkungan ekologi anak akan runtuh. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya agar keluarga menjadi utuh sehingga dapat memperkenalkan dan mendidik nilai-nilai dan norma-norma luhur pada anak. Selain itu, orang tua yang masih muda perlu didukung oleh keluarga besar dan tetangga yang aman agar mereka dapat mengembangkan anak secara optimal.
- c. “Jembatan” antara rumah dengan institusi sosial di luar rumah dari lingkungan mikro anak dan sistem lingkungan lainnya seperti jembatan antara rumah dan sekolah merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak. Untuk itu diperlukan sinergi antara pelaku yang serentak dapat memberikan pelayanan berupa perawatan dan pengasuhan yang terbaik bagi anak, agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal sehingga mereka menjadi manusia yang berkualitas untuk menjalani hidup pada jamannya.
- d. Lingkungan juga sangat penting untuk dicermati karena apapun yang dilakukan atau dikatakan oleh orang dewasa yang mempunyai kontak dengan anak sangat mempengaruhi perkembangan anak dan bahkan dapat mengubah perkembangan anak menjadi negative.

- e. Keterlibatan pemerintah dalam mendukung penyediaan pelayanan anak usia dini yang memenuhi seluruh kebutuhan dan dimensi perkembangan anak usia dini menjadi sangat mendesak dan perlu dilakukan baik melalui peningkatan investasi pemerintah ataupun masyarakat.
- f. Tanggung jawab membesarkan dan merawat anak usia dini tetap merupakan tugas utama orang tua. Hal yang perlu dilakukan pemerintah adalah memberikan pemihakan bagi tumbuh kembang anak usia dini antara lain melalui pemberdayaan orang tua agar mereka lebih mengerti, merawat dan mebesarkan anak secara benar dan optimal, dan mendukung masyarakat agar mereka juga dapat memainkan peranannya untuk memberikan lingkungan dan penuh bagi perlindungan anak.
- g. Tidak hanya sektor publik yang berkewajiban mendukung intervensi program-program anak usia dini, tetapi juga sektor swasta diharapkan dapat berperan memberikan advokasi dan mempengaruhi peningkatan investasi dalam pengembangan anak usia dini.

Adapun pelayanan pengembangan anak usia dini yang holistik dapat diwujudkan melalui :

- a. Kelengkapan jenis-jenis pelayanan yang dapat memenuhi kebutuhan esensial anak secara utuh sesuai segmentasi umur anak mulai dari masa janin sampai usia 6 tahun.
- b. Kualitas pelayanan pada setiap jenis kegiatan pelayanan yang dilakukan mencakup aspek kesehatan dan gizi, pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak.

Adapun kelengkapan jenis-jenis pelayanan yang dapat memenuhi kebutuhan anak secara utuh dan sesuai segmentasi umur anak dapat dimulai dari janin sampai kandungan yang dilanjutkan dengan perawatan dan perlindungan serta pengasuhan, bimbingan dan pendidikan sampai usia 6 tahun.

- a. Pada saat anak berusia 0-2 tahun aspek kesehatan dan gizi menjadi kebutuhan utama agar pertumbuhan dan perkembangan otak optimal; bersamaan dengan itu, intensitas dan kualitas pengasuhan berperan sangat penting dalam mendukung perkembangan sensori motornya terutama

indera penglihatan dan pendengaran serta perkembangan sosial emosional, bahasa, psikomotorik, dan daya afeksi anak. Pada masa ini peran keluarga, terutama ibu dan orang terdekat sangat dominan; demikian pula peran pengasuh pengganti jika orang tuanya berhalangan.

- b. Pada tahap berikutnya yaitu usia 3 – 4 tahun perkembangan sensori motor anak berlanjut walaupun dalam intensitas yang semakin menurun. Pada masa ini daya afeksi anak yang mencakup perkembangan emosional, sosial dan moral akan menjadi modal untuk mendukung perkembangan kognitif dan sangat juga berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, mulai berkembang. Pada saat anak merasa aman secara fisik dan emosional mereka akan secara aktif belajar dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Keluarga dan – bila diperlukan – peran pengganti harus dapat memberikan pengasuhan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.
- c. Pada usia 5 – 6 tahun pengasuhan dan perlindungan lebih diarahkan untuk mendukung pembekalan kemampuan kognitif anak; mengembangkan sikap, perilaku dan relasi social, memberikan rasa aman, serta menyeimbangkan kemandirian sehingga anak siap menghadapi masa sekolah.

c) **Kurikulum PAUD-HI**

Kurikulum PAUD-HI adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang meliputi aspek perkembangan fisik, non-fisik agar anak berkembang dengan sehat, cerdas, ceria dan berbudi luhur meliputi kesehatan, pemenuhan gizi, psiko-sosial dan mental.

Kurikulum PAUD-HI berdasarkan pada prinsip antara lain pelayanan yang holistik, pelayanan yang berkesinambungan, pelayanan yang tidak diskriminatif,

perluasan distribusi layanan antar kelompok masyarakat, mengembangkan program penguatan PAUD berbasis keluarga/orang tua (*parenting edication*), partisipasi masyarakat, berbasis budaya yang konstruktif/bersifat membangun, pemerintahan yang bersih, berorientasi pada kebutuhan anak, belajar melalui bermain, lingkungan yang kondusif, menggunakan pembelajaran terpadu, mengembangkan kecakapan hidup, pembelajaran demokratis dan pemanfaatan bahan ajar dan sumber ajar.

Indikator kinerja kunci keberhasilan PAUD-HI antara lain :

- a. Persentase anak yang mempunyai akte kelahiran semakin meningkat.
- b. Angka kematian bayi dan balita semakin menurun.
- c. Prevalensi gizi kurang dan gizi buruk semakin menurun.
- d. Angka cakupan imunisasi semakin meluas.
- e. Cakupan vitamin A semakin meluas.
- f. Cakupan ASI eksklusif semakin luas.
- g. Persentase persalinan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan semakin meningkat.
- h. Status gizi ibu hamil semakin baik.
- i. Cakupan zat besi (FE) pada ibu hamil semakin tercukupi.
- j. Status gizi anak usia dini semakin baik dnegan pemberian menu sehat dengan gizi seimbang.
- k. Persentase anak yang mendapat pelayanan pendidikan AUD semakin meningkat.
- l. Angka putus sekolah kelas 1, 2 dan 3 jenjang SD/MI semakin menurun.
- m. Pengetahuan ornag tua akan tumbuh kembang anak semakin baik.
- n. Pengetahuan guru/pendidik akan tumbuh kembang anak semakin baik.
- o. Meningkatnya potensi kecerdasan anak usia dini, sebagai dampak penggunaan bahan ajar yang lengka dalam mengoptimalkan berbagai masam kecerdasan anak.
- p. Meningkatnya kreativitas anak usia dini.

d) Bahan Ajar PAUD-HI

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan yang digunakan pendidik dalam kegiatan belajar dan bermain sehingga tercipta lingkungan yang memungkinkan bagi anak untuk memahami materi.

Berbagai jenis bahan ajar PAUD meliputi bahan cetak (lembar kerja, foto, gambar dll), bahan ajar dengan (audio), bahan ajar pandang dengar (audio visual), bahan ajar multimedia interaktif (CD, multimedia pembelajaran interaktif) dan bahan ajar berbasis web.

Tujuan penyusunan bahan ajar antara lain menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, menciptakan pembelajaran yang menarik, memudahkan anak usia dini dalam memahami sesuatu, mengurangi terjadinya pembelajaran skolastik, mengenalkan berbagai konsep baca tulis dan hitung melalui bermain

5. PAUD Full day berbasis nilai Agama dan Moral

Pembinaan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka mendayagunakan manusia. Dalam pembinaan terdapat pihak-pihak dan media yang berperan sebagai perantara. Segala yang ada pada manusia, seperti kemampuan kognitif, kemampuan motorik, dan kemampuan afektif (sikap) dapat didayagunakan.

M. Ngalim Purwanto (2006: 141) mendefinisikan sikap sebagai suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.

Mar'at (Jalaluddin, 2000: 187-188) merangkum pengertian sikap dalam 11 rumusan umum, yaitu:

- a) sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan, b) sikap selalu

dihubungkan dengan objek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide, c) sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain di sekolah, di rumah, tempat ibadah ataupun tempat lainnya melalui nasihat, teladan atau percakapan, d) sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap objek, e) bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan efektif seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah positif, negatif, atau ragu-ragu, f) sikap memiliki tingkat intensitas terhadap objek tertentu yakni kuat atau lemah, g) sikap bergantung kepada situasi dan waktu, sehingga dalam situasi dan saat tertentu mungkin sesuai, sedangkan disaat dan situasi yang berbeda belum tentu cocok, h) sikap dapat bersifat relatif konsisten dalam sejarah hidup individu, i) sikap merupakan bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi individu, j) sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan, k) sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna, atau bahkan tidak memadai.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan reaksi efektif terhadap suatu rangsangan atau situasi yang dihadapi.

Coles (2000: 5) menyatakan anak-anak adalah saksi yang selalu memperhatikan moralitas orang dewasa. Saat usia dini anak melihat dan mencari isyarat bagaimana orang harus berperilaku dan menemukan banyak isyarat ketika orang tua atau guru berperilaku. Crain (2007: 326) mengungkapkan bahwa menurut Bandura realitasnya pikiran anak tetap distrukturkan oleh lingkungan, oleh model-model dan praktik-praktik pelatihan sosial yang disediakan lingkungan.

Crain (2007: 304-306) menjelaskan ada empat komponen pembelajaran sosial melalui pengamatan yang disusun oleh Bandura, sebagai berikut:

- a. Proses perhatian. Anak mengimitasi sebuah model dengan memberikan perhatian yang cukup kepada model tersebut. Model-model sering kali menarik perhatian karena mampu memikat perhatian anak.
- b. Proses retensi. Karena sering mengimitasi model-model, setelah beberapa saat mengamatinya, maka anak sanggup mengingat tindakan-tindakan mereka dalam bentuk simbolik. Melihat proses simbolik ini dari kacamata hubungan stimulus yang serempak (*stimulus contiguity*), yaitu asosiasi di antara stimuli yang muncul secara bersamaan.
- c. Proses reproduksi motorik. Untuk mereproduksi tingkah laku secara akurat, anak harus memiliki kemampuan motorik yang dibutuhkan.
- d. Proses penguatan dan motivasi. Pelaksanaan respons diatur oleh penguatan dan variabel-variabel motivasi lainnya. Pada satu bagian, anak baru bisa mengimitasi orang lain jika merasa memperoleh penghargaan dari tindakan yang dilakukan. Pelaksanaan respons dipengaruhi juga oleh *vicarious reinforcement*, yaitu konsekuensi yang berkaitan dengan tindakan si model.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan sikap anak usia dini merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka mendayagunakan anak usia dini agar memiliki reaksi efektif terhadap suatu rangsangan atau situasi yang dihadapi, yang diperoleh melalui memperhatikan, mencontoh dan meniru.

6. Sikap Beragama dan Moral

Menurut Taylor (2005: x) agama adalah *“That dimension of human experience engaged with sacred norms, which are related to transformative forces and powers and which people consider to be beneficent and/or meaningful in some ultimate way”*.

Berdasarkan penjelasan Taylor, dapat diketahui bahwa agama sebagai dimensi dari pengalaman manusia terlibat dengan norma-norma suci, yang berhubungan dengan kekuatan dan kekuasaan transformatif yang orang anggap bermakna dalam beberapa cara utama.

Jalaluddin (2000: 185) menjelaskan bahwa sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar dan ketaatannya terhadap agama. Sikap terbentuk melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman.

Ahmad Susanto (2011: 45) mengungkapkan moral berasal dari kata Latin *mos (moris)*, yaitu berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara kehidupan. Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Dalam Oladipo (2009: 149) *“Moral is defined as right conduct, not only in our immediate social relations, but also in our dealings with our fellow citizens and with the whole of human race”*. Oladipo berusaha menjelaskan moral didefinisikan sebagai perilaku yang tepat, tidak hanya dalam hubungan sosial secara langsung, tetapi juga dalam hubungan dengan sesama warga negara dan dengan seluruh umat manusia.

Brooks (2011: 280) menyatakan perilaku moral adalah hal-hal yang mencerminkan perilaku, nilai dan standar ideal dalam masyarakat. Hurlock (1978: 75) juga menjelaskan perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, yaitu peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok.

Rohinah M. Noor (2012: 5) menyatakan bahwa dalam mempelajari sikap moral, terdapat empat pokok utama, yaitu:

- a) mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan, b) mengembangkan hati nurani, c) belajar mengalami perasaan bersalah pada rasa

malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan harapan kelompok, d) mempunyai kesempatan melakukan interaksi sosial untuk belajar apa saja yang diharapkan anggota kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan sikap beragama dan moral adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan harapan agama dan seluruh anggota kelompok. Sikap beragama dan moral sangat penting, yang saling berintegrasi dalam kehidupan karena merupakan upaya mengembangkan keinginan untuk melakukan hal yang benar, bertindak untuk kebaikan bersama, dan menghindari yang salah.

7. Pengembangan media Pembelajaran Bigbook di PAUD full day

Media berasal dari bahasa latin *medius*, dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media dalam proses pembelajaran, mampu membantu siswa dalam memahami pembelajaran yang didapat, serta mampu mengangkat minat serta motivasi siswa dalam proses pembelajaran (Latif, dkk, 2013:152).

Menurut Heinich, dkk (2002:10) media adalah:

A medium is a channel of communication. Derived from the Latin word meaning "between", the term refers to anything that carries information between a source and receiver. Examples include video, television, diagrams, printed materials, computers, and instructors. These are considered instructional media when they carry messages with an instructional purpose. The purpose of media is to facilitate communication.

Maksud dari pernyataan diatas media merupakan jalan untuk melakukan sebuah komunikasi. Medium berasal dari bahasa Latin yang memiliki makna antara. Istilah ini mengacu pada hal apapun yang mampu membawa informasi antara pemberi informasi dan penerima informasi. Contoh termasuk video, televisi, diagram, materi cetak, computer, dan instruktur. Beberapa contoh diatas termasuk dalam kategori media pembelajaran, karena membawa pesan yang

mengarah kepada pembelajaran. Tujuan media adalah untuk memberikan fasilitas dalam hal komunikasi antar guru, teman, dan lingkungan sekitar.

Menurut Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology/ AECT*) membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Menurut Gagne menyatakan, bahwasannya media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Sadiman, dkk, 2012:6).

Menurut Gerlach dan Ely menyebutkan, bahwasannya media itu berbentuk grafik, fotografi, elektronik, atau alat-alat mekanik untuk menyajikan, memproses, serta menjelaskan informasi lisan atau visual (Fadlilah, 2014:206)

Dalam kegiatan pembelajaran, terjadi proses belajar mengajar yang pada dasarnya merupakan proses komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut, guru menjadi sebagai komunikator (*communicator*) yang bertugas menyampaikan pesan pendidikan kepada penerima pesan yaitu anak. Agar pesan-pesan pendidikan yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh anak, maka dalam proses komunikasi pendidikan tersebut diperlukan wahana penyalur pesan yang disebut media pendidikan/pembelajaran (Arsyad, 2014:3). Seperti yang dijelaskan dalam jurnal Kaloshina & Preece (2006: 5) bahwasanya:

Media education enables people to gain understanding of the communication media used in their society and the way operate and to acquire skills using these media to communicate with others.

Maksud dari pernyataan diatas dengan media pendidikan memungkinkan orang untuk memperoleh pemahaman tentang media komunikasi yang digunakan dalam masyarakat mereka dan cara beroperasi dan memperoleh keterampilan menggunakan media ini untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *British Audio-Visual Association* terdapat pada jurnal (Dian Utami, dkk: 5) dapat diketahui bahwasannya pengetahuan seseorang paling banyak diperoleh secara visual atau melalui indera penglihatan. Maka dari itu, metode pembelajaran yang tepat, yang menggunakan indera penglihatan

dalam pembelajaran, yaitu menggunakan media alat peraga, buku cerita bergambar.

Maka dari itu, media sangat dibutuhkan dalam proses pembelajara, sehingga dari beberapa pengertian diatas, dapat di simpulkan bahwasanya media adalah suatu benda yang digunakan dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar pembelajaran yang disampaikan mampu diterima dengan mudah, tepat, serta mampu di tangkap secara maksimal oleh anak/peserta didik terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu, dengan adanya media pembelajaran, dapat membantu guru dalam menyampaikan materi yang di berikan.

Dalam pendidikan anak usia dini, media pembelajaran yang digunakan sedikit berbeda dengan media pembelajaran yang digunakan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Media pembelajaran di PAUD terdiri dari tiga jenis yaitu (Rolina & Muhyidin, 2014:148):

1) Lembar Kerja Anak (LKA)

LKA merupakan lembar kerja bagi anak untuk melakukan kegiatan bermain sesuai indicator dan tingkat pencapaian perkembangan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. LKA terdiri dari dua jenis yaitu LKA berupa hasil karya dan LKA bukan hasil karya.

2) Alat Peraga Pembelajaran (APP)

Pada saat menjelaskan suatu materi pelajaran di PAUD, seorang guru akan sangat terbantu oleh keberadaan APP. APP merupakan alat yang digunakan guru sebagai sarana dalam menyampaikan materi pelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. APP di PAUD dapat digunakan ketika pelaksanaan apersepsi, menjelaskan kegiatan bermain yang akan dilaksanakan pada hari tersebut, hingga pada saat bercerita.

3) Alat Permainan Edukatif (APE)

APE merupakan alat permainan yang memiliki nilai-nilai edukatif, serta dapat mengembangkan segala aspek dan kecerdasan yang ada pada diri anak. Aspek yang dimaksud adalah kemampuan dasar dan kemampuan pembiasaan,

yang meliputi: fisik-motorik, kognitif, bahasa, seni, social-emosional (sosem), dan nilai agama/moral (NAM).

a) Macam-macam Media Pembelajaran

Pada pembelajaran anak usia dini, media digunakan sebagai alat yang menjadi perantara dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam konteks media pembelajaran ini, terdapat berbagai macam media yang mampu digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam berbagai macam media yang tersedia, prinsipnya dalam penggunaan media yang akan diterapkan harus mampu memberikan rangsangan semangat atau motivasi pada anak usia dini (Fadlilah, 2014: 211).

Selain itu mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, agar anak tidak merasa bosan atau jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun macam-macam media pembelajaran untuk anak usia dini, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: media audio, media visual, dan media audiovisual (Munadi, 2010: 56). Akan tetapi, dalam karya ilmiah ini peneliti hanya membahas tentang media visual.

Media visual merupakan media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Contoh media ini adalah media grafis dan media proyeksi. Media grafis merupakan media visual yang mengomunikasikannya antara fakta dan data yang berupa gagasan atau kata-kata verbal dengan gambar. Sedangkan media proyeksi merupakan media yang memiliki unsure cahaya dan lensa atau cermin (Munadi, 2010: 81).

Dalam pembelajaran anak usia dini, media visual lebih baik penggunaannya dengan media audio. Karena, media visual merupakan media yang penggunaannya lebih banyak menggunakan indera penglihatan, maka anak dapat mengetahui secara pasti dengan apa yang dipelajari. Akan tetapi, media ini kurang tepat jika digunakan pada anak yang memiliki keterbatasan dalam penglihatannya.

Menurut Smaldino et.al (2008:55),

Visual can play many possible roles in the learning process: (1) Provide a concrete referent for ideas, (2) Make abstrak ideas concrete, (3) Motivated learning, (4) Direct attention, (5) Repeat information in different formats, (6) Recal prior learning, (7) Reduce learning effort.

Maksud dari pernyataan diatas bahwasanya, media visual mampu memberikan kontribusi lebih terhadap terjadinya proses pembelajaran, yaitu (1) mampu menyediakan petunjuk serta ide yang nyata, (2) membuat ide yang pada mulanya hanya berbentuk abstrak, berubah menjadi konkret, (3) memberikan motivasi belajar, (4) perhatian langsung, (5) mengulangi informasi dalam bentuk yang berbeda, (6) mampu mengulang kembali, dan mengingat hingga jangka panjang, dan (7) media visual dapat memberikan kemudahan dalam memahami informasi yang didapat.

Menurut Munadi (2010:81) media visual merupakan media yang melibatkan indera penglihatan. Dalam media visual, terdapat dua jenis pesan yang dimuat dalam media ini, yaitu pesan yang berbentuk verbal dan nonverbal. Pesan yang berbentuk verbal visual terdiri dalam bentuk kata-kata (bahasa verbal) yang dituangkan dalam tulisan, dan pesan non verbal visual merupakan pesan yang dituangkan ke dalam simbol-simbol nonverbal visual.

Media visual merupakan media yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran pada tingkat pendidikan anak usia dini. Karena media visual merupakan media yang menggunakan indra penglihatan. Pembelajaran dengan menggunakan media ini, maka anak akan mudah dalam menerima serta memahami pembelajaran yang diterima, serta anak tidak akan merasakan bosan dalam proses pembelajaran (Fadlillah, 2014: 212).

Salah satu yang termasuk dalam media visual adalah media big book, dimana dalam penggunaan media ini, tidak hanya memanfaatkan media indera penglihatan saja, akan tetapi anak diikut sertakan dalam proses pembelajaran. Big book merupakan, sebuah media yang memiliki ukuran besar, dan karakteristik khusus. Dalam big book ini, tidak hanya bentuk buku yang memiliki bentuk besar, akan tetapi dalam segi gambar serta tulisan diperbesar. Bentuk nonverbal visual digunakan sebagai pengganti bahasa verbal, maka ia bisa disebut sebagai visual

bahasa visual. Secara garis besar, unsur-unsur yang terkandung dalam media visual, yaitu berbentuk garis, warna, dan tekstur (Azhar Arsyad dalam Munadi, 2010:81).

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan media visual merupakan salah satu media pembelajaran yang berbentuk gambar, diagram, dan grafik. Media ini, dalam proses pembelajaran merupakan media yang sering digunakan oleh guru. Karena, penggunaan media visual dalam proses pembelajaran mampu membantu guru dalam penyampaian informasi yang dimiliki oleh guru atau materi pembelajaran kepada anak-anak/peserta didik. Dengan menggunakan media visual dalam proses pembelajaran, maka peserta didik akan mampu menerima dan menyerap materi yang diberikan oleh guru dengan mudah. Selain itu, mampu meningkatkan motivasi belajar serta membantu konsep berfikir anak dalam menyampaikan ide serta gagasannya. Karena, dengan media tersebut, anak melihat secara langsung bentuk atau gambar yang disampaikan oleh guru, dan secara tidak langsung anak akan terlibat dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas.

Dalam penggunaan media visual dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa prinsip agar penggunaan media tersebut menjadi efektif, yaitu: (Arsyad, 2014:89-91)

1. Mengusahakan media visual menggunakan bahan yang sederhana, dengan menggunakan gambar garis, karton, bagan, serta diagram.
2. Media visual digunakan untuk menekankan informasi sasaran (yang terdapat teks) sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
3. Menggunakan grafik untuk menggambaran ikhtisar keseluruhan materi sebelum menyajikan unit demi unit pelajaran untuk digunakan oleh siswa mengorganisasikan informasi.
4. Mengulangi sajian visual dan melibatkan peserta didik untuk meningkatkan daya ingat.
5. Menggunakan gambar untuk melukiskan perbedaan konsep-konsep.
6. Menghindari visual yang tak berimbang
7. Menekankan kejelasan dan ketetapan dalam semua visual.

8. Visual yang diproyeksikan harus dapat terbaca dan mudah dibaca.
9. Visual, khususnya diagram, dapat membantu dalam mempelajari materi yang agak kompleks.
10. Visual yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan gagasan khusus.
11. Unsure-unsur pesan dalam visual harus mampu ditonjolkan dan mudah dibedakan dari unsure-unsur latar belakang untuk mempermudah pengolahan informasi.
12. *Caption* (keterangan gambar) harus disisipkan terutama untuk (1) menambah informasi, (2) member nama orang, tempat, atau objek, (3) menghubungkan kejadian atau aksi dalam lukisan dengan visual sebelum atau sesudahnya, dan (4) menyatakan apa yang orang dalam gambar itu sedang kerjakan, pikirkan, atau katakana.
13. Warna yang digunakan secara realistic. Warna dan pemberian bayangan digunakan untuk mengarahkan perhatian dan membedakan komponen-komponen.

b) Prosedur Pengembangan Media Pembelajaran

Prosedur pengembangan media pembelajaran ini dilakukan melalui tiga tahapan pengembangan. Tiga tahap pengembangan tersebut meliputi desain, prinsip-prinsip media pembelajaran, dan evaluasi (Mukhtar,dkk., 2013: 157). Menurut Heinich, dkk (2002:113-114) pengembangan media visual dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu:

(a) Input strategies. Helping learners to decode, or read, visual proficiently by practicing visual analysis skills (e.g.,trough picture analysis and discussion of multimedia and video programs). (b) Output strategies. Helping learners to decode or write, visuals to express themselves and communicate with others (e.g., trough planning and producing photo and video presentations).

Maksud pada kalimat diatas, dalam mengembangkan sebuah media harus memiliki beberapa bentuk, yaitu (a) Input strategis, membantu peserta didik dalam memecahkan kode, membaca, melatih kemampuan visual dalam menganalisis (seperti menggambar analisa dan diskusi multimedia dan program video). (b)

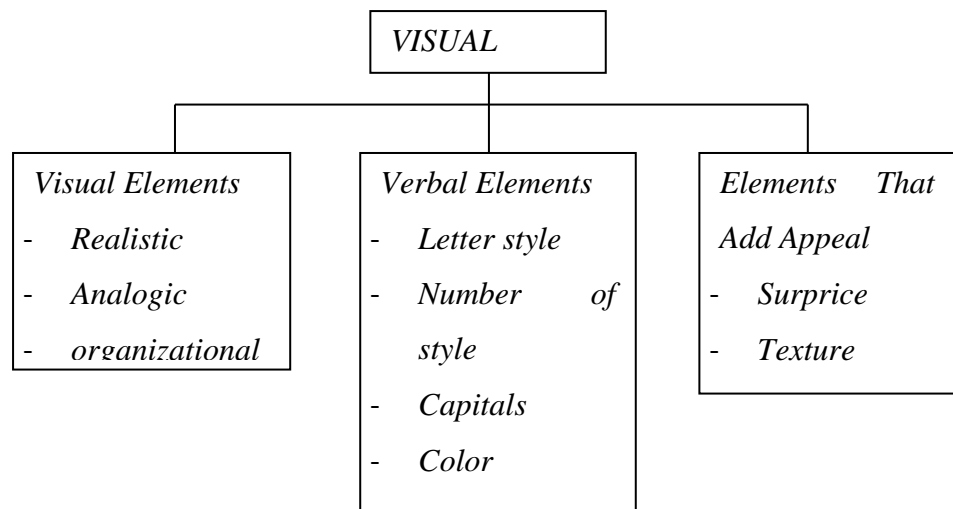
Strategi keluaran. Membantu peserta didik untuk memecahkan kode atau dalam menulis untuk mengekspresikan diri sendiri dan berkomunikasi dengan orang lain (seperti dalam perencanaan dan memproduksi foto dan peresentasi video).

Desain dalam pengembangan media pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Menarik tidaknya suatu produk yang dihasilkan dapat dilihat dari desain produk yang dibuat. Heinich, dkk (2002:73-74) menyatakan bahwasannya terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rancangan desain visual, yaitu: (1) Kejelasan tampilan visual. (2) Energi yang diperlukan untuk menginterpretasikan pesan. (3) Keterbatasan keaktifan siswa dalam belajar. (4) Fokus perhatian pada bagian penting dari pesan.

Secara umum, langkah-langkah sistematis yang perlu dilakukan pada saat membuat rancangan media sebagai berikut (Latif, dkk, 2013: 157):

- (1) Menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa
- (2) Merumuskan tujuan instruksional dengan operasional dan khas
- (3) Merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan.
- (4) Mengembangkan alat pengukur keberhasilan
- (5) Membuat desain media
- (6) Melakukan revisi

Definisi desain media pembelajaran adalah salah satu bentuk seni lukis (gambar) terapan yang memberikan kebebasan kepada desainer (perancang) untuk memilih, menciptakan, atau mengatur elemen berupa seperti ilustrasi, foto, tulisan, dan garis diatas suatu permukaan dengan tujuan untuk diproduksi dan dikomunikasikan sebagai sebuah pesan. Heinich, dkk (2002:76), mengungkapkan beberapa elemen yang menjadi bagian dari desain visual, yang jika digambarkan memiliki hubungan sebagai berikut (Gambar 2):



Gambar 2. Bagan Elemen Tampilan Visual

c) **Pemilihan Media Pembelajaran Anak Usia Dini**

Pemilihan media pembelajaran sangatlah penting. Dalam pemilihan media ini, sangat diperlukan wawasan, pengetahuan dan keterampilan seorang guru, agar dalam penggunaan media tersebut dapat melakukannya dengan tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan seorang anak (Latif, 2013:155).

Dalam konteks pemilihan media pembelajaran pada anak usia dini, terdapat beberapa dasar pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran tersebut, yaitu (Latif, dkk, 2013:155)

- 1) Media pembelajaran yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan pemakai (anak usia dini) yang dilayani serta mendukung tujuan pembelajaran.
- 2) Media pembelajaran yang dipilih perlu didasarkan atas asas manfaat, untuk apa dan mengapa media pembelajaran tersebut dipilih.
- 3) Pemilihan media pembelajaran hendaknya berposisi ganda baik berada pada sudut pandang pemakai (guru, anak) maupun dari kepentingan lembaga. Dengan demikian, kepentingan kedua belah

pihak akan terpelihara dan tidak ada yang dirugikan manakala kepentingan masing-masing ada yang kurang selaras.

- 4) Pemilihan media pembelajaran harus didasarkan pada kajian edukatif dengan memperhatikan kurikulum yang berlaku, cakupan bidang pengembangan yang dikembangkan, karakteristik peserta didik serta aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan dalam arti luas.
- 5) Media pembelajaran yang dipilih hendaknya memenuhi persyaratan kualitas yang telah ditentukan antara lain relevansi dengan tujuan, persyaratan fisik, kuat dan tahan lama, sesuai dengan dunia anak, sederhana, atraktif, dan berwarna, terkait dengan aktivitas bermain anak serta kelengkapan yang lainnya.
- 6) Pemilihan media pembelajaran hendaknya memerhatikan pula keseimbangan koleksi (*well rounded collection*), termasuk media pembelajaran pokok dan bahan penunjang sesuai dengan kurikulum baik untuk kegiatan pembelajaran maupun media pembelajaran penunjang untuk pembinaan bakat, minat, dan keterampilan yang terkait.
- 7) Untuk memudahkan memilih media pembelajaran yang baik perlu kiranya menyertakan alat bantu penelusuran informasi, seperti catalog, kajian buku, review, atau bekerja sama dengan sesama komponen fungsional seperti guru-guru atau kepada pimpinan lembaga PAUD dalam forum KKG (kelompok kerja guru).

Jadi, dari berbagai macam pemilihan media pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan media pembelajaran harus benar-benar mengetahui seberapa besar manfaat dalam menstimulasi motorik kasar dan halus, kognitif serta dalam perkembangan anak. Media yang dipilih sesuai dengan standart yang ditentukan oleh masing-masing sekolah. Dalam pemilihan media pembelajaran, maka peneliti akan memilih salah satu dari macam-macam media yang telah disebutkan diatas. Maka dari itu, peneliti memilih media visual yang sesuai dengan penggunaan media big book.

Big book merupakan sebuah media yang memiliki karakteristik khusus yang dibesarkan, baik teks maupun gambarnya, serta memiliki karakteristik khusus dalam segi bentuk gambar, warna. Agar dalam proses pembelajaran, di dalamnya terjadi kegiatan membaca bersama (*shared reading*) antara guru dan murid. Dalam media *big book* ini, didalamnya memiliki karakteristik khusus, seperti penuh dengan warna-warni, gambar yang menarik (Dedy Gunawan, Maret, 2015).

Menurut Solehudin (2008: 41-42) menjelaskan, *big book* merupakan bahan belajar yang sekaligus merupakan suatu pendekatan dalam belajar dan memiliki kelebihan, yaitu:

- a. *Big book* memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam situasi nyata dengan cara yang tidak menakutkan. Dengan membaca *Big book* bersama-sama di depan kelas, anak-anak akan memperoleh pengalaman membaca yang sebenarnya tanpa merasa takut salah.
- b. *Big book* memungkinkan semua anak melihat tulisan yang sama manakala guru membaca tulisan tersebut. Ukurannya yang besar membuat anak-anak dapat melihat tulisan yang ada dalam *big book* yang sedang dibaca oleh guru.
- c. Penggunaan *big book* memungkinkan anak-anak secara bersama-sama dan dengan bekerjasama memberi makna kepada tulisan di dalamnya.
- d. *Big book* memberikan kesempatan kepada anak yang lambat dalam membaca untuk mengenali tulisan dengan bantuan guru dan teman-teman lainnya. Selain itu, *Big book* membuat guru dan anak berbagi keceriaan dan berbagi kegiatan secara bersama.
- e. *Big book* disukai semua anak termasuk mereka yang lambat dalam membaca, karena dengan *big book* bersama-sama akan timbul keberanian dan keyakinan dalam diri anak bahwa mereka “sudah bisa” membaca.

- f. Penggunaan *big book* akan mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek bahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.
- g. Belajar dengan *big book* memberikan pengalaman social kepada anak, yaitu dalam hal berbagi pengalaman pada saat anak-anak mengomentari gambar dan bacaan *big book*.
- h. Meskipun *big book* adalah bahan bacaan, namun guru dapat menyelinginya dengan percakapan yang relevan mengenai isi cerita bersama anak. Sehingga topik bacaan akan semakin berkembang sesuai dengan pengalaman dan daya imajinasi anak.

Sesuai dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan, media *big book* dapat memberikan dampak yang positif kepada perkembangan anak, dalam hal segi bahasa, social emosional dan juga dalam penanaman nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita yang dituangkan pada media *big book*. Dengan penggunaan *big book*, dapat membantu motivasi belajar anak.

Big book termasuk dalam kategori buku bergambar, penggunaan buku bergambar/*picture book* memberikan manfaat yang besar bagi pembelajaran anak-anak. Gambar merupakan suatu bentuk fungsi semiotic yang dapat dianggap sebagai separuh jalan antara permainan simbolik dan citra mental. Dengan menggunakan buku bergambar, dapat dikatakan bahwasannya anak telah melakukan permainan simbolik, yang memiliki fungsi untuk memberikan kesenangan dan autotelisme dan seperti citra mental dalam upayanya yang meniru kenyataan (Piaget, 2010:72).

Seperti yang diungkapkan oleh Aditya & Amierza (2014:62) dalam jurnal bahwasannya:

For children in the early age, picture book with few word or commonly called WPB (Wordless Picture Book) is a good learning medium in order to stimulate them to love reading. The power of illustration, character design, capability and use of rich color composition, all of that are useful for attracting children to read. The use of a comical figure through the character of animals that can speak could be a viable option for educators to help children understand the story easily. The characters will be made to rise children's fantasy and imagination.

Maksud dari pernyataan diatas adalah untuk anak-anak usia dini buku bergambar dengan sedikit tulisan sangat baik digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam memberikan stimulasi kepada anak-anak agar anak-anak gemar membaca. Kekuatan dalam ilustrasi, desain karakter, dan penggunaan berbagai macam warna, mampu menarik perhatian anak, untuk selalu gemar membaca. Dalam penggunaan karakter binatang yang dapat berbicara, atau karakter yang lain dapat mempermudah pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan yang terdapat dalam cerita, dan membantu anak-anak dalam memahami isi cerita yang diberikan oleh pendidik. Berbagai macam karakter yang di tuangkan dalam buku tersebut, dapat membantu anak dalam mengembangkan imajinasinya.

Menurut Min Ju Tsai dalam karya ilmiahnya (2008: 26) dikatakan bahwasanya,

Children's picture books include pictures, the story, the plot, the actions, the expressions of the characters, and the changing settings (Huck & Kiefer, 2004). Picture books are good and productive recourses raising emotional topics for youngsters' learning (Elias, 1997; Wu, 2002). Children are encouraged to express their feelings by reading stories (Hendrick & Weissman, 2007). School teachers can use stories as well as props to help children share their concerns (Greenberg, 2005; Hendrick & Weissman, 2007). Through the reading of stories, children can learn more about emotional skills and knowledge easily.

Maksud dari kalimat diatas adalah, buku bergambar merupakan sebuah buku anak-anak yang didalamnya terdapat gambar cerita, alur cerita, tindakan, terdapat bermacam-macam ungkapan karakter, dan seting cerita yang berubah-ubah. Buku bergambar merupakan media yang sangat baik untuk membantu mengembangkan sosial emosional anak-anak, melatih anak untuk mengekspresikan perasaan yang terdapat pada cerita tersebut. Melalui pembacaan cerita, anak-anak dapat belajar lebih banyak tentang pengetahuan dan ketrampilan emosional dengan mudah.

Menurut Azis & Imam (2003: 5) mendongeng merupakan cerita khayalan atau karangan, akan tetapi jika cerita bisa berbentuk khayalan atau karangan, akan

tetapi cerita bisa juga dari kejadian nyata. Keduanya memiliki persamaan, yaitu sama-sama bertujuan untuk menyampaikan pesan. Metode bercerita sering digunakan oleh guru untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Metode bercerita, sangat banyak sekali manfaatnya bagi anak-anak, yaitu menambah kosa kata bahasa anak, melatih imajinasi anak. Menurut Musfiroh (2003: 78), mengungkapkan manfaat dari metode bercerita, diantaranya: (1) mengasah imajinasi anak, (2) mengembangkan kemampuan berbahasa, (3) mengembangkan aspek social, (4) mengembangkan aspek moral, (5) mengembangkan kesadaran beragama, (6) mengembangkan aspek emosi, (7) menumbuhkan semangat berprestasi, dan (8) melatih konsentrasi anak.

Dari berbagai macam manfaat dari metode bercerita tersebut, jelaslah dapat terlihat, bahwasanya metode bercerita memberikan dampak yang positive pada anak, dalam pemilihan cerita untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak, harus disesuaikan dengan usia anak, begitu juga pesan yang akan disampaikan kepada anak dalam cerita tersebut. Dalam penggunaan metode bercerita, dapat disampaikan tentang pesan moral atau nilai-nilai karakter pada anak.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Otib (2005:4.12) bahwasanya cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Bercerita dengan menggunakan buku memiliki manfaat bagi anak-anak, dijelaskan dalam jurnal Reene & April (2013:59), bahwasannya:

Storybooks have become a ubiquitous part of early childhood for many children, with both parents and teachers reading aloud and discussing stories, often as a means of exploring characters' psychological experiences as they relate to children's understanding. In particular, storybook reading experiences often focus on helping children develop empathy for others through arousal of empathic reactions to the plight of fictional characters.

Maksud dari pernyataan diatas adalah, bahwasanya buku cerita menjadi bagian hidup pada anak-anak, dengan menggunakan buku cerita dalam menceritakan sesuatu yang dilakukan oleh orang tua dan guru dapat menciptakan suasana diskusi tentang nilai-nilai yang terdapat dalam cerita tersebut, antara

anak dengan orang tua dan anak dengan guru. Sehingga dapat menambah pemahaman dan wawasan anak melalui cerita dan diskusi yang telah dilakukan. Khususnya, dalam menceritakan hal-hal tentang seseorang yang membutuhkan pertolongan, atau pengalaman hidup yang dapat menyentuh hati anak. Sehingga mampu memunculkan rasa empati pada keadaan sekitar dan orang lain.

Pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran big book, maka sesuai dengan teori pembelajaran behavioristik. Yang menyatakan bahwasanya tingkah laku seseorang akan berubah, jika mendapatkan sebuah rangsangan dari lingkungan sekitar, yang mana rangsangan tersebut diperoleh terus-menerus, secara naluriah akan berubah menjadi kebiasaan, dari kebiasaan tersebutlah maka akan terbentuk suatu karakter pada diri anak (Fadlillah, 2014: 112). Menurut Skinner bahwasannya dari lingkunganlah yang dapat mengontrol tingkah laku seseorang (Crain, 2007:297).

Yang dimaksud disini adalah, untuk mendapatkan sebuah reward/hadiah/pujian, maka anak akan melakukan itu kembali jika lingkungan kita senang. Semakin seseorang diberikan reward dan penguatan, maka anak akan semakin menunjukkan tingkah laku sesuai yang dikehendaki

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sejauh ini, penelitian yang sudah dilaksanakan berkait dengan pendidikan anak usia dini full day di Indonesia pada umumnya terbilang masih sedikit. Namun demikian tiga penelitian berikut ini dapat memperjelas dan mendukung penelitian yang akan dilaksanakan ini. Pertama, Penelitian Hoffman tentang pengaruh baby day care dalam pencapaian perkembangan anak. Kedua, penelitian tentang pelatihan guru untuk meningkatkan keterampilan sosial pendidik PAUD yang melibatkan pendidik dan orang tua anak. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada pendidik PAUD yang sudah mengikuti pelatihan dan yang belum berkenaan dengan kemampuan sosial dan tingkah laku anak (Han, Catron, Weiss) Ketiga, penelitian tentang pengembangan model pelatihan berfikir kreatif dalam meningkatkan kompetensi pendidik PAUD nonformal. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pembelajaran PAUD nonformal pada umumnya masih tergantung pada kehadiran Ibu (Puji Yanti Fauziah, 2010).

C. Kerangka Pikir

Perubahan sosial yang berdampak pada perubahan bentuk keluarga, secara langsung mempengaruhi cara pengasuhan orang tua. Adanya trend peningkatan jumlah Ibu Bekerja (BPS 2011) sangat berdampak pada pola asuh anak. Keluarga-keluarga kecil yang psangannya sama-sama bekerja membutuhkan mitra dalam mengasuh anak-anak. Perubahan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, Negara-negara Maju seperti Amerika juga mengalami peningkatan signifikan dalam hal layanan full day Kindergarten. Hasil penelitian tentang dampak positif kindergarten terhadap tumbuh kembang anak semakin membuat Ibu bekerja menaruh kepercayaan lembaga PAUD jika dibandingkan dengan diasuh oleh pengasuh yang tidak bisa diawasi secara langsung. Sedangkan dalam program PAUD full day lembaga memiliki standar layanan minimal dan guru maupun pengasuh di sekolah memiliki kompetensi dan kualifikasi yang lebih memadai.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan Model Program PAUD full day hasil temuan tahun pertama adalah : Deskripsi pengelolaan lembaga yang dilakukan oleh PAUD full day, temuan tentang adanya layanan PAUD yang terpisah antara pembelajaran pagi dan pengasuhan siang, penilaian pencapaian perkembangan anak yang belum terdokumentasi dengan rapi dan belum ada panduan dan rubrik penilaian yang standar.

Sedangkan pada tahun kedua penelitian difokuskan pada penyusunan panduan PAUD full day generic disertai dengan studi kasus di beberapa PAUD full day yang sudah memiliki kekhasan seperti PAUD full day berbasis agama, PAUD Full day Holistik Integratif dan pengembangan media bigbook dalam Pembelajaran PAUD full day.

D. Pertanyaan Penelitian.

Mengacu rumusan permasalahan dan tujuan penelitian, sejumlah pertanyaan dapat dikemukakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana model hipotetik layanan penyelenggaraan PAUD fullday?
2. Bagaimana panduan penyelenggaraan PAUD fullday?
3. Bagaimana pengembangan model-model pembelajaran PAUD fullday?
4. Bagaimana pengembangan media di PAUD fullday?

BAB III

PETA JALAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) atau disingkat dengan R & D (Borg : 1983). Metode ini dipilih karena peneliti hendak mengembangkan model pembelajaran yang sudah dilakukan di program-program PAUD full day.

Penelitian ini pada tahun pertama fokus pada pemetaan program PAUD full day yang berkenaan dengan manajemen, dampak dan pembelajaran yang telah dilakukan. Borg and Gall menyatakan *educational research and development is a process used to develop and validate educational product* (1979:626). Produk dari pendidikan yang dimaksud Borg and Gall tidak hanya terbatas pada objek – objek materi seperti buku teks, film pengajaran dan lainnya tetapi juga termasuk membangun sebuah prosedur dan proses seperti metode pengajaran atau metode dalam mengorganisasi atau membuat rencana pengajaran.

Secara garis besar kegiatan penelitian dan pengembangan terdiri dari dua tahapan utama, yaitu: Pertama studi eksplorasi dan kajian pustaka. Studi eksplorasi bertujuan untuk dapat memetakan permasalahan yang ada di lapangan serta sumber daya dukung berupa potensi lokal baik aspek budaya, ekonomi, sumber daya alam dan sumber daya manusia sendiri yang memiliki perhatian terhadap proses perkembangan anak usia dini. Kedua, menyusun model pelatihan konseptual berdasarkan kajian teoritis dan empirik yang divalidasi oleh pakar dan praktisi yang relevan.

Menurut Borg and Gall (1979 :626) langkah – langkah yang harus dilakukan dalam *research and development* adalah :

- (1) Meneliti dan mengumpulkan informasi,
- (2) merencanakan prototipe komponen yang akan dikembangkan,
- (3) Mengembangkan prototipe awal ,
- (4) melakukan ujicoba terbatas terhadap model awal ,
- (5) merevisi model awal
- (6) Melakukan uji coba lapangan,
- (7) Melakukan revisi produk
- (8)

operational field testing, (9) Melakukan revisi akhir (10) Melakukan desiminasi dan penyebaran kepada berbagai pihak

B. Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan selama dua tahun terbagi dalam dua termin. Untuk tahun kedua penelitian focus padapenyusunan paduan teknis dan melihat model-model pembelajaran PAUD yang ada, , harapannya dalam tahun kedua penelitian ini bisa menghasilkan sebuah model dan panduan yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga PAUD lain yang akan membuat dan menyediakan layanan program PAUD full day.

C. Metode dan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket pedoman observasi dan pedoman wawancara. Angket dan wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai kondisi lembaga dalam hal ini manajemen program, dampak program terhadap anak, dan pembelajaran yang dilakukan. Instrumen angket, pedoman observasi dan wawancara diuji validitas dan reliabilitasnya.

D. Teknik Analisis Data

Data dikumpulkan dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara/dialog dengan Pengelola lembaga, pendidik, orang tua dan observasi pada anak. Observasi dilakukan terhadap setiap pertemuan dengan lembaga, PTK APUD dan orang tua. Sedangkan pengumpulan data melalui dialog dilakukan kepada orang tua dan tim peneliti terhadap hal-hal yang berkenaan dengan data tentang latar belakang pendidikan, sosial dan ekonomi orang tua. Pada tahap pengumpulan data ini peneliti dilengkapi dengan seperangkat catatan kejadian dan perkembangan orang tua, lembar observasi, dan panduan dialog yang berkenaan dengan perubahan perilaku dan sikap anak dalam mengikuti pembelajarandi Program PAUD full day.

Kriteria keberhasilan kegiatan penelitian ini didasarkan pada : diketahui tentang Peta Penyelenggaraan Program PAUD full day. Dalam hal (1) Pengelolaan Lembaga Program PAUD full day, (2) Dampak program PAUD full day terhadap pencapaian perkembangan anak, (3) Model-model pembelajaran yang dilakukan, (4) Menghasilkan rekomendasi untuk penelitian lanjutan, (5) Melihat dan memetakan peningkatan kualitas layanan dan kualitas lembaga PAUD full day. (6) **Munculnya model pengembangan dan panduan Program PAUD (tahun ke 2)** , (7) Uji coba

model pengembangan program PAUD full day (8) Dihasilkannya media dan modul pembelajaran PAUD full day. (9) Adanya PAUD full day sebagai percontohan Lab PLS

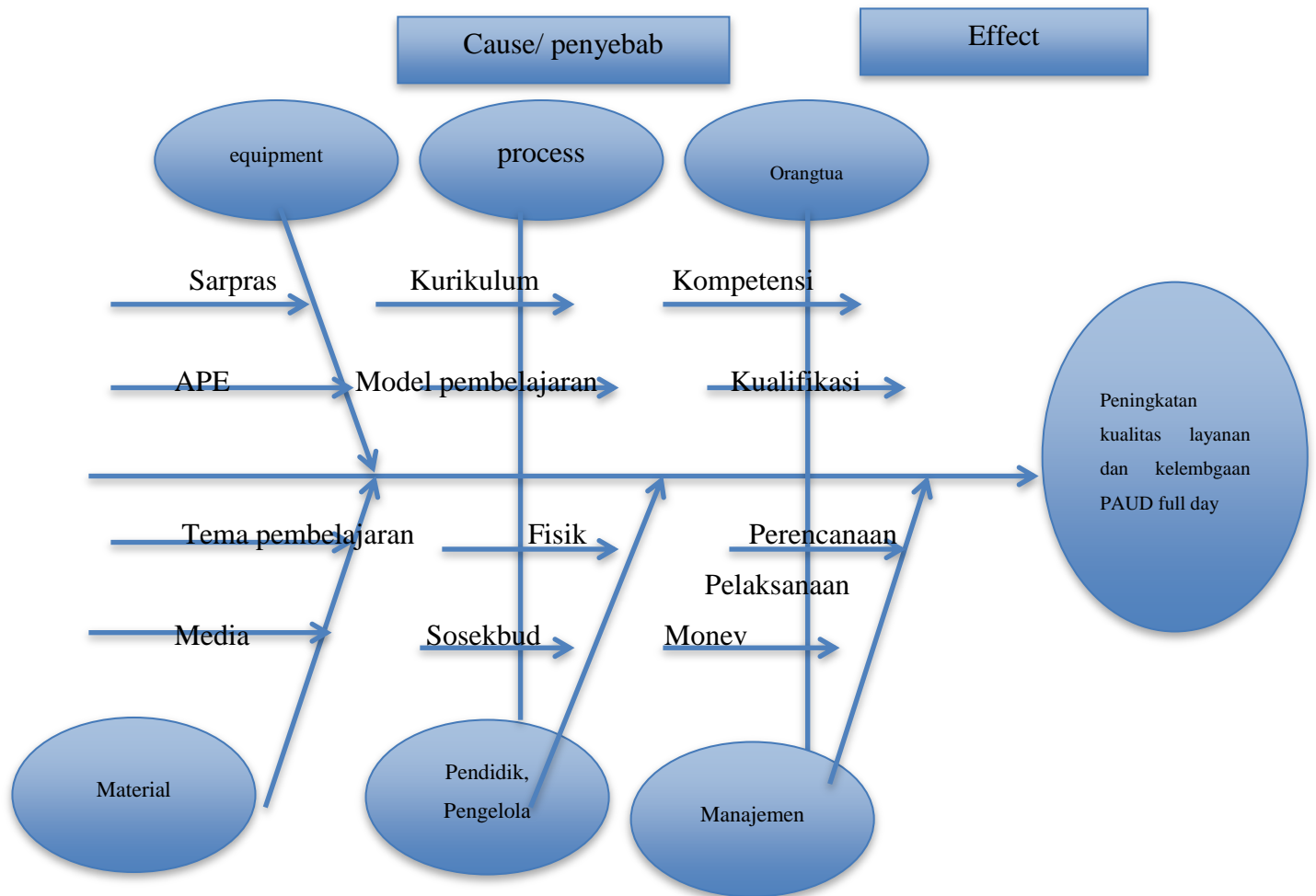
Di samping itu juga diamati performa layanan dan performa lembaga dalam proses pembelajaran. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan tindakan dalam pembelajaran ini berupa:

(1) Lembar kerja atau lembar isian hasil dialog dan wawancara tentang kemampuan lembaga dalam hal pengelolaan lembaga.

(2) Lembar isian hasil observasi yang berisi tentang manajemen yang dilakukan dalam mengembangkan lembaga PAUD full day.

(3) Lembar isian tentang perubahan anak

(4) Lembar isian orang tua, yang berisi tentang pola hubungan orang tua dalam melakukan interaksi dengan anak. Serta latar belakang orang tua baik pendidikan, sosial dan ekonomi. Jika digambarkan dalam bagan fishbone maka akan terlihat seperti dibawah ini

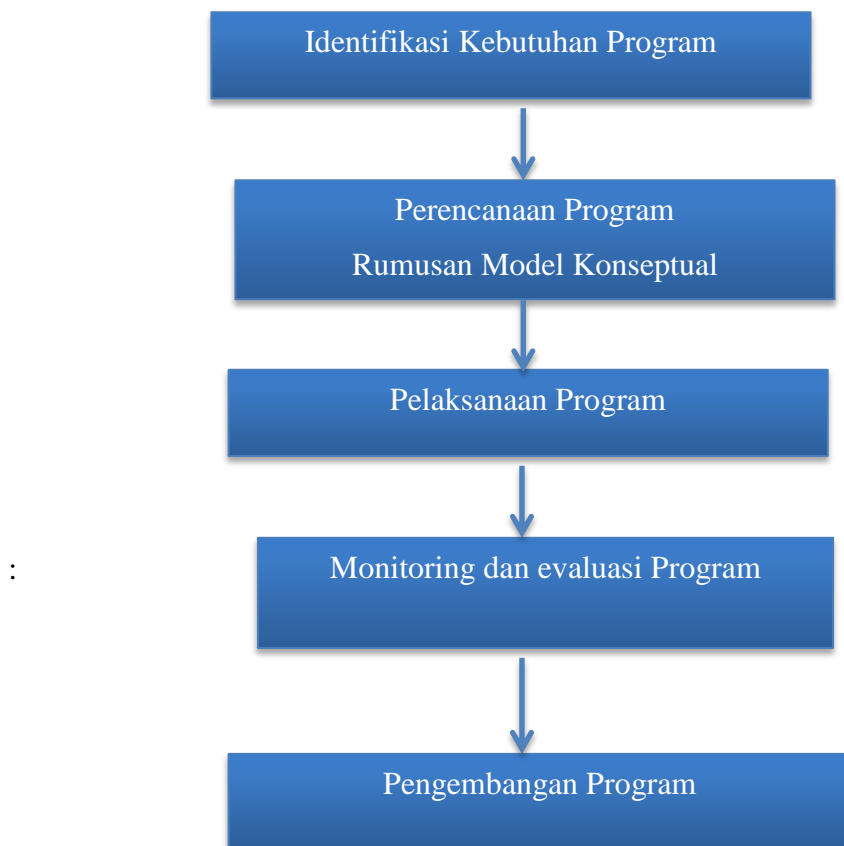


BAB IV

JADWAL PENELITIAN

A. Roadmap Penelitian

Secara Struktural Pendidikan anak Usia Dini merupakan salah satu bidang yang dikaji di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah dan menjadi salah satu kajian pendidikan nonformal yang saat ini menjadi program unggulan. Pengelolaan program pendidikan Anak Usia Dini full day berjalan dalam siklus manajemen program yang terdiri dari a) identifikasi kebutuhan, b) Perencanaan program, c) Pelaksanaan program, d) Monitoring dan evaluasi Program dan e) Pengembangan program. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam gambar 1 dibawah ini

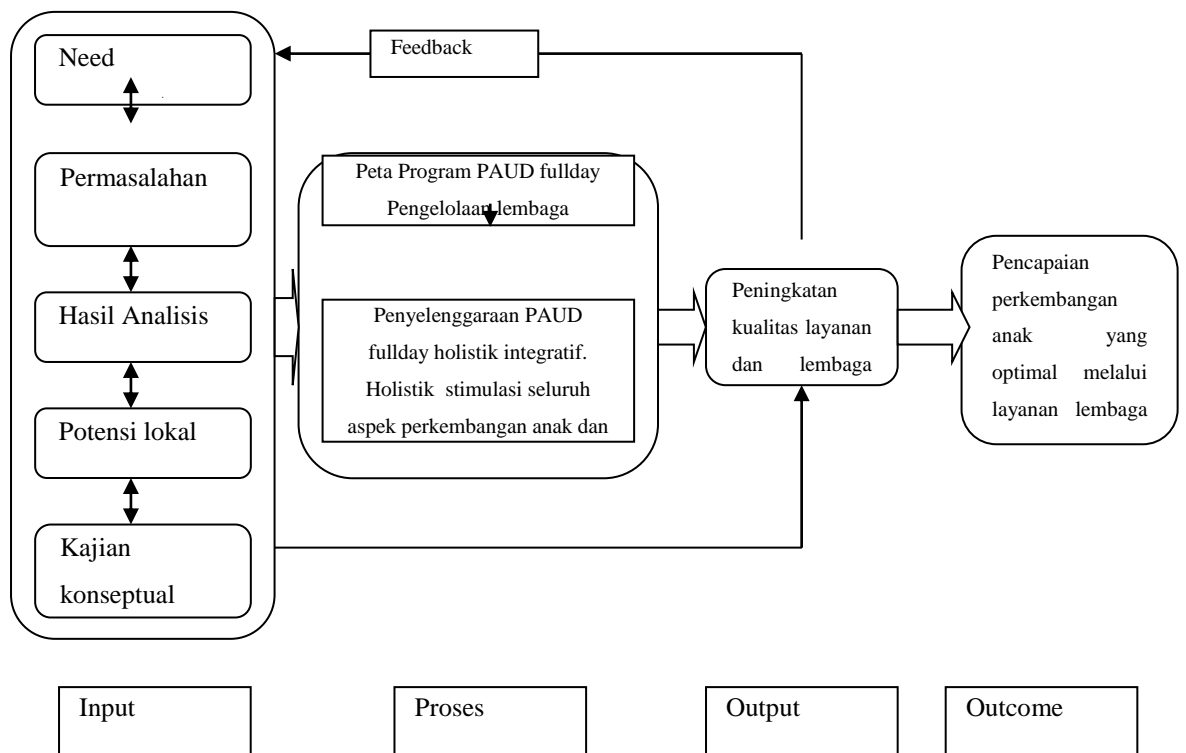


Gambar 1 Pengelolaan Program PAUD

Pengembangan model Program PAUD full day untuk meningkatkan kualitas layanan dan lembaga PAUD merupakan salah satu pengembangan program yang didasari pertimbangan pada hasil penelitian terdahulu tentang :

- a. Penelitian yang dilakukan Hoffman tentang adanya peningkatan peran perempuan dalam berbagai bidang juga berpengaruh dalam pola asuh anak . (Hoffman)
- b. Penelitian dari Amanda Dejong tentang Ibu Bekerja dan dampaknya pada kemampuan kognitif dan perilaku anak dimana anak yang Ibunya bekerja dan anak banyak menghabiskan di program full day memiliki pencapaian kognitif yang lebih serta rasa disiplin yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak yang lebih banyak di rumah.
- c. Penelitian tentang identifikasi Kebutuhan Orang Tua di TPA Salman Al-Farisi yang memiliki banyak keterbatasan dalam hal waktu karena bekerja. Membutuhkan model parenting dengan penggunaan teknologi untuk dapat menjaga komunikasi . (Puji Yanti FAuziah 2011)
- d. Keterbatasan penelitian tentang program PAUD full day di Indonesia.

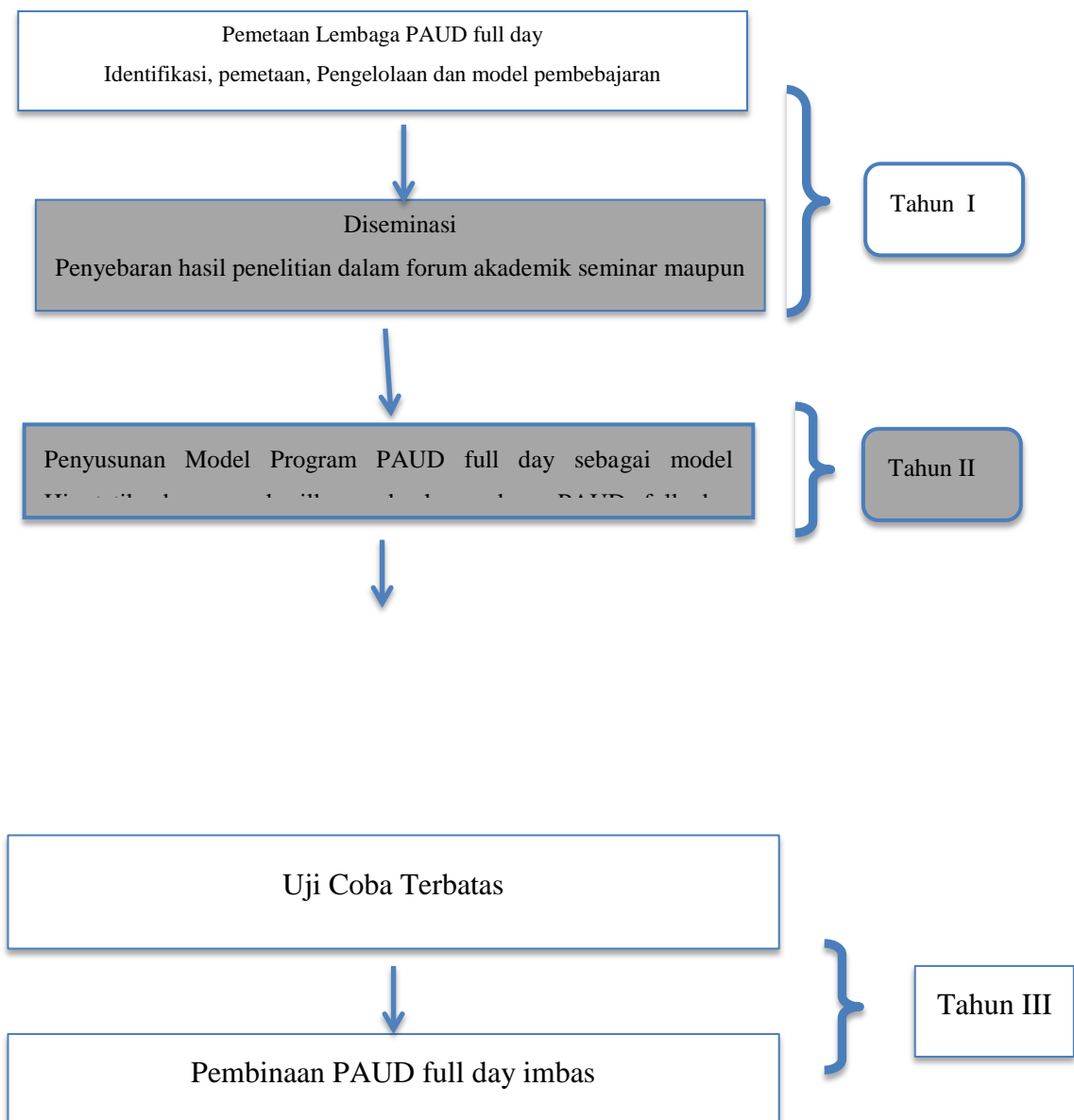
Dalam penelitian ini yang menjadi focus utama adalah lembaga yang menyelenggarakan Program PAUD full day agar dapat meningkatkan kualitas layanan dan lembaga PAUD. Maka Pengembangan model program ini harus memperhatikan input, proses, output dan outcome. Dalam proses identifikasi kebutuhan dari lembaga dan tidak menutup kemungkinan dari orang tua sebagai pengguna layanan lembaga , selain itu model ini harus mempertimbangkan potensi local Indonesia yang dapat dijadikan sebagai penggerak dan melestarikan budaya sebagai local wisdom sehingga program PAUD full day ini tidak terlepas dari konteks budaya setempat.



Gambar 2. Komponen dalam program PAUD full day

Dari penjelasan diatas Pengembangan Program PAUD full day akan dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut : Studi pendahuluan yang akan memperkuat dan menggali lebih dalam data-data tentang kondisi Program PAUD full day, selain itu studi pendahuluan berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan, sarana prasarana yang dimiliki, serta identifikasi sosial capital yang dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan program. Perencanaan dibuat berdasarkan teori konseptual dan hasil kajian empiric dilapangan menjadi model hipotetik untuk dikembangkan. Setelah tersusun design pembelajaran model divalidasi oleh para ahli dan praktisi untuk mendapatkan masukan . Ujicoba dilakukan melaui beberapa siklus percobaan. Siklus pertama merupakan uji coba terbatas dan akan menghasilkan buku panduan pedoman penyelenggaraan sekolah ibu disertai dengan kurikulum dan materi pembelajaran berupa model. Model ini disertai dengan pedoman dengan harapan dapat diadopsi oleh PAUD yang akan menyelenggarakan program PAUD full day setelah dilakukan diseminasi atau

penyebaran tentang hasil penelitian disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lembaga dan orang tua dalam aspek waktu pembelajaran maupun materi pembelajaran.



B. Bagan Alur Penelitian

Sasaran	Kerangka Acuan	Masalah	Indikator pencapaian
Tahun ke 2 Penyusunan Model Hipotetik PAUD full day	1. Pengembangan Model Hipotetik dari hasil pemetaan PAUD full day di tahun pertama	PAUD full day lebih banyak pada pengasuhan dan masih minim proses pendidikan	1.FGD dengan menghadirkan expert dan praktisi
	2. Panduan yang berisi rencana pembelajaran, Media pembelajaran, penilaian dan rubrik serta pemberdayaan orang tua yang mempengaruhi PAUD full day	Penyusunan Panduan PAUD full day	2. diketahui keterbacaan draft panduan PAUD full day yang memperhatikan layanan dan kualitas kelembagaan.
	3. Uji ahli	Belum diketahui efektivitas dan efesiensi program	3. Untuk mengetahui efektivitas program Untuk mendapatkan masukan Penyempurnaan model

BAB V

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Penyusunan Panduan Model Pembelajaran PAUD full day

Menurut Joyce & Weil (1971) yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah frame konseptual yang mendeskripsikan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan anak untuk memberikan pengalaman belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran, fungsi dari panduan adalah untuk mempermudah pendidik dalam membuat rencana pembelajaran. Dalam menyusun model pembelajaran yang harus diperhatikan adalah kebutuhan anak. Dalam hal ini PAUD full day memberikan penekanan bahwa model pembelajaran PAUD full day tidak hanya memperhatikan akademis, tetapi berupaya untuk mengembangkan dan memperhatikan aspek tumbuh kembang anak dari seluruh aspek. Yaitu aspek nilai moral, sosial emosional, bahasa, kognitif dan fisik motorik. Yang dijadikan penyusunan generic model pembelajaran program PAUD full day adalah Permen No 137 tahun 2014 dan No 146 tahun 2014 karena terkait dengan standar minimal yang harus dimiliki oleh setiap lembaga. Adapun penyusunan panduan model pembelajaran program PAUD full day terdiri dari delapan standar yaitu standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA), standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, proses dan penilaian, standar sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan. Panduan penyelenggaraan PAUD full day akan lebih banyak membahas tentang rencana proses pembelajaran yang terbagi menjadi program tahunan, bulanan, mingguan dan harian.

Selain Panduan penyelenggaraan PAUD full day akan dilengkapi dengan model-model pembelajaran PAUD full day. Serta pengembangan media pembelajaran PAUD full day berupa big book bagi anak dalam meningkatkan kompetensi sosial anak.

a) Penyusunan Panduan PAUD fullday generik

Dalam menyusun Panduan program pembelajaran PAUD fullday generik ada beberapa hal yang harus diperhatikan Dalam *National Child Education Association* (2007 :2) disampaikan bahwa prinsip-prinsip Program PAUD fullday adalah :

1. *Principle 1 - Opportunities for Every Child Every child should have the opportunity to access full-year, full-day early childhood education in age appropriate settings.* Artinya bahwa dalam prinsip pertama dalam layanan PAUD yang berkualitas adalah memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mendapatkan layanan dan akses selama setahun penuh dalam berbagai variasi usia. Baik layanan half day maupun fullday. Di Indonesia sendiri layanan PAUD memiliki pelbagai macam satuan yang terdiri dari Satuan PAUD sejenis (SPS PAUD), Kelompok Bermain (KB), Taman kanak-kanak (TK), Taman penitipan Anak (TPA), Bina Iman anak (BIA). Dimana setiap layanan memiliki sasaran yang berbeda. Tetapi untuk layanan PAUD full day masih terkonsentrasi di kota-kota besar.

2. *Principle 2 - Long-Term Sustainability.*

The long-term sustainability of high quality early childhood education requires investments from both the public and private sectors in the existing program infrastructure and delivery of services. Artinya prinsip kedua dalam layanan PAUD full day, PAUD yang berkualitas adalah layanan yang memiliki keberlanjutan jangka panjang baik dari pemerintah maupun swasta dalam memberikan dan mengadakan infrastruktur dan layanan pada masyarakat. Di Indonesia keberlanjutan program PAUD terlihat dari standar kurikulum yang telah diatur dalam permen 137 tahun 2014 tentang standar PAUD Nasional yang melihat dari delapan standar. Lembaga yang memberikan Layanan PAUD fullday 100% adalah sektor swasta atau atas swadaya masyarakat. Sehingga diperlukan keberlanjutan antara implementasi standar nasional PAUD dan juga mitra pemerintah yaitu ormas maupun lembaga yang secara swadaya mendirikan PAUD fullday dengan menjadikan permen 137 tahun 2014 ataupun peraturan

lainnya sebagai acuan minimal. Sehingga terjadi keberlanjutan kebijakan agar program layanan PAUD fullday dapat berjalan optimal.

3. *Principle 3 - Coordination To ensure that children in their earliest years of learning and development are prepared for elementary and secondary school, the numerous early childhood education resources, programs, and funding should be coordinated at both the federal and state levels.*

Prinsip ketiga adalah koordinasi yang memastikan setiap anak dalam awal tumbuh kembang anak dapat lebih dini untuk menyiapkan anak dalam memasuki tahapan perkembangan anak selanjutnya pada sekolah dasar. Banyak sumber daya yang dapat digunakan dalam pelaksanaan program PAUD baik tingkat pusat maupun tingkat daerah. sumber daya manusia yang terlibat dalam pelbagai level diantaranya ada Himpunan pendidik PAUD (HIMAPUDI) pusat dan setiap daerah sampai tingkat kecamatan memiliki organisasi yang solid. Bunda PAUD dari tingkat Nasional yaitu Bunda PAUD yang didaulat adalah istri dari presiden yang menjabat dan setiap propinsi memiliki Bunda PAUD dari istri para gubernur sampai pada tingkat Bupati atau walikota. Ikatan Guru TK Indonesia (IGTKI) organisasi yang menaungi guru-guru TK dari level Nasional sampai ke tingkat Kabupaten.

4. *Principle 4 - Licensed Age Appropriate Environments . All early childhood education programs should be licensed and employ methodologies that address the developmental needs of children Birth-Kindergarten.* Prinsip yang keempat adalah izin lingkungan yang tepat.

pendekatan usia Pendekatan berbasis usia anak dengan memberikan lingkungan atau pijakan main yang tepat. Seluruh anak usia dini harus memiliki pendekatan yang tepat dan memberikan stimulasi pada anak sesuai dengan tumbuh kembang anak dari lahir sampai taman kanak-kanak.

adalah

5. *Principle 5 - Choice Parents should have meaningful choices among a variety of early childhood education programs.* Prinsip kelima adalah

setiap orang tua harus memiliki pilihan bermakna dalam memilih layanan PAUD bagi putra putrinya sesuai dengan kondisi masing-masing orang tua. Layanan paud full day setiap lembaga memiliki kelebihan atau keunikan masing-masing. Ada yang pendekatannya berbasis agama, budaya, seni dan lain-lain, sehingga memberikan pilihan bagi orang tua untuk memilih layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

6. *Principle 6 - Professional Workforce High quality early childhood education requires a highly skilled and specialized workforce that is supported by ongoing professional development.* Pekerja profesional PAUD yang berkualitas membutuhkan keahlian dan spesialisasi yang dapat mendorong dan meningkatkan profesionalitas para pekerja yang berkelanjutan. Setiap lembaga harus memberikan pendidikan atau pelatihan bagi para pendidik agar keahlinia pendidik semakin berkembang dan meningkat mengikuti trend pendidikan anak yang berkembang sangat dinamis.

Sedangkan dalam peraturan pemerintah disebutkan tentang prinsip-prinsip pembelajaran dalam PAUD :

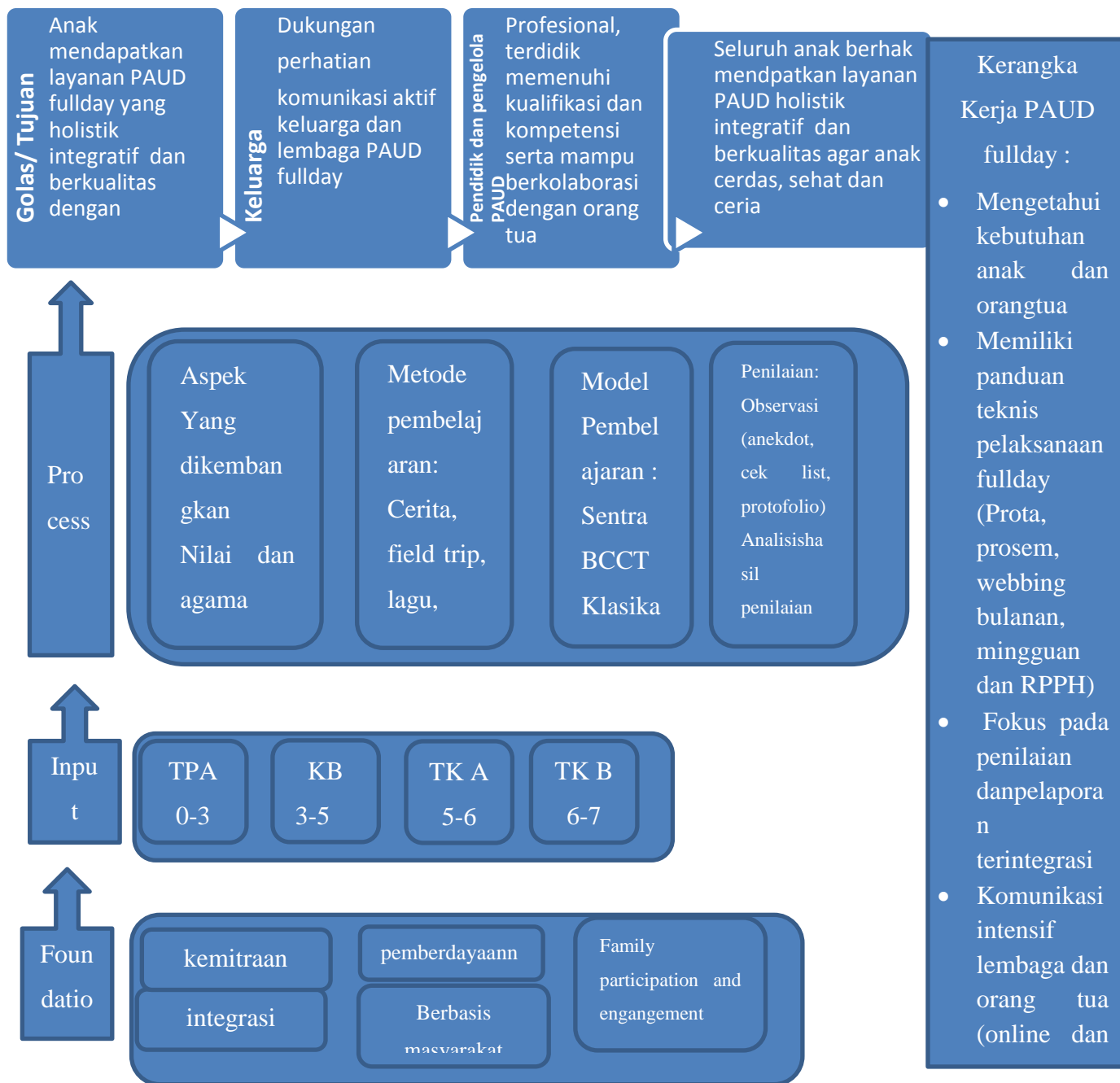
1. Memperhatikan tingkat perkembangan, kebutuhan, minat dan karakteristik anak.
2. Mengintegrasikan kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.
3. Pembelajaran dilaksanakan melalui bermain.
4. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat pembiasaan.
5. Proses pembelajaran bersifat aktif, kreatif, interaktif, efektif, dan menyenangkan.
6. Proses pembelajaran berpusat pada anak.

Dalam prinsip-prinsip tersebut dapat kita lihat bahwa seluruh layanan PAUD fullday holistic dan integrative. Artinya utuh, menyeluruh dan terintegrasi. Dalam hal ini utuh melihat potensi anak dalam seluruh aspek perkembangan anak, menyeluruh berarti design pembelajaran, proses

pembelajaran dan penilaian harus menyeluruh dilakukan dari pagi sampai anak pulang. Terintegrasi pembelajarannya dari guru yang menjadi guru kelas, guru sentra dan pengasuh sampai sore hari harus memiliki observasi dan pelaporan yang terintegrasi. Tidak hanya pada aspek akademis anak tetapi aspek lainnya yang juga distimulasi pada waktu sore hari.

Menurut hasil penelitian pemetaan tahun pertama tentang program full day pelaksanaan pembelajaran masih parsial dan tidak terintegrasi integrasi (Sugito dna Puji Yanti Fauziah 2014)..Sehingga dibutuhkan panduan yang sederhana agar memandu pendidik dalam membuat rencana pembelajaran.

Adapun model konseptual penyelenggaraan program PAUD fullday adalah sebagai berikut :



Gambar 1
Model Pembelajaran PAUD fullday

Tujuan dari penyelenggaraan PAUD full day adalah memfasilitasi agar anak mendapatkan dukungan dalam setiap tumbuh kembang anak, dengan melibatkan orang tua. Dalam proses pembelajaran yang perhatian adalah capaian perkembangan anak, aspek yang dikembangkan, metode dan media pembelajaran serta penilaian. Adapun standar pencapaian perkembangan anak yang dikembangkan adalah usia 2-3 tahun (batita), 4-5 tahun (Kelompok bermain), 5-6 tahun (taman kanak-kanak). Yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan adalah kemitraan dengan orang tua dan para stake holder, PAUD berbasis masyarakat, mengingat partisipasi PAUD di Indonesia tidak bisa lepas dari peran masyarakat.

PAUD full day adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan intensitas waktu yang lebih panjang yaitu berdurasi lebih kurang 6-8 jam setiap hari, pembelajaran efektif lima hari yaitu dari hari senin sampai jumat. PAUD Holistic adalah pelayanan terintegrasi yang ditujukan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak, baik anak yang berkembang normal atau yang berkebutuhan khusus yang melibatkan keluarga dan masyarakat dalam penyelenggaraannya. (Unesco 2012: 4). Layanan PAUD berkualitas adalah penyediaan layanan pada anak dan orang tua, dimana lembaga tersebut telah memenuhi standar minimal yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu standar isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan, pembiayaan, sarana prasarana. Bentuk pengakuan kualitas tersebut dalam bentuk akreditasi lembaga, guru yang tersertifikasi dan izin operasional. Adapun dari hukum penyelenggaraan PAUD full day adalah UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dan Permen 58 tahun 2009 dan telah disempurnakan dalam permen No 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini. Adapun panduan teknis penyelenggaraan PAUD full day belum ada, sehingga panduan penyelenggaraan PAUD full day ini dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat yang memiliki

fasilitas layanan PAUD fullday agar dapat melakukan self assessment dan mengembangkan capaian mutu masing-masing lembaga.

Standar penyelenggaraan PAUD fullday adalah kriteria kelayakan dalam menyelenggarakan dan mengelola PAUD fullday. Adapun sumber yang digunakan dalam kriteria penyelenggaraan dan pengelolaan adalah berdasarkan pada permenNo 137 tahun 2014 tentang standar PAUD. Selain itu kriteria lain ditambahkan dari berbagai sumber dengan pertimbangan dalam penyelenggaraan PAUD fullday lebih banyak sumber dan digunakan dan dikembangkan baik untuk anak maupun untuk guru dan pengasuh.

Materi Standar Isi meliputi program pengembangan yang disajikan dalam bentuk tema dan sub tema. Tema dan sub tema disusun sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan anak, dan budaya lokal. Adapun tema yang disusun dalam panduan ini adalah tema diri sendiri, kebutuhanku, lingkunganku,binatang dan tanaman (semester satu).

I. DIRI SENDIRI membutuhkan waktu 3 pekan dengan sub topik setiap pekannya adalah :

1. AKU. Adapun konten materi yang dapat dibahas adalah Identitas nama, usia, jenis kelamin, nama ibu dan ayah serta nama anggota keluarga lainnya. Kemudian pengenalan anggota tubuh seperti mata, mulut, tangan kaki beserta fungsi. Dalam hal ini dapat diselipkan self safety terkait dengan mana yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat. Area mana yang boleh disentuh, mengenal berbagai sentuhan serta siapa saja yang boleh menyentuh. Selain itu guru juga dapat mengenalkan tentang ciri-ciri Tubuh seperti warna kulit, rambut, mata dan lainnya.
2. PANCA INDRA Adapun konten yang dibahas dalam sub topik ini adalah macam-macam alat indera yang terdiri dari ata, telinga, hidung, kulit dan lidah. Fungsi alat indra serta berbagai macam stimulasi untuk penginderaan manusia yaitu pengenalan rasa,perabaan,pembauan, suaradan penglihatan. Selain itu untuk muatan self safety anak diajak untuk mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh

agar indrakita dapat berfungsi yaitu dengan menjaga alat indra.

3. KESUKAANKU

Kesukaanku terkait dengan kemampuan anak untuk mengemukakan dan membuat rencana yang akan dilakukan untuk melakukan kesukaan anak. Dapat terkait dengan makanan, aktivitas harian, permainan, warna, idola anak dan kesukaan lainnya yang dapat menunjang aspek pengembangan diri anak.

II. LINGKUNGANKU (4 MINGGU)

1. KELUARGAKU

Anggota Keluarga (misal : ayah, bunda, kakak, adik, kakek, nenek dan anggota keluarga lainnya). Fungsi masing-masing Anggota Keluarga (ayah memimpin keluarga, ibu mendidik anak, anak berbakti kepada orangtua, kakak menja adik, adik menghormati dan menyayangi kakak) . Kebiasaan dalam Keluarga misalnya kebiasaan beribadah bersama, makan bersama, bercocoktanam atau berkebun, membersihkan rumah. Sedangkan kegiatan insidental atau sewaktu-waktu misalnya mengunjungi nenek kakek, berlibur ke taman rekreasi dan lain-lain. Mengenal etika dan kesepakatan bersama di keluarga, pamit, salam, izin jika meminjam barang anggota keluarga lain, dll.

2. KEGUNAAN, MACAM DAN JENIS RUMAH

Kegunaan Rumah rumah dapat untuk berteduh, istirahat, terlindung dari panas dan dingin. Macam-macam Rumah dari bahan yang berbeda, misalnya rumah bambu, beton, kayu dll. Mengenal Jenis-jenis Rumah seperti rumah ibadah, rumah berobat, rumah untuk kantor, rumah presiden. Bagian, perkakas dan lingkungan rumah, untuk bagian rumah misalnya pintu jendela, garasi, ruang tamu. Perkakas dalam rumah perlengkapan makan, alat mencangkul, sapu dll. Lingkungan rumah misalnya taman, tetangga,

3. SEKOLAH

Manfaat sekolah untuk bermain dan belajar, berteman, mengenal lingkungan sekolah, bagian-bagian sekolah. Komponen sekolah, benda-benda yang ada di sekolah, tata tertib sekolah.

III. *KEBUTUHANKU (4 MINGGU)*

1. MAKANAN DAN MINUMAN

Manfaat Makanan dan Minuman , Jenis Makanan & Minuman etika

Makan dan Minum, Makanan halal dan Sehat

2. PAKAIAN

Manfaat Pakaian, cara berpakaian dan jenis-jenis pakaian, mengenal pakaian daerah.

3. KEBERSIHAN DAN KESEHATAN

Mengapa kita perlu Kebersihan dan Kesehatan , bagaimana cara memelihara kebersihan dan kesehatan, dan bagaimana akibatnya jika kita tidak menjaga kesehatan. Alat apa saja yang digunakan untuk menjaga kebersihan.

4. KEAMANAN

Cara Mencegah Bahaya yang Disebabkan Oleh Benda-benda dan Obat-obatan tertentu juga menjaga diri dari gangguan orang lain. Etika bicara dengan orang asing, menenal berbagai macam sentuhan, mengenalkan wilayah bagian tubuh anak yang boleh dilihat atau di sentuh orang lain dan bagian mana yang sama sekali tidak boleh disentuh kecuali oleh orang tua.

IV. *BINATANG (3 MINGGU)*

Jenis dan macam Binatang, ciri-ciri binatang ; binatang ternak, kesayangan, binatang liar. Bagaimana tempat hidup binatang yaitu dengan penenganan air laut atau tawar, udara, darat . Pengenalan perkembangbiakan binatang. makanan binatang, manfaat binatang dan bahaya binatang jika diganggu.

V. *TANAMAN (3 MINGGU)*

Macam dan fungsi tanaman, bagian tanaman, cara memelihara dan merawat tanaman mengenal bagian tanaman.

IV. *REKREASI (4 MINGGU)*

Mengenal tempat dan manfaat rekreasi, perlengkapan dan tata tertib ketika rekreasi, kendaraan, macam-macam kendaraan, kendaraan darat laut dan udara, manfaat kendaraan. Kehidupan di pesisir dan pegunungan perbedaan pesisir dan pegunungan

II. *PEKERJAAN (3 MINGGU)*

Macam dan tugas pekerjaan, tempat bekerja dan alat bekerja

III. *AIR, UDARA DAN API (2 MINGGU)*

Manfaat, bahaya dan pengenalan sifat dari air, udara dan api

IV. *ALAT KOMUNIKASI (2 MINGGU)*

Pelbagai macam alat komunikasi, bentuk dan cara menggunakan alat komunikasi, manfaat alat komunikasi . melihat bentuk alat komunikasi dan internet.

V. *TANAH AIRKU (3 MINGGU)*

Negaraku dengan sub tema nama negara, lambang, presiden dan wakil presiden, lagu kebangsaan, ibu kota negara, pahlawan nasional, mengenal pelbagai suku bangsa, mengenal bangsa lain di sekitar negara Indonesia. Keadaan di kota dan desa.

VI. *ALAM SEMESTA (3 MINGGU)*

Mengenal matahari, bulan bintang, bumi dan gejala alam manfaat, kapan bisa melihat bulan bintang apa manfaat bintang. Bagaimana menjaga bumi, apa gejala alam yang ada di bumi, bagaimana menjaga bumi, siapa yang menciptakan alam semesta. Mengenal gejala alam seperti banjir, tanah longsor, siang malam, gunung meletus, gerhana dan lainlain

Pelaksanaan tema dan sub dilakukan dalam kegiatan pengembangan melalui bermain dan pembiasaan. Tema-tema dikembangkan memuat unsur-unsur nilai agama dan moral, kemampuan berpikir, kemampuan berbahasa,

kemampuan sosial-emosional, kemampuan fisik-motorik, serta apresiasi terhadap seni. Selain itu, setiap lembaga memiliki keleluasaan untuk lebih mengembangkan tema-tema yang akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dari susunan tema yang sudah disebutkan dapat kita amati anak dikenalkan dimulai dari diri sendiri, lingkungan terdekat sampai menyadarkan anak tentang eksistensi anak dalam alam semesta, bagaimana fungsi manusia agar dapat hidup harmoni dengan alam, mengenal dunia yang mengglobal, mengenal teknologi merupakan tema-tema yang dapat dikembangkan untuk mendukung kepemimpinan dan sensitivitas anak.

Format perencanaan terdiri dari perencanaan pembelajaran semester, webbing bulanan, perencanaan mingguan, dan perencanaan harian. Format perencanaan adalah pembagian isi kurikulum yang dibuat terstruktur sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak, perencanaan pembelajaran bertujuan untuk memudahkan dalam pencapaian perkembangan anak. Adapun Program semester yang dibuat diklasifikasikan dalam usia 2-3 tahun, 3-4 tahun, 5-6 tahun dan 6-7 tahun. (lihat format lengkap dalam lampiran).

Pelaksanaan pembelajaran PAUD full day terdiri dari pembukaan, inti satu, istirahat, inti dua, istirahat, makan siang, sholat, aktivitas bebas, tidur siang, mandi dan snack sore. Pelaksanaan PAUD full day dimulai dari jam 08.00-16.00. Lembaga menyediakan snack pagi, makan siang dan snack sore. Dalam pengembangan pembelajaran PAUD full day yang difokuskan dalam aktivitas siang adalah melatih dan membiasakan kemandirian anak, sehingga dalam program semester pembiasaan kemandirian dalam hal mandi, makan, toilet training serta pembiasaan menggunakan kata terima kasih, maaf, permisi dan tolong menjadi kebiasaan harian yang ditanamkan sejak dini oleh pendidik PAUD full day.

Untuk memfasilitasi keinginan dan potensi anak, pada siang hari setelah kegiatan istirahat anak diberikan alternatif kegiatan bebas sesuai dengan kebutuhan anak. Dan aktivitas bermain terstrukturnya dalam kegiatan inti satu dan dua. Pelaksanaan PAUD full day menjadi alternatif pilihan bagi para orang tua yang memiliki aktivitas lain, maka dalam hal ini dikembangkan pembelajaran berbasis kemitraan dengan orang tua. Kemitraan dengan orang tua dalam hal ini

adalah walaupun secara kuantitatif orang tua tidak dapat kebersamaan anak, tetapi orang tua harus memiliki komitmen untuk bersama-sama lembaga memiliki pola pengasuhan yang sama agar nilai-nilai positif yang dikembangkan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Proses kemitraan dengan orang tua mengambil konsep parenting empowerment dan parenting involvement. Bagaimana orang tua dapat meningkatkan keberdayaannya dalam mengasuh anak, dapat lebih percaya diri, dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki orang tua. Sedangkan dalam konsep parents involvement, bagaimana lembaga PAUD fullday dapat melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, terlibat secara emosi dengan aktif berkirim report tentang perkembangan anak pada masing-masing orang tua.

Penilaian pembelajaran dapat dilakukan melalui ceklist, scoring, maupun observing. Penilaian adalah Penilaian adalah suatu usaha untuk mengumpulkan dan menafsirkan berbagai informasi secara sistematis, berkala, berkelanjutan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan serta perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan pembelajaran dan menginterpretasikan informasi tersebut untuk membuat keputusan. Dan dalam penilaian PAUD fullday dilakukan penilaian otentik, penilaian otentik adalah penilaian dalam kondisi yang nyata dan dalam konteks kebermaknaan anak. Artinya penilaian ketercapaian perkembangan anak sangat tergantung dari konteks anak melihat sebuah proses pembelajaran.

Ruang lingkup penilaian anak mencakup seluruh aspek perkembangan anak karena terkait dengan konsep holistic integrative yang dikembangkan. Selain mencakup kesehatan anak dalam riwayat kesehatan anak lembaga harus memiliki arsip tentang kesehatan anak baik kesehatan secara fisik maupun psikologis. Selain aspek kesehatan aspek lain yang sangat penting adalah mencakup data fisik anak, Berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, lingkar lengan dan lain-lain. Mengidentifikasi potensi bakat dan minat anak melalui kegiatan pembelajaran, pendidik dapat melihat setiap anak memiliki bakat dan potensi yang berbeda dalam masing-masing sentra, ada anak yang aktif dalam sentra kognitif tetapi tidak berkembang dalam sentra seni, harapannya dengan pembelajaran yang integrative dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak.

Assesment pada anak mencakup pada mengenal gaya belajar anak, apakah anak masuk dalam kategori visual, auditorial atau kinestetik, sehingga jika pendidik sudah mengetahui gaya belajar anak, maka proses pembelajaran anak dapat menstimulasi gaya belajar anak. Assesment yang selanjutnya berfungsi untuk mengetahui kebermaknaan proses pembelajaran yang sudah pendidik lakukan, kebermaknaan proses dapat dilakukan dalam proses refleksi ketika menjelang penutupan. Kebermaknaan menjadi sangat penting karena dapat mengukur apakah materi yang kita sampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah kita tetapkan. Langkah selanjutnya dari hasil penilaian adalah pendidik dapat merancang dan mengembangkan pembelajaran selanjutnya, selain itu hasil penilaian akan lebih baik jika diolah sehingga menjadi informasi penting bagi orang tua. Hasil penilaian tidak hanya dikumpulkan secara fisik tetapi harus diberikan analisa oleh pendidik yang bertanggung jawab dalam kelas.

Standar sarana prasarana menjadi sangat vital dalam penyelenggaraan PAUD fullday karena anak menghabiskan lebih banyak waktu di PAUD fullday, sehingga pekerjaan utama bagi pengelola dan pendidik adalah bagaimana menciptakan lingkungan yang kondusif dan homy, anak tetap dapat terstimulasi tetapi kebutuhan anak akan nutrisi, kasih sayang dan istirahat juga terpenuhi. Sehingga sarana prasarana minimal yang harus tersedia adalah :

No	Prasara namiminum PAUD fullday
1.	Ruang pimpinan
2	Ruang Guru
3	Ruang Administrasi
4	Ruang Uks
5	Jamban/ Kamar Mandi
6	Perpustakaan
7	Ruang Bermain/Olahraga (Dalam Ruangan)
8	Ruang Bermain/Olahraga (Luar Ruangan)
9	Dapur

10	Ruang Makan
11	Ruang Tidur

NO	ALAT PERMAINAN EDUKATIF
1.	APE yang menstimulasi perkembangan nilai-nilai Agama dan Moral
2.	APE yang menstimulasi perkembangan motorik
3.	APE yang menstimulasi perkembangan kognitif
4.	APE yang menstimulasi perkembangan bahasa
5.	APE yang menstimulasi perkembangan social emosional
6.	APE gantung berwarna, berbunyi dan bertekstur untuk bayi
7.	APE untuk bermain peran sesuai tema
8	APE bongkar pasang sesuai usia (balok, puzzle, lego)
9	APE gambar , lukis dan keaksaraan
10	APE untuk menstimulasi motoric halus (meronce, playdough)
11	APE untuk mestimulasi seni seperti instrumen music, crayon, pensil warna

b) Validasi Expert

Setelah tersusun panduan penyelenggaraan PAUD full day, panduan kemudian divalidasi oleh Expert dalam hal ini Prof.Dr. Suparno sebagai ketua program studi PAUD . Adapun instrumen yang dikembangkan adalah memakai skala 1-4 dan masukan tertulis nilai yang diperoleh adalah 3.5 atau baik. Dengan beberapa titik penekanan yaitu lebih banyak dibahas tentang proses pembelajaran. Setelah dilakukan validasi expert kemudian dilakukan uji coba terbatas selama dua pekan terkait konten dan juga design pembelajaran yang dilakukan, uji coba terbatas dilakukan pada bulan ramadhan sehingga design yang awalnya sampai jam 16.00 dimodifikasi hanya sampai jam 14.00 dengan penekanan pada pengembangan aspek nilai dan mora serta keagamaan.

Skala yang digunakan adalah skala 1-4, konten yang dinilai adalah substansi materi, kerangka panduan, penempatan materi dalam kurikulum, landasan filsosofis, yuridis, tujuan PAUD full day (format lengkap dilampirkan dalam lampiran) .

Uji coba terbatas dilakukan di Salman Al-Farisi selama dua pekan. Adapun jadwal lengkap dapat dilihat di table 1.

Table 1
Jadwal kegiatan PAUD full day di Salman Al-farisi

Waktu	senin, 29 Juni	selasa, 30 Juni	rabu, 1 Juli	kamis, 2 Juli	jumat, 3 Juli
07.30-08.00	kedatangan anak	kedatangan anak	kedatangan anak	kedatangan anak	kedatangan anak
08.00 - 08.30	Pembukaan dan a persepsi	Pembukaan dan a persepsi	Pembukaan dan a persepsi	Pembukaan dan a persepsi	Pembukaan dan a persepsi
08.30-10.00	murajaah surat pendek, hafalan nama surat dalam Al-qur-an, Cerita tentang kutamaan Ramadhan	murajaah surat pendek, hafalan nama surat dalam Al-qur-an, Cerita tentang kutamaan	murajaah surat pendek, hafalan nama surat dalam Al-qur-an, Cerita tentang kutamaan	murajaah surat pendek, hafalan nama surat dalam Al-qur-an, Cerita tentang kutamaan	murajaah surat pendek, hafalan nama surat dalam Al-qur-an,

		Ramadhan	Ramadhan	Ramadhan	Cerita tentang kutamaan Ramadhan
10.00-10.30	Sholat dhuha	Sholat dhuha	sholat dhuha	Sholat dhuha	Sholat dhuha
10.30 - 12.00	Membuat rencana Ramadhan di Rumah bersama keluarga	Bermain balok membuat bangunan mesjid dan membahas fungsi mesjid	Sentra bahan alam, Islam dalam menjaga kelestarian alam	Makanan sehat di bulan Ramadhan	Gerak dan lagu
12.00-12.30	Sholat dzuhur	sholat dzuhur	Sholat dzuhur	Sholat Dzuhur	Sholat dzuhur
12.30.13.30	Membuat tasbih	Story teling tentang pengalaman anak di mesjid	membahas Tanda2 alam ketika lailatul qodar	Diskusi pengalaman anak puasa tahun lalu	Ramadhan dan Kesehatan manusia
13.30-14.00	Penutupan	Penutupan	Penutupan	Penutupan	Penutupan
Waktu	senin	selasa	rabu	kamis	jumat
07.30-08.00	kedatangan anak	kedatangan anak	kedatangan anak	kedatangan anak	kedatangan anak
08.00 - 08.30	Pembukaan dan a persepsi	Pembukaan dan a persepsi	Pembukaan dan a persepsi	Pembukaan dan a persepsi	Pembukaan dan a persepsi
08.30-10.00	murajaah surat pendek, hafalan nama surat dalam Al-qur-an	murajaah surat pendek, hafalan nama surat dalam Al-qur-an	murajaah surat pendek, hafalan nama surat dalam Al-qur-an	murajaah surat pendek, hafalan nama surat dalam Al-qur-an	murajaah surat pendek, hafalan nama surat dalam Al-qur-an
10.00-10.30	Sholat dhuha dan buka puasa (snack)	Sholat dhuha dan buka puasa (snack)	Sholat dhuha dan buka puasa (snack)	Sholat dhuha dan buka puasa (snack)	Sholat dhuha dan buka puasa (snack)

10.30 - 12.00	Makanan sehat di bulan Ramadhan	Bermain balok membuat bangunan mesjid dan membahas fungsi mesjid	Sentra bahan alam, Islam dalam menjaga kelestarian alam	Keutamaan Ibadah di Bulan Ramadhan	Gerak dan lagu
12.00-12.30	Sholat dzuhur	sholat dzuhur	Sholat dzuhur	Sholat Dzuhur	Sholat dzuhur
12.30-13.30	Main bebas/tidur siang	Main bebas/tidur siang	Main bebas/tidur siang	Main bebas/tidur siang	Main bebas/tidur siang
13.30-14.00	Penutupan	Penutupan	Penutupan	Penutupan	Penutupan

Dalam tahap uji coba lebih difokuskan pada struktur program yaitu terkait jadwal pembelajaran kegiatan pembuka, inti satu dan inti dua serta kegiatan bebas. Adapun yang menjadi pengajar dalam uji coba adalah mahasiswa PLS dan PAUD yang menjadi anggota penelitian dan tim penyusun panduannya yaitu :

Adapun hasil dari uji coba terbatas, diketahui baik pendidik maupun mahasiswa pendamping sangat terbantu dengan adanya panduan teknis yang memandu tahapan demi tahapan pembelajaran beserta materi yang sudah disediakan walaupun dalam hal ini, tema uji coba lebih ditekankan pada nilai keagamaan karena dalam bulan Ramadhan. penyelenggaraannya lebih pendek dengan pertimbangan anak-anak tidak terlalu lelah. Setiap hari dilakukan evaluasi bersama, temuan evaluasi lebih banyak pada kemampuan teknis mahasiswa sebagai pendamping dalam menangani anak. Adapun jadwal dan materi pembelajaran setiap hari sudah representative dalam mengembangkan seluruh aspek tumbuh kembang anak.

B. Model-model pengembangan pembelajaran program PAUD full day

1. Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Pada Program Full Day di PAUD Bakti Baitussalam dan PAUD Tunas Bangsa di Yogyakarta Oleh Puji Dwi rahayu

Pengembangan anak usia dini holistik integratif merupakan layanan untuk anak usia dini usia 0 sampai 6 tahun pada program *full day*. Program *full day* merupakan sebuah program pendidikan dari pagi sampai sore hari untuk melayani anak-anak yang orang tua sibuk bekerja seharian. Anak-anak membutuhkan pelayanan yang memadai untuk pertumbuhan dan perkembangan serta untuk menggali potensi.

Layanan-layanan pada program *full day* tersebut untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang dilaksanakan secara holistik dengan melibatkan berbagai pihak di sekolah maupun di luar sekolah. Layanan-layanan dilakukan secara terintegrasi melalui berbagai macam program baik yang direncanakan dalam kurikulum maupun di luar kurikulum yang bersifat ekstrakurikuler.

Pelaksanaan atau proses pengembangan anak usia dini holistik integratif tidak dilaksanakan secara terpisah, namun dilakukan secara bersamaan dengan berbagai program kegiatan yang sudah direncanakan dan yang di luar rencana. Program yang direncanakan bersama-sama antara guru dan orang tua di awal tahun ajaran baru.

Secara umum pola pengembangan anak usia dini holistik integratif pada program *full day* di PAUD Bakti Baitussalam dan PAUD Tunas Bangsa dilaksanakan melalui berbagai macam bentuk program kegiatan yaitu sebagai berikut :

PAUD Bakti Baitussalam

PAUD Bakti Baitussalam tahun ajaran baru ini baru menguji cobakan kurikulum 2013 untuk Kelompok Bermain (KB). Akan tetapi untuk kelompok TK A dan TK B masih menggunakan kurikulum lama yaitu kurikulum Permendiknas No 58 tahun 2009. Pernyataan tersebut seperti yang dijelaskan oleh SL dan AJ sebagai berikut :

“Kita sudah menerapkan kurikulum 2013 ya baru coba-coba saja, kemarin sudah ada yang ikut pelatihan bu khusnul, ya pemahaman guru sambil jalan lah (*hahaha....*)”. (SL/PBB/29-08-15)

Sedangkan menurut pemahaman pendidik AJ kurikulum yang dipakai untuk Kelompok TK A dan TK B menggunakan kurikulum Permendiknas No 58 tahun 2009 hal ini dikarenakan belum disarankan dari Diknas seperti yang diungkapkan oleh AJ sebagai berikut :

“kalo TK masih yang permendiknas No 58 tahun 2009 karena belum ketok palu dari diknas kalo yang PAUD KB pakai kurikulum 2013” (AJ/PBB/26-8-15)

Menurut KH kurikulum yang digunakan seperti yang dijelaskan sebagai berikut :

“wah nek kene mbak, seng KB pakai kurtilas, nek TK pakai 2009 yo karena dari diknas TK belum disosialisasikan, seng KB yo mbuh ra karuan (*hahaha....*)” (KH/PBB/26-08-15)

“nek TK masih dituntun dari dinas, nek TK sebangutapan yang ditunjuk menjadi K13 cuma 5 sekolah, nek KB kan harus pakai K13. TK yang ditunjukkan yo wes TK kakaplah” (KH/PBB/22-09-15)

Dari pernyataan ketiga informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kelompok Bermain (KB) menerapkan kurikulum 2013 dan kelompok TK A dan TK B masih menerapkan kurikulum permendiknas no 58 tahun 2009. Perbedaan dalam menerapkan kurikulum dikarenakan kelompok TK A dan TK B untuk wilayah Bangutapan masih uji coba menerapkan kurikulum 2013. Wilayah Bangutapan yang menerapkan kurikulum 2013 baru 5 TK yang unggulan. Beberapa guru masih belum paham, karena baru satu guru yang mengikuti pelatihan kurikulum 2013.

Perencanaan kurikulum dilaksanakan guru secara bersama-sama. Guru membuat perencanaan kurikulum untuk tahun ajaran baru 2015/2016. Perencanaan tersebut dimulai tanggal 29 Juni sampai 10 Juli 2015. Dalam merencanakan kurikulum dijabarkan ke dalam program tahunan (prota) kemudian program semester (promes). Dari promes menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Dalam merencanakan kegiatan harian disesuaikan ke dalam tema dan sub tema dan meliputi berbagai aspek perkembangan anak yaitu aspek nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni. Setiap kelas mempunyai rencana pembelajaran yang berbeda sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Dalam kurikulum tercantum program-program utama atau program pokok sesuai kurikulum, program penunjang sesuai kegiatan sekolah dan program layanan khusus. Program utama merupakan program yang dilaksanakan setiap hari, program penunjang merupakan program yang menunjang kegiatan sekolah. Sedangkan program layanan khusus merupakan program yang secara khusus melayani anak dan orang tua dari segi kesehatan dan psikologi.

Kurikulum 2013 merupakan salah satu komponen pendidikan yang terstruktur dan suatu perencanaan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang tujuan, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPP), kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator perkembangan serta proses pendidikan. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan dan mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan.

PAUD Bakti Baitussalam mulai tahun ajaran 2015/2016 menggunakan kurikulum 2013 dari kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan kurikulum yang menjadi ciri khas sesuai dengan karakter islami yang disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan sekolah untuk membentuk anak didik secara islami. Seperti yang dikemukakan Kepala Sekolah SL sebagai berikut :

“kita ingin mendidik karakter islam, betul2 islam” (SL/PBB/23-04-15; 09.15)

Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk proses pembelajaran menyesuaikan tuntutan dan norma-norma yang berlaku pada lingkungan sekolah. Kurikulum PAUD Bakti Baitussalam meliputi tiga hal yaitu program utama, program penunjang dan program layanan khusus. Program utama yaitu kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Program penunjang dan program layanan khusus yang masih berkaitan dengan kurikulum.

Program utama atau rutin yang sesuai kurikulum dan diselenggarakan PAUD Bakti Baitussalam yaitu program kegiatan pembelajaran. Disela-sela program pembelajaran setiap pagi ada kegiatan imtaq. Kegiatan imtaq yaitu iman dan taqwa untuk menambah keimanan dan ketaqwaan anak dengan membaca dan menghafal surat-surat, hadist dan doa-doa. Kegiatan pembelajaran dan kegiatan imtaq dilaksanakan mulai pukul 08.00 sampai 10.30 WIB kemudian dilanjutkan dengan program kegiatan pengasuhan atau program *full day* sampai sore pukul 15.00 WIB.

Kegiatan penunjang antara lain kegiatan tari, kegiatan drum band, kegiatan iqro' dan kegiatan renang. Kegiatan penunjang dilaksanakan diluar kegiatan pembelajaran. Kegiatan tari dikoordinir oleh bu Ninik selaku wali kelas KB B. Kegiatan renang dikoordinir oleh guru kelas masing-masing. Program layanan khusus yaitu pemeriksaan dokter dan konseling anak.

No	Program Sekolah	Kegiatan	Jenis Kegiatan	Nilai yang dikembangkan
1	Program utama sesuai kurikulum	Kegiatan pembelajaran	Melalui pembelajaran	Kebijakan guru
		Kegiatan Imtaq	Memakai busana muslim, membaca iqro, hafalan surat-surat, doa dan hadits,	Religius, disiplin, toleransi,
		Kegiatan pengasuhan	Mengasuh, mendidik dan merawat anak	Kemandirian, kedisiplinan, kejujuran
2	Program penunjang sesuai kegiatan sekolah	Kegiatan kreativitas dan seni	Latihan menari setiap hari rabu pagi secara bergiliran setiap kelas	Kreativitas, motorik halus dan motorik kasar anak, kinestetik anak.
		Kegiatan parenting	Seminar dan diskusi tentang permasalahan orang tua dan anak.	Memahami akan pentingnya PAUD.
		Ekstra drumband	Latihan drum band setiap hari kamis siang setelah pembelajaran	Koordinasi mata dan tangan, ketelitian, ketekunan, konsentrasi
		Ekstra iqro'	Membaca iqro dan mengenal huruf-huruf	Religius, iman dan taqwa

No	Program Sekolah	Kegiatan	Jenis Kegiatan	Nilai yang dikembangkan
			hijaiyah sejak dini	
		Ekstra renang	Pengenalan dasar-dasar gerakan renang	Motorik kasar, gerakan kinestetik, keteraturan,
3	Program Layanan Khusus	Pemeriksaan Dokter	Memeriksa kondisi badan, berat badan, tinggi badan, memeriksa gigi, telinga dan kuku.	Kesehatan anak.
		Konseling Anak	Permasalahan ibu dan anak.	

Program utama yaitu kegiatan pembelajaran dalam rangka pembentukan karakter melalui pembiasaan sehari-hari di sekolah dengan nilai-nilai islami sehingga anak terbiasa berperilaku islami. Kegiatan pembelajaran dalam rangka pengembangan kemampuan dasar meliputi aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan lancar dan efektif maka disusun perencanaan pembelajaran. Hal ini dilakukan supaya mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan dalam kurikulum atau dalam program pembelajaran.

Kepala Sekolah PAUD Bakti Baitussalam menjelaskan bahwa dalam perencanaan kegiatan pembelajaran terdiri dari program tahunan (prota), program semester (promes), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

Pendidik dalam merencanakan pembelajaran mengacu pada kurikulum dari Dinas. Dalam menentukan materi kegiatan selama satu tahun ketika awal

tahun ajaran baru. Semua pendidik mengikuti perencanaan kegiatan pembelajaran. Materi-materi kegiatan dimulai dari program tahunan yang ada dalam kurikulum. Proses perencanaan pembelajaran PAUD Bakti Baitussalam sebagai berikut :

a) Program Tahunan (Prota)

Program tahunan (prota) atau rencana pembelajaran tahunan meliputi bagian dari program pembelajaran dan berfungsi sebagai acuan untuk membuat program semester dan rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM). Perencanaan pembelajaran digunakan untuk mengetahui kemampuan-kemampuan dan pembiasaan yang akan dicapai dalam satu tahun. Program tahunan berisi kegiatan-kegiatan yang direncanakan selama satu tahun yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Program tahunan berisi nomor kode lingkup perkembangan, tema, sub tema, alokasi waktu per minggu selama semester 1 dan semester 2. Lingkup perkembangan anak antara lain nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni.

Dalam pembuatan program tahunan (prota) untuk kelompok TK A dan TK B menggunakan kurikulum yang sama seluruh kecamatan Bangutapan karena membuatnya bersama-sama antar guru kelompok TK A dan TK B se-kecamatan Bangutapan. AJ menjelaskan bahwa setelah pembuatan program tahunan kemudian membuat tema-tema dalam satu tahun. Kemudian promes dengan memasukkan indikator - indikator ke dalam tema dan sub tema serta alokasi waktu yang telah disusun. AJ mengungkapkan sebagai berikut :

“Prota, promes dan RKM untuk kelompok TK (*kelompok TK A dan TK B*) masih menggunakan kurikulum 2010. Dari prota kemudian membuat tema-tema selama satu tahun kemudian membuat promes dengan memasukkan indikator ke dalam tema yang sudah dibuat.” (AJ/PBB/03-09-15; 11.23)

Setelah menentukan program tahunan kemudian guru menentukan tema-tema pembelajaran selama setahun. Dalam mengembangkan tema dan sub tema berdasarkan kondisi anak dan lingkungan sekitar. Tema yang disusun PAUD

Bakti Baitussalam berdasarkan kurikulum dari Diknas mulai dari prota, promes dan RPPM. RPPH yang dikembangkan sekolah berdasarkan kondisi lingkungan sekitar sekolah. Dalam pembuatan tema, sub tema dapat sama dengan Diknas dan dapat berbeda akan tetapi tetap berdasarkan lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan dalam mempersiapkan media dan sumber belajar disesuaikan dengan lingkungan sekolah yang ada. Hal tersebut seperti yang diungkapkan YN sebagai berikut :

“kan kalo gini mbak sub tema ditentukan sekolah masing-masing, mau sama boleh, mau beda boleh ditentukan berdasarkan lingkungan sekolah yang ada disitu untuk persiapan APE yang ada di lingkungan apa. Tema dulu baru sub tema, kemudian perkiraan waktu.” (YN/PBB/03-09-2015; 12.21)

Guru menentukan tema pembelajaran awal semester untuk kegiatan selama satu tahun. Tema pembelajaran kemudian dijabarkan menjadi materi dalam semester 1 dan semester 2 dalam bentuk sub tema pembelajaran. Setelah sub tema guru menentukan alokasi waktu setiap minggu. Setiap sub tema dilaksanakan seminggu sehingga selama satu minggu ruang lingkup untuk satu sub tema. Hal ini serupa dengan yang dijelaskan oleh AJ sebagai berikut :

“ya kita menentukan awal semester jadi untuk 1 tahun itu, promes materi 1 semester, misalnya kita menentukan tema diri sendiri sub tema menjadi anggota tubuh, nanti per minggu satu sub tema”. (AJ/PBB/03-09-15; 11.23)

Tema yang diambil dari tema diri sendiri sampai hal yang terjauh alam semesta. Diri sendiri dengan sub tema anggota tubuh, anak akan mengenal diri sendiri terlebih dahulu sebelum mengenal yang lain. Hal ini dikarenakan agar anak mengenal dari yang terdekat dengan diri anak kemudian semakin jauh dan diluar diri anak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh AJ sebagai berikut :

“iya mbak sini kalo tema dari yang terdekat dengan anak seperti anggota tubuh kemudian semakin jauh dari diri anak yaitu ke orang lain atau yang diluar diri anak”. (AJ/PBB/03-09-15; 11.23)

b) Program Semester (Promes)

Program semester merupakan program pembelajaran yang berisi bulan, tema, sub tema dalam satu semester serta kompetensi dasar yang dipilih dalam satu semester. Alokasi waktu yang diperlukan untuk jaringan tema dan sub tema ke dalam semester 1 dan semester 2 dengan menyesuaikan hari efektif kalender pendidikan yang bersifat fleksibel.

Sub tema-sub tema pembelajaran yang telah ditentukan selama satu tahun maka langkah selanjutnya menentukan program semester (promes) untuk semester 1 dan semester 2. Para guru kelompok A dan kelompok B se-kecamatan Bangutapan bersama-sama untuk merencanakan program semester 1 dan semester 2. Hal ini diungkapkan oleh AJ sebagai berikut :

“Cuma ini kita sama (*sambil menunjukkan prota promes se-kecamatan bangutapan sama*). Tapi kalo TK kan kelompok A dan kelompok B jadi dari tema diturunkan karena kita sudah merencanakan semester 1 dan semester 2.” (AJ/PBB/03-09-15; 11.23)

Langkah-langkah pengembangan program semester disusun setelah menentukan tema dan sub tema dalam satu tahun. Proses pembuatan tema di PAUD Bakti Baitussalam yaitu dengan cara guru merencanakan berkumpul untuk membahas tema-tema yang akan menjadi pedoman setahun ke depan. Guru dalam merencanakan tema pembelajaran masih mengacu pada pedoman kurikulum dari Diknas. Untuk penjabaran sub tema disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh YN sebagai berikut :

“kan kalo gini mbak sub tema ditentukan sekolah masing-masing mau sama boleh, mau beda boleh ditentukan berdasarkan lingkungan sekolah yang ada disitu”. (YN/PBB/02-09-15; 12.21)

Dalam menentukan tema dan sub tema selain memperhatikan situasi, kondisi lingkungan, perlu memperhatikan kebutuhan anak. Proses dalam menentukan tema dan sub tema di awal semester dengan cara percakapan awal dengan anak. Berdasarkan hasil karya anak yang menjadi fokus minat anak dan sesuai kondisi lingkungan sekolah. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan KH sebagai berikut :

“Sesuai dengan lingkungan, kebutuhan dan kondisi,” (KH/BB/23-04-15;11.39)

Dalam menentukan sub tema berdasarkan situasi dan kondisi sekolah dikarenakan ketika mencari alat peraga atau media untuk kegiatan pembelajaran akan lebih mudah mendapatkan alat peraga.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh YN sebagai berikut :

“Iyaa mbak,,ya sesuai kondisi sekolah biar untuk mencari alat peraga seadanya yang ada di lingkungan sekitar sekolah mbak.”

“ya pembelajaran mbak, misal ada yang kurang ya kita bawa dari rumah mbak,,atau nanti kita beli kita tukar dengan nota. Atau nanti yang ada di lingkungan rumah mbak kayak glongong (*pelepah pisang*) kalo kita ga bisa buat ya kita beli.” (YN/PBB/02-09-15; 12.21)

Pendidik merencanakan tema-tema sesuai dengan kurikulum Diknas dan bersama-sama dengan pendidik se-kecamatan Bangutapan. Para guru menentukan tema, prota dan promes. Oleh karena itu, PAUD di daerah Bangutapan dari tema, prota dan promes sama. Akan tetapi untuk pembuatan RPPM dan RPPH setiap sekolah berbeda karena disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan setiap sekolah.

Guru mengambil tema-tema tersebut dikarenakan mengacu pada kurikulum dari Dinas dan tema diambil berdasarkan dari topik dari yang terdekat dari diri anak menuju ke yang lebih luas dan luar diri anak.

c) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM)

RPPM merupakan penjabaran dari perencanaan semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan keluasan pembahasan tema dan sub tema. RPPM berisi rencana kegiatan dalam rangka mencapai kemampuan yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan sub tema pada minggu itu.

Dalam menentukan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) PAUD Bakti Baitussalam dapat berbentuk jaringan sub tema menjadi kegiatan pembelajaran. Misalnya sub tema bendera kemudian membuat rencana kegiatan. Guru-guru dalam membuat RPPM masih dalam bentuk coret-coretan pada buku dan belum di ketik. Hal ini dikarenakan tidak semua guru mempunyai laptop atau komputer untuk mengetik RPPM. Hal tersebut seperti yang diungkapkan YN sebagai berikut :

“sama bu septi, kalo kita buat semester kemudian ke mingguan, ini kan dah masuk mingguan to, kan minggu pertama sampai ke empat jadi nanti minggu pertama dari senin sampai sabtu pokok e membahas bendera misal nanti kognitif ya bendera, ya bahasa bendera menebali huruf b, untuk motorik kasar ya nanti megang bendera to mbak, (hahaha....)
(YN/PBB/02-09-15; 12.21)

Dalam membuat RPPM terdiri dari tema, sub tema, muatan/materi pembelajaran dan rencana kegiatan. Selama satu minggu membuat materi dan rencana kegiatan berdasarkan lingkungan sekolah. Rencana kegiatan diisi dengan jenis kegiatan yang akan dilakukan anak selama satu minggu. Misal dengan tema sayuran dan sub tema bayam maka selama seminggu materi pembelajaran dan rencana kegiatan ruang lingkup seputar bayam dari mencocok bayam, menggambar bayam, memasak bayam dan lain-lain. Hal ini seperti yang diungkapkan YN sebagai berikut :

“Jadi nanti ada tema, sub tema, rencana kegiatan apa, kalo ini misal tema sayuran, berdasarkan lingkungan sekolah kita. Nanti hari berikutnya boleh sayuran misal sayur bayem sampai guru bawa bayem, sampai masak juga bu,,sampai mencocok bayem, nanti gambar sendiri juga bisa, pokok e utak utik bayem terus mbak,,dalam sehari misalnya diambil satu dua.” (YN/PBB/02-09-15; 12.21)

Guru membuat rencana kegiatan dari hari Senin sampai Jumat merencanakan kegiatan untuk satu minggu ke depan. Akan tetapi sekarang guru-guru dalam membuat RPPM dirapel karena malas. Sekarang RPPM dibuat ketika akan ada penilik datang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh KH sebagai berikut :

“ada si mbak Rencana pembelajaran tapi guru2 kadang2 males jadi dirapel, soalnya rencana, kalo ada penilik datang baru di kebut, dahulu rajin RKM dan RKH, sabtu buat RKM, sehari-hari buat RKH, tak buat rapi sampai buku habis. Sekarang dirapel, sekarang kalo ada penilik teko.”(KH/PBB/09-04-15;10.10)

Dalam proses pembuatan RPPM dengan cara per kelas membuat sendiri-sendiri akan tetapi terkadang bersama-sama dengan guru lain. Guru-guru saling bekerjasama dalam proses pembuatan RPPM. Hal ini seperti yang diungkapkan KH sebagai berikut :

“per kelas sendiri-sendiri. Tapi kadang yo bareng2 sama yang baru2, Dulu saya diajari bu ninik, saya, bu umi dan bu ninik. Duluan Bu Ajeng dan Bu yuni.” (KH/PBB/09-04-15;10.10)

Setelah menentukan tema dijabarkan menjadi sub tema pembelajaran. Sub tema pembelajaran dilaksanakan selama satu minggu sehingga dalam satu minggu membahas tentang sub tema yang telah ditentukan. Misalnya tema buah sub tema tanaman buah maka dalam satu minggu membahas sub tema tanaman buah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh AJ sebagai berikut :

“ini tema ke sub tema kemudian ke RKM. Selama seminggu ya ruang lingkup pada satu sub tema.” (AJ/PBB/03-09-15; 11.23)

Dari pernyataan AJ tersebut menyimpulkan bahwa pembuatan tema kemudian dilanjutkan ke sub tema kemudian membuat RPPM. Dalam satu minggu materi pembelajaran sesuai dengan ruang lingkup satu sub tema. Misalnya sub tema anggota tubuh maka selama satu minggu membahas tentang anggota tubuh dengan berbagai macam bentuk kegiatan.

Promes yang sudah direncanakan selama satu tahun kemudian digunakan untuk membuat RPPM. RPPM se-kecamatan Bangutapan bisa sama dan bisa tidak sama. Dalam membuat RPPM mengacu pada sub tema yang telah ditentukan pada program semester. Selama satu minggu menggunakan sub-sub tema pembelajaran tersebut.

Dari promes ke RKM kemudian ke RKH. Untuk merencanakan promes ketika awal semester 1 untuk 1 tahun. Kemudian dari promes membuat materi 1 semester misalnya dengan tema diri sendiri sub tema anggota tubuh kemudian dijabarkan ke dalam mingguan.” (AJ/PBB/03-09-15; 11.23)

AJ menjelaskan bahwa dalam pembuatan promes dimulai awal semester selama satu tahun. Dari promes membuat materi untuk satu semester dimulai dari tema diri sendiri sub tema anggota tubuh dijabarkan ke dalam mingguan sehingga dalam seminggu membahas tentang anggota tubuh. Hal ini dilakukan agar anak lebih memahami tentang anggota tubuh.

d) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Rencana harian merupakan penjabaran dari rencana mingguan. Rencana harian memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara individual, kelompok maupun klasikal dalam satu hari. RPPH memuat komponen-komponen antara lain usia, semester/minggu, tema/sub tema, alokasi waktu,

hari/tanggal, kompetensi dasar, tujuan, media/sumber belajar, kegiatan pembukaan, kegiatan inti, istirahat, makan, bermain, kegiatan penutup.

RPPM yang telah direncanakan kemudian membuat rencana pembelajaran harian atau RPPH. AJ menjelaskan sebagai berikut :

“bisa jadi RKM sama, tapi untuk RKH kan masing-masing sekolah sesuai kondisi sekolah”. (AJ/PBB/03-09-15; 11.23)

Setiap sekolah dalam membuat RPPH berbeda karena disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah. Kegiatan pembelajaran harian disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah sehingga setiap sekolah berbeda dalam membuat RPPH. Hal ini dapat dilihat dari menyediakan alat peraga, sumber belajar, kebutuhan anak dan kemampuan guru dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran.

Guru-guru di PAUD Bakti Baitussalam menyusun RPPH secara bersama-sama antar guru yang sama jenjang kelasnya. Hal ini dimaksudkan agar guru antar kelas dapat bekerjasama dan saling memberi masukan dalam memberi materi pembelajaran.

Guru-guru PAUD Bakti Baitussalam dalam menyusun RPPH dengan cara guru-guru berkumpul setiap hari sabtu siang untuk menyusun RPPH selama seminggu ke depan. Guru menyesuaikan sub tema dan materi yang ada dalam RPPM. Misal dengan tema tanaman sub tema bayam dan materi kegiatan ciri-ciri bayam, makanan sehat, merawat tanaman bayam, menggambar bayam. Guru menentukan KD dan tujuan dari materi pembelajaran bertujuan untuk mengenalkan kepada anak tentang bayam.

Guru memilih kegiatan kemudian dimasukkan ke dalam RPPH. Penulisan kegiatan dalam RPPH diberi keterangan mengamati bayam, menanyakan tentang bayam, mengumpulkan informasi tentang bayam, mengasosiasi dan mengkomunikasikan segala hal tentang bayam.

Memilih kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir dan kegiatan pilihan. Kegiatan awal dengan apersepsi tentang tanaman bayam. Kegiatan inti dengan

bermain mengamati bayam, tanya jawab tentang bayam, bercerita tentang bayam. Kegiatan akhir dengan mengevaluasi tentang permainan tentang bayam.

Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan yang dipilih. Metode yang dipilih guru dengan metode tanya jawab, demonstrasi, pemberian tugas. Guru memilih metode tersebut dikarenakan untuk mengetahui kemampuan anak tentang bayam dengan metode tanya jawab, metode demonstrasi agar anak mengetahui cara bermain, metode pemberian tugas agar anak dapat mengerjakan tugas secara mandiri.

Memilih alat atau sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam memilih alat dan sumber belajar disesuaikan dengan lingkungan sekolah yang ada.

Memilih dan menyusun format penilaian harian dengan kompetensi inti (KI) terdiri dari sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian yang dapat mengukur kompetensi yang dicapai dengan kriteria muncul dan belum muncul dengan menuliskan nama anak.

Berdasarkan RPPH tersebut di atas dapat diketahui bahwa dalam rencana kegiatan pembelajaran di PAUD Bakti Baitussalam memuat strategi yang ditetapkan oleh guru-guru yang diikuti oleh anak dan seluruh kelas yang harus dilaksanakan oleh para guru dalam proses pembelajaran setiap hari sejak saat masuk pagi hari sampai dengan selesainya seluruh jam pelajaran pada sore hari. Strategi pembelajaran secara umum memuat urutan atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran, pendekatan atau metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta alokasi waktu yang disediakan untuk setiap kegiatan pembelajaran. Strategi umum ini berfungsi sebagai pedoman atau acuan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, termasuk dalam melaksanakan program unggulan yang merupakan program yang mengacu pada pendalaman hafalan sekaligus penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi shalat berjamaah, belajar membaca huruf Al-Quran dan akhlak.

AJ menjelaskan bahwa dalam penulisan RPPH sebaiknya setiap hari akan tetapi karena dengan berbagai kesibukan sehingga belum bisa terlaksana setiap hari. Dalam menulis RPPH lebih mudah diketik akan tetapi tidak semua guru

mempunyai komputer atau laptop maka dibuat format RPPH. Akan tetapi, penulisan RPPH belum terlaksana setiap hari karena pendidik “memeng” maksudnya belum terbiasa menulis setiap hari dan di rapel satu minggu sekali. Hal tersebut seperti yang diungkapkan AJ sebagai berikut :

“ya seharusnya setiap hari tapi nulis sok memeng. Enaknya diketik tapi ini kita buat format terus ditulis. Baiknya tiap hari kalo itu RKH”
(AJ/PBB/03-09-15; 11.23)

C.Pengembangan PAUD Full day Berbasis nilai Agama Oleh Mulianah khairani

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di TKIT Salman Al Farisi 2, baik pada kelompok A maupun kelompok B, diketahui bahwa proses pembelajaran di dalam kelas dimulai sejak pukul 08.00 hingga 13.00. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap kelas di TKIT Salman Al Farisi 2, yaitu kelompok A1 (Kelompok Sawi), A2 (Kelompok Buncis), A3 (Kelompok Brokoli), B1 (Kelompok Jagung), B2 (Kelompok Wortel), dan B3 (Kelompok Brokoli), memiliki alur yang sama, yaitu mulai dari pembukaan dan bermain motorik kasar, kegiatan makan snack bersama dan istirahat, bermain di sentra kegiatan (sentra yang ditempati sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan), penutup kegiatan, makan buah sebelum makan siang dan makan siang bersama, serta sholat zuhur berjamaah.

Pada saat penelitian dilaksanakan tema pembelajarannya adalah pekerjaan, rumahku, dan sekolahku. Secara umum proses pembelajaran yang berlangsung di masing-masing kelas memiliki urutan kegiatan dan jumlah waktu yang sama (sudah disepakati oleh semua guru), yang membedakan adalah jenis main, sentra kegiatan yang dimasuki, dan tingkat kesulitan kegiatan main yang disediakan untuk peserta didik sesuai dengan kelompok usia. Berikut ini gambaran pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas TKIT Salman Al Farisi 2, yaitu:

Tepat jam 08.00 peserta didik (baik kelompok A maupun kelompok B) memasuki kelas. Kegiatan pembelajaran dibuka dengan kegiatan pembukaan,

meliputi kegiatan bercakap-cakap, guru mengucapkan salam dan peserta didik menjawab salam, mengawali kegiatan dengan membaca Basmalah bersama, membaca ikrar-ikrar, doa-doa, dan beberapa surat dalam Al Qur'an.

Kegiatan selanjutnya adalah pemanasan atau motorik kasar. Kegiatan dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Pada saat penelitian dilaksanakan terlihat secara bergantian setiap kelas melaksanakan kegiatan motorik kasar di luar kelas. Apabila kegiatan motorik kasar yang dilakukan berupa kegiatan yang membutuhkan tempat yang lebih luas daripada sebuah kelas, seperti: main petak umpet, main kejar-kejaran, meniti papan titian, bergelantung, lomba lari, melempar dan menangkap bola, maka kegiatan motorik kasar dilaksanakan di luar kelas. Jika kegiatan motorik kasar berupa kegiatan bernyanyi sambil menirukan gerakan dalam lagu, melakukan gerakan-gerakan fisik sederhana seperti membuat lingkaran sederhana sambil berdiri dan berpegangan tangan dan mengangkat tangan ke atas ke bawah, maju mundur dalam lingkaran, berbaris membentuk kereta api sambil mengelilingi kelas, dan bermain tepuk tangan, maka kegiatan motorik kasar dilaksanakan di dalam kelas. Uniknya kegiatan motorik kasar dilaksanakan sambil menghafal Asmaul Husna, nama-nama surat dalam Al Qur'an, surat-surat pendek dalam Al Qur'an, doa-doa dalam kehidupan sehari-hari, dan hadist-hadist yang berkaitan dengan adab dan akhlak. Terlihat peserta didik melakukannya dengan sangat antusias, karena dilakukan sambil bermain tanpa tekanan. Jumlah hafalan peserta didik dan tingkat kesulitan surat-surat dalam Al Qur'an yang dihafal disesuaikan dengan kelompok usia, yaitu berbeda antara kelompok A dan kelompok B. Misalnya pada kelompok A Asmaul Husna yang dihafal saat penelitian dilaksanakan baru berjumlah sepuluh, yaitu Ar-Rahman hingga Al-Aziz. Sedangkan nama-nama surat dalam Al Qur'an yang dihafalkan adalah Al Baqarah sampai Yunus. Pada kelompok B ketika penelitian dilaksanakan hafalan Asmaul Husna sudah sampai hampir kurang lebih 50-an nama Allah dalam Al Qur'an, dan hafalan nama-nama surat dalam Al Qur'an juga berjumlah lebih dari 50. Sedangkan hafalan surat-surat pendek peserta didik pada kelompok B berlanjut pada surat di atas surat Al Lail dalam Al Qur'an. Jumlah hafalan peserta didik baik pada kelompok A maupun

kelompok akan terus bertambah setiap hari, karena setiap hari guru akan menambahkan satu asmaul husna pada kelompok A untuk dihafal lagi, dan 2-3 Asmaul Husna pada kelompok B, begitu juga dengan nama-nama surat dalam Al Qur'an dan ayat-ayat yang ada pada surat-surat pendek dalam al Qur'an juz 30. Hafalan akan terus diulang-ulang setiap hari. Selesai melakukan kegiatan motorik kasar (pemanasan), peserta didik dipersilahkan untuk minum terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke kegiatan berikutnya.

Selesai mengikuti kegiatan motorik kasar, peserta didik kembali duduk dengan membentuk lingkaran. Peserta didik diajak bernyanyi. Suasana dipenuhi kegembiraan. Guru kemudian memperkenalkan kepada peserta didik nama surat dalam Al Qur'an yang akan dihafalkan hari itu. Perkenalan surat dilakukan dengan mengaitkan arti surat pada contoh-contoh peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tentunya yang dekat dengan dunia anak. Selanjutnya guru akan menuntun dan membimbing peserta didik untuk melafalkan ayat-ayat yang ada pada surat itu. Peserta didik melafalkan ayat-ayat tersebut dengan khusyuk, dan berusaha melafalkan sesuai dengan makhraj dan harakatnya. Guru tampak sabar untuk membimbing peserta didik agar dapat mengucapkan setiap huruf dalam ayat sesuai dengan makhraj dan harakatnya. Hal itu terlihat dari cara guru mengucapkan ayat-ayat dalam surat tersebut, dan banyaknya pengulangan yang dilakukan guru dengan suara yang jelas dalam mengucapkan ayat-ayat dalam surat tersebut. Jika ada bacaan ayat peserta didik yang masih salah, guru langsung memperbaiki. Peserta didik yang berusaha untuk melafalkan dengan baik dan benar diberikan penghargaan berupa pujian dan ancungan jempol.

Kegiatan pembukaan masih belum selesai. Pada kelompok A, guru dan peserta didik bersama-sama menyanyikan nama-nama malaikat, menghafalkan doa-doa pendek, seperti doa sebelum tidur, doa bangun tidur, doa memakai baju, doa bercermin, dan doa-doa pendek lainnya yang dekat dengan aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada kelompok B doa-doa yang dihafalkan sudah mulai pada tataran yang lebih kompleks, yaitu pada tataran bermuamalah, seperti doa menjenguk orang sakit, doa mendengar musibah, dan doa mendengar kelahiran. Selesai menghafal doa, guru membimbing peserta

didik untuk membaca dan merangkai huruf-huruf hijaiyah bersama. Pada kelompok A jumlah huruf hijaiyah yang dirangkai adalah dua huruf, sedangkan pada kelompok B sudah merangkai 3 huruf. Alasan kelompok B merangkai 3 huruf hijaiyah karena dalam Al Qur'an rata-rata dalam 1 kata terdapat tiga rangkaian huruf hijaiyah. Rangkaian kegiatan pembukaan dan pemanasan (motorik kasar) di atas adalah rangkaian kegiatan pembinaan iman dan takwa rutin yang dilaksanakan setiap pagi, dikemas melalui kegiatan yang menyenangkan sesuai dengan dunia anak.

Tepat jam 09.00 guru mengajak peserta didik untuk makan snack/kue bersama. Menu *snack*/kue setiap hari berbeda-beda. Sebelum makan peserta didik bersama guru mengucapkan doa sebelum makan, dan setelah selesai makan peserta didik bersama guru mengucapkan doa sesudah makan. Saat makan semua peserta didik tanpa kecuali dibiasakan untuk menghabiskan makanan, oleh karena itu peserta didik diberikan pilihan untuk mengambil makanan yang sudah dipotong atau mengambil makanan yang utuh, sesuai dengan kemampuan peserta didik untuk menghabiskan makanan. Selesai makan peserta didik dipersilahkan untuk istirahat (bermain di luar kelas).

Jam 10.00 peserta didik melaksanakan kegiatan di dalam kelas sentra. Pembagian sentra yang ditempati setiap kelompok sudah ada di dalam jadwal penempatan sentra yang sudah disepakati oleh semua guru dan pihak sekolah. Sebelum memasuki kelas sentra sebagai tempat pelaksanaan kegiatan inti, semua peserta didik berkumpul untuk berbaris di halaman sekolah sesuai dengan kelompoknya secara urut mulai dari kelompok A1, A2, A3, B1, B2, dan B3. Masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk menyanyikan yel-yel kelompok yang membedakannya dengan kelompok lain. Yel-yel kelas kelompok A1 berbeda dengan A2, A3, B1, B2, B3, dan begitu seterusnya. Di TKIT Salman Al Farisi 2 disediakan **sentra reguler** dan **sentra pilihan** sebagai tempat pelaksanaan kegiatan inti. Sentra regular adalah sentra yang dilaksanakan setiap hari secara bergantian oleh kelompok A dan B, yang terdiri dari sentra persiapan, bahan alam, balok, dan main peran. Sedangkan sentra pilihan adalah sentra yang dilaksanakan sepekan sekali, setiap hari Kamis untuk kelas B dan hari Jumat untuk

kelas A, yang terdiri dari sentra air, pasir, computer, perpustakaan, dan eksplorasi. Setiap hari secara bergantian setiap kelompok akan memasuki sentra yang berbeda dengan sentra yang sudah ditempati hari kemarin. Misalnya ketika kelompok A1 berada di sentra persiapan, maka kelompok B2 berada di sentra bahan alam, dan B3 di sentra main peran. Begitu juga dengan kelompok B, ketika B1 berada di sentra balok, kelompok B2 di sentra persiapan, dan kelompok B3 di sentra air.

Kegiatan di dalam sentra pun diawali dengan kegiatan pembukaan, misalnya kegiatan bernyanyi dan tepuk tangan. Selanjutnya guru memberikan penjelasan kepada peserta didik terkait dengan tema/subtema hari itu. Setelah memberikan penjelasan tersebut, guru kemudian menyampaikan nama sentra yang dimasuki peserta didik dan kegiatan main hari itu di dalam sentra. Guru juga mendemonstrasikan kepada peserta didik cara melakukan kegiatan main. Misalnya dalam sentra persiapan pada hari tersebut kelompok A1 melakukan kegiatan memasang gambar dengan angka dan menebalkan garis putus-putus, menempel gambar pada buku gambar dengan pola gambar guru, dokter, guru, dokter, guru, dokter (tiga gambar guru dan tiga gambar dokter), dan kegiatan menempelkan/memasangkan huruf yang sama dengan kata, seperti kata dokter (sehingga huruf yang ditempelkan adalah huruf yang membentuk kata tersebut).

Sebelum memulai kegiatan di sentra persiapan, guru dan peserta didik membuat kesepakatan bersama yang harus ditaati selama mengikuti kegiatan main di dalam sentra. Ketika peraturan sudah diucapkan, peserta didik akan saling mengingatkan saat terlihat salah satu diantara mereka melanggar peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama. Setelah itu peserta didik diajak untuk berdoa bersama untuk memulai kegiatan.

D. Pengembangan Media Big book untuk meningkatkan aspek moral anak di PAUD full dayoleh Ivonne hafidhatil

Analisis kebutuhan dilakukan dengan melakukan kegiatan wawancara dengan 4 guru dan kepala sekolah, hasil dari wawancara yang berkaitan dengan

media pembelajaran yang selama ini dilakukan serta diinginkan oleh pendidik, menunjukkan bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi khususnya dalam menyampaikan dan pengenalan nilai karakter pada anak. Kesulitan yang dialami berkaitan dengan respon anak yang kurang termotivasi dalam mendengarkan materi yang diberikan oleh guru, karena kurangnya media pembelajaran khususnya dalam alat peraga edukasi. Sebab lain, kurang tersedianya media buku cerita untuk anak-anak, sehingga guru kesulitan dalam bercerita dan dalam pengenalan nilai karakter pada anak. Untuk itu, pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru dengan cara berceramah, dan mengerjakan majalah sesuai dengan tema pembelajaran pada saat itu.

Setelah melakukan analisis lapangan di lokasi penelitian tentang kebutuhan pihak sekolah dan kebutuhan guru saat mengajar, peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwasanya dalam proses pembelajaran guru mengalami kesulitan, karena kurangnya alat peraga dan buku-buku cerita, khususnya cerita tentang kisah-kisah tauladan dan yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Keterbatasan media pembelajaran terjadi, karena kurangnya dana yang diperoleh sekolah. Akibat dari terbatas media pembelajaran, khususnya dalam hal buku cerita sehingga guru jarang membacakan cerita keteladanan kepada anak-anak. Selain itu, dalam proses pembelajaran dalam menjelaskan suatu materi yang sesuai tema, guru tidak menggunakan alat peraga yang sesuai dengan tema, sehingga anak hanya membayangkan apa yang di jelaskan oleh guru, dan anak cenderung bosan, mengantuk dan ramai sendiri dengan teman-temannya.

Menurut Piaget (Suyanto, 2005:130) anak pada usia 5-6 tahun sedang dalam taraf perkembangan kognitif fase preoperasional, yaitu anak belajar melalui benda-benda yang nyata/konkret. Karena, anak memperoleh informasi melalui interaksinya dengan objek dan kelak informasi tersebut disusun menjadi struktur pengetahuan. Dari struktur pengetahuan itulah, akan menjadi dasar anak-anak untuk berfikir

Akan tetapi pada prakteknya di lapangan dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengendali utama, sehingga proses pembelajaran berjalan lancar atau

tidak tergantung dengan apa yang dilakukan guru. Situasi belajar yang demikian tidak sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwasannya pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dengan demikian dapat dipahami dalam kegiatan pembelajaran, yang dilakukan guru tidak hanya mentransfer ilmu kepada anak-anak dengan memandang siswa sebagai botol kosong yang harus diisi begitu saja. Akan tetapi, hendaknya yang terjadi dalam pembelajaran adanya proses interaksi dan adanya pengalaman belajar anak secara optimal, agar apa yang diperoleh dapat benar-benar melekat pada benak anak dan mampu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dalam pengenalan nilai karakter, guru memberikan cerita teladan, cerita tentang dampak baik dan buruk apabila kita melakukan suatu perbuatan, dan anak tak segan-segan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Karena, jika dalam proses pembelajaran ikut melibatkan anak, maka pembelajaran yang didapat di sekolah akan terus melekat pada ingatan anak. Maka dari itu, proses pengajaran harus diciptakan secara interaktif.

Menurut Suyanto (2005:127) pembelajaran hendaknya disusun dengan suasana yang menyenangkan, menggembirakan, dan demokratis agar mampu menarik perhatian anak-anak untuk ikut terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dengan menerapkan suasana diatas, maka anak akan senang dalam mengekspresikan perasaannya, seperti rasa gembira, marah, dan puas. Maka tidak jarang anak-anak berteriak-teriak dan tertawa keras saat bermain. Dari hal itulah, anak akan belajar tentang memahami perasaan, emosi, dan pendapat orang lain. Hal itu, dapat mengembangkan sikap sosial dan emosional pada anak.

Kegiatan bermain merupakan pembelajaran yang berharga bagi anak-anak. Anak diberikan kebebasan dalam mengaktualisasikan diri, dan tugas utama bagi guru di sini adalah mengkondisikan lingkungan sekitar anak-anak agar menunjang terjadinya perubahan perilaku. Terjadinya perubahan tingkah laku yang lebih baik, dapat memberikan implikasi pada hasil pembelajaran itu sendiri.

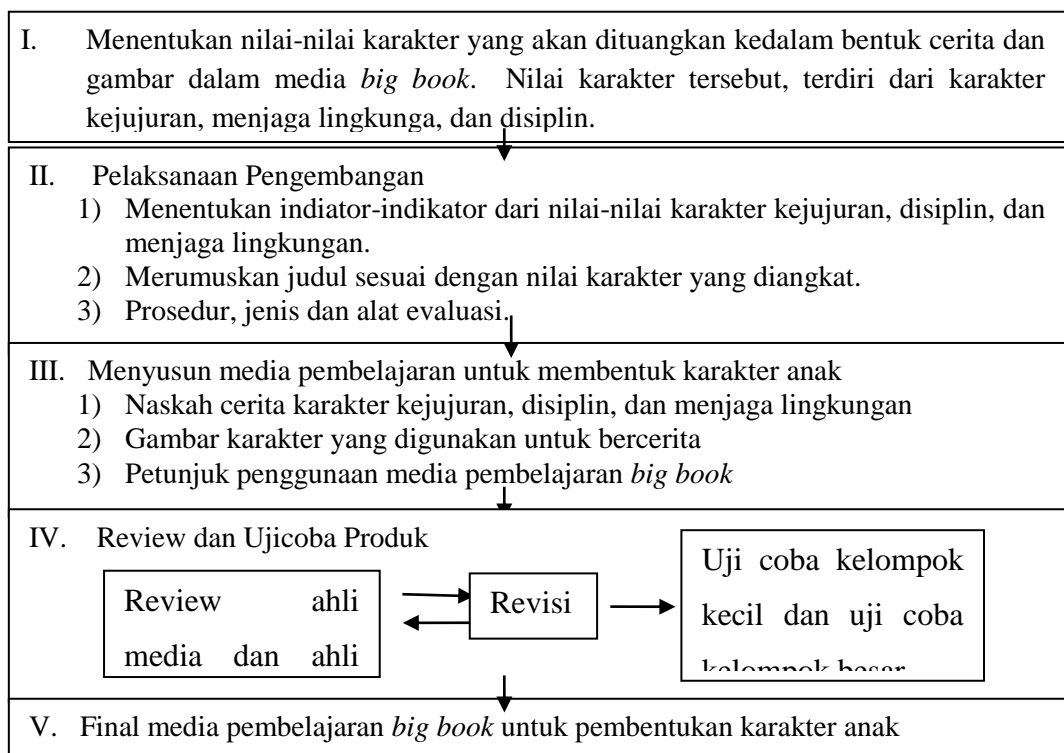
Selanjutnya, keberhasilan pembelajaran akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan secara luas (Wibowo, 2013: 123).

Untuk mewujudkan harapan tersebut, proses pengajaran harus direncanakan dengan baik melalui strategi pembelajaran yang sistematis dan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian anak. Hasil analisis kebutuhan guru menunjukkan keinginan untuk melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran dengan alat peraga dan media yang variatif, interaktif serta dapat melatih kemandirian anak.

1. Penyusunan Prototipe Produk Pengembangan

Setelah menelaah hasil analisis kebutuhan pendidik, langkah selanjutnya adalah menyusun prototype produk pengembangan media pembelajaran. Prosedur pengembangan produk pembelajaran berupa media pembelajaran *big book*, digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1
Prosedur Pengembangan



Prosedur pengembangan media pembelajaran *big book* yang ditempuh untuk menghasilkan media pembelajaran ini dibagi dalam lima tahap, yaitu: (1) menentukan nilai-nilai karakter kejujuran, disiplin, dan menjaga lingkungan yang dituangkan kedalam bentuk cerita dan gambar dalam media *big book*, (2) tahap pelaksanaan pengembangan dengan langkah-langkah yang telah ditentukan, (3) tahap penyusunan media pembelajaran *big book*, (4) tahap review dan uji coba produk, dan (5) final media pembelajaran *big book*.

Pelaksanaan tahap-tahap prosedur pengembangan media pembelajaran *big book* untuk pembentukan karakter anak dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Menentukan Nilai-nilai karakter

Prosedur pengembangan media pembelajaran dengan media pembelajaran diawali dengan menentukan nilai-nilai karakter dari beberapa nilai karakter yang telah diuraikan dalam buku panduan pendidikan karakter bagi anak usia dini, terdapat tiga macam karakter diangkat dalam pengembangan media ini, yaitu karakter kejujuran, disiplin, dan menjaga lingkungan. Hal ini dilakukan agar dalam pembuatan cerita pada media lebih fokus, sehingga dapat menarik perhatian dan dapat diterima dengan mudah oleh anak, dan indikator pembelajaran dalam pembentukan karakter anak dapat dicapai lebih optimal dan efisien. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara observasi pada waktu proses pembelajaran di kelas, dan pada saat anak melakukan aktivitas di luar kelas, dan melakukan interview pada beberapa pendidik mengenai kesulitan belajar karena kurangnya media, dan sulitnya pendidik dalam menghadapi setiap perilaku anak yang sangat hiperaktif.

Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh masukan bahwa penggunaan *big book* dalam proses pembelajaran sangat disarankan, terutama dalam pengenalan nilai-nilai karakter pada anak, khususnya dalam hal kejujuran, disiplin, dan menjaga lingkungan. Selain itu media tersebut juga belum diterapkan pada paud tersebut. Selama ini, pembelajaran yang diterapkan guru berceramah dan anak hanya duduk manis di bangkunya masing-masing. Observasi juga dilakukan terhadap sumber-sumber belajar yang dipakai selama ini. Sumber

belajar yang digunakan merupakan sumber belajar pada umumnya, yaitu penggunaan buku cetak setiap harinya, dengan kegiatan menebalkan, mewarnai, dan tentunya membuat anak mengeluh kelelahan dan bosan.

Agar pembelajaran semakin menarik, khususnya dalam mengenalkan nilai-nilai karakter pada anak, maka perlu adanya inovasi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *big book* sebagai upaya untuk membantu guru dalam bercerita dan mengenalkan nilai karakter pada anak, sehingga tujuan dalam membentuk karakter anak dapat tercapai. Selain media yang digunakan dalam pembentukan karakter, anak juga dibiasakan dalam melakukan hal-hal kebaikan.

2) Tahap pelaksanaan pengembangan

Langkah-langkah yang ditentukan adalah: 1) menentukan indikator-indikator dari nilai-nilai karakter kejujuran, disiplin, dan menjaga lingkungan, 2) merumuskan judul sesuai dengan nilai karakter dan indikator yang telah dipilih, 3) prosedur, jenis dan alat evaluasi, 4) pengumpulan bahan, media, dan sumber, dan 5) menyusun media.

(1) Menentukan indikator nilai karakter yang telah ditentukan

Proses pengembangan media pembelajaran diawali dengan menetapkan indikator nilai karakter yang telah ditentukan yang bersumber pada buku panduan pendidikan karakter anak usia dini 2012 yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini. Dengan dikenalkannya nilai-nilai karakter pada anak sejak dini, diharapkan anak-anak terbiasa melakukan perbuatan yang baik. Indikator dari karakter kejujuran yaitu dapat berkata jujur, mengakui kesalahan yang diperbuat, meminta maaf atas kesalahan yang pernah dilakukan, indikator dari karakter disiplin yaitu, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, berdoa sebelum dan setelah makan, datang sekolah tepat waktu, dan indikator karakter menjaga lingkungan adalah dapat membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kerapian dan keindahan kelas.

(2) Merumuskan judul sesuai dengan nilai karakter dan indikator yang telah dipilih

Dalam pemilihan judul untuk cerita yang akan dituangkan dalam media *big book* hendaknya disesuaikan dengan indikator dan nilai karakter yang telah ditentukan. Agar terdapat kesesuaian dan kejelasan tentang cerita yang terdapat dalam media tersebut. Nilai-nilai karakter dan indikator ketercapaian dalam membentuk karakter anak dengan menggunakan media *big book* adalah kejujuran dengan judul, kupu-kupu yang bertaubat. Melalui cerita kejujuran yang terdapat pada *big book* tersebut, diharapkan anak mampu berkata jujur, mampu mengakui kesalahan yang telah diperbuat, mampu meminta maaf dan memaafkan, pada nilai karakter disiplin, cerita yang diangkat bertemakan mentaati peraturan. Dari cerita disiplin tersebut, diharapkan anak mampu menerapkan pada kehidupan sehari-hari dengan selalu meletakkan barang pada tempatnya, mampu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, dan nilai karakter yang ketiga adalah mampu menjaga lingkungan dengan mengangkat tema tentang yuk, membuang sampah pada tempatnya, diharapkan anak mampu membuang sampah pada tempatnya, mencintai lingkungan sekitar dengan menjaga kebersihan dari kotoran yang berserakan. Dari ketiga karakter diatas, diharapkan anak tidak hanya mampu berkata jujur pada teman, dan orang-orang sekitar juga mampu menerapkan sikap jujur untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitar.

(3) Prosedur, jenis dan alat evaluasi

Spesifikasi tingkah laku dan butir materi yang ditetapkan, dapat ditentukan prosedur, jenis, dan alat penilaian. Prosedur penilaian dengan cara penilaian, misalnya lisan, tulisan, perbuatan. Alat penilaian untuk melihat karakter anak berupa penilaian non tes. Sedangkan untuk para ahli media dilakukan oleh bapak Dr. Sujarwo dan ahli materi yang dilakukan oleh ibu Yulia Ayriza, M.Si, Ph.D yang berupa angket penilaian. Media *big book* sebagai media pembelajaran ini, penilaian dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk observasi yang berupa instrument penilaian karakter anak dalam bentuk checklist.

(4) Menetapkan dan mengembangkan bahan, media dan sumber

Bahan, media dan sumber dikembangkan sedemikian rupa sehingga siap telah digunakan. Mengembangkan bahan, media, dan sumber mencakup kegiatan: (1) mengolah bahan yang telah disiapkan, berupa kardus bekas, kain flannel, lem tembak, benang, renda hias, flannel bunga dan boneka manusia dan hewan untuk mendukung karakter cerita yang akan diangkat dalam cerita. Bahan-bahan yang telah disediakan kemudian dibentuk, menjadi bentuk yang dapat menarik perhatian anak dan membantu pemahaman anak, seperti dengan media *big book* yang terdiri dari berbagai macam permainan warna, boneka, dan dibuat semenarik mungkin, (2) mencari sumber yang relevan yang dapat memudahkan anak untuk mencapai sikap yang diharapkan oleh pendidik.

(5) Menyusun media pembelajaran *big book*

Apabila langkah di atas sudah dikerjakan, kegiatan berikutnya adalah menuangkan hasil-hasil yang diperoleh ke dalam bentuk *big book*. Tahap-tahap pengembangan media pembelajaran *big book*, secara berurutan seperti di bawah ini (a) pemilihan judul yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pemilihan topik disesuaikan dengan nilai-nilai karakter dan indikator yang telah dipilih dalam pedoman pendidikan karakter pada anak usia dini, (b) pembuatan naskah cerita, naskah cerita tersebut, digunakan untuk mempermudah pengembang untuk menuangkannya dalam bentuk *big book*. Tahap ini menetapkan tujuan dan sasaran, membuat design media *big book*, (c) mempersiapkan bahan yang berupa boneka flanel, kain flannel, kardus, dan hiasan-hiasan untuk mempercantik media, serta naskah cerita yang sudah dipersiapkan, (d) pelaksanaan produksi. Dalam tahap ini, pembuatan produk media *big book* dilakukan mulai dari penulisan *storyboard script* dalam bentuk

Tabel 5

Storyboard script pembuatan produk media *big book*

No	Visual
1	Angka 1,2,3,4,5 (halaman buku untuk pengenalan angka pada anak)
2	Kardus bekas yang sesuai ukuran yang telah ditentukan
3	Menyiapkan kain flannel untuk menutup bahan kardus yang akan digunakan
4	Judul
5	Boneka hewan dan manusia untuk mendukung cerita yang akan dituangkan

Setelah penyusunan *storyboard script* dibuat prototype produk media *big book*, sebagai media pembelajaran untuk pembentukan karakter pada anak, sebagai berikut ini.

3) Tahap menyusun media pembelajaran

Media tersusun terdapat beberapa halaman dan terdapat 3 media *big book* yang sesuai dengan nilai karakter yang diangkat.



Gambar.4

Bahan-bahan Dasar Pembuatan Media *Big Book*

Kardus bekas dan kain flannel merupakan bahan utama dalam pembuatan media pembelajaran *big book*.



Gambar.5

Boneka, Pita dan Lem Tembak

Berbagai macam boneka merupakan benda yang berfungsi dalam menghidupkan cerita yang terdapat dalam media *big book* tersebut. Renda hias digunakan untuk mempercantik tampilan media.

a) **Buku Pertama Tentang Kejujuran**



Gambar.6

Cover Media *Big Book*

Gambar.6 merupakan gambar tampilan awal pada media *big book* yang mengangkat tema tentang nilai kejujuran. Judul diambil dengan cara menyesuaikan indikator-indikator yang telah ditentukan. Dan karakter yang diangkat dalam cerita adalah binatang.



Gambar.7

Halaman Pertama pada Media *Big Book*

Pada gambar 7 angka 1 selain untuk penanda sebagai halaman, juga mengenalkan angka kepada anak, gambar matahari dan lainnya disesuaikan dengan warna sesungguhnya. Pada halaman pertama ini, tiga ekor binatang yang bersahabat. Selalu membagi makanan dan minuman, saling membantu, dan selalu bersama-sama kemanapun mereka pergi.



Gambar.8

Halaman ke dua media *big book*

Pada gambar 8 merupakan halaman berikutnya dimana yang menggambarkan tentang pemandangan, hal itu dibuat selain untuk alur sebuah cerita juga memperkenalkan tentang macam-macam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pada halaman ke dua ini, seekor kupu-kupu yang meninggalkan temannya dengan dalih ingin menikmati pemandangan sekitar, akan tetapi seekor kupu-kupu tersebut pergi untuk mencari makanan sendiri, dan dinikmati untuk dia sendiri. Tanpa memperdulikan ke dua sahabatnya.



Gambar.9

Halam ke tiga media *big book*

Pada gambar.9 merupakan halaman ke tiga, menceritakan seekor kupu-kupu yang ingin menikmati makanan sendiri, dengan terbang ketaman yang penuh bunga seorang diri tanpa mengajak kedua sahabatnya. Selain itu, dari berbagai macam warna bunga yang terlihat di halaman berikutnya, digunakan untuk memperkenalkan macam-macam warna kepada anak.



Gambar. 10

Merupakan halaman terakhir dari *big book*

Pada gambar 10 merupakan halaman terakhir *big book*, menceritakan tentang seekor kupu-kupu yang ingin menikmati makanannya sendiri tanpa memperdulikan kedua sahabatnya. Kemudian, akibat dari perbuatan yang dia lakukan kupu-kupu merasa kesakitan dan tidak bisa terbang karena kekenyangan. Kemudian kedua sahabatnya datang membantu dan datang seekor peri untuk memberi nasehat kepada seekor kupu-kupu tersebut. Selain itu, pada halaman terakhir, memunculkan berbagai macam karakter. Yang ditujukan untuk mengenalkan berbagai macam binatang kepada anak. Cerita selengkapnya dapat dilihat pada lampiran hal.161.

b) Buku Kedua tentang menjaga lingkungan



Gambar.11

Cover dan halaman awal media *big book*

Gambar.11 merupakan tampilan awal dan halaman pertama. Buku kedua ini, mengangkat tentang kebersihan dan mengajak untuk selalu membuang sampah pada tempatnya. Menceritakan tentang, dua anak yang membantu ibunya membersihkan halaman rumah dipagi hari.



Gambar. 12

Merupakan halaman kedua dan ketiga *big book*

Gambar.12 merupakan halaman kedua dan ketiga. Yang menceritakan anak-anak yang sedang berjalan-jalan, dan melihat sampah berserakan di sebuah taman. Dari sampah-sampah yang berserakan tersebut, diharapkan guru mengajak anak-anak untuk meletakkan kotoran-kotoran tersebut pada kotak yang bertuliskan tempat sampah. Dan menjelaskan akibat dari perbuatan membuang sampah sembarangan. (lampiran hal.163)

c) **Buku ketiga yang mengangkat tentang disiplin**



Gambar 13

Merupakan tampilan awal dan halaman pertama *big book*

Gambar.13 merupakan buku ketiga, dan tampilan awal serta tampilan kedua. Pada buku ini menceritakan tentang anak yang suka membantu ibunya. Membantu dalam menyiapkan makanan dan mencuci piring setelah makan. Judul yang telah direvisi adalah mentaati peraturan, agar sesuai dengan nilai karakter yang diangkat (lampiran hal.160)



Gambar.14

Merupakan halaman kedua dan ketiga *big book*

Gambar.14 merupakan halaman kedua dan ketiga. Pada halaman kedua, menceritakan anak yang sedang asik bermain, karena asiknya bermain sampai lupa waktu tidur. Kemudian ibu, mengingatkan waktu untuk tidur, kemudian sang anak lupa untuk meletakkan mainnya pada tempatnya. Kemudian, ibu mengingatkan sang anak untuk merapikan mainannya, disini guru mengajak anak-anak untuk meletakkan mainan yang berserakan. Diletakkan sesuai gambar yang ada pada kotak masing-masing. (lampiran hal.165)

2. Data Uji Coba Hasil Pengembangan

a) Deskripsi Data Ahli Materi

Dalam memvalidasi suatu produk media pembelajaran yang dikembangkan, ahli materi yang di gunakan yaitu dosen UNY, yaitu Yulia Ayriza, M.Si, Ph D. Secara terpisah turut memberikan masukan dan saran lisan Ibu Ninik pendidik di PAUD Bakti Baitussalam, yang sekaligus sebagai tempat peneliti melakukan penelitian. Validasi ahli materi dilakukan untuk mendapatkan masukan tentang naskah cerita yang telah dituangkan ke dalam media pembelajaran *big book*. Uji ahli materi dilakukan melalui diskusi, angket,

wawancara dengan hasil sebagai berikut, ahli materi terdiri dari 1 dosen uny, yaitu dosen psikologi perkembangan anak.

Data yang terkumpul melalui angket menunjukkan bahwa, dari aspek isi materi bahwa materi sudah sesuai dengan indikator karakter anak yang telah ditentukan, sedangkan untuk dari aspek bahasa bahwa bahasa yang digunakan masih perlu perbaikan, yaitu disesuaikan dengan ejaan bahasa yang di sempurnakan (EYD), agar cerita yang diterima oleh anak dapat diterima dengan mudah. Secara keseluruhan penilaian dari aspek materi dan bahasa mencapai 122 dengan rata-rata akhir 4.06 yang jika dikonversikan dari kuantitatif menjadi kualitatif termasuk dalam kategori baik. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6

Skor Penilaian terhadap aspek pembelajaran dan isi oleh Ahli Materi

No	Indikator	5	4	3	2	1
1	Tampilan bahan ajar sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dikenalkan. Nilai kejujuran: Kupu-kupu yang bertaubat.		4			
2	Kesesuaian isi cerita dengan nilai-nilai karakter anak.		4			
3	Kegiatan didalam bahan ajar menumbuhkan rasa keterkaitan anak dalam menggunakan bahan ajar.	5				
4	Gambar yang tertuang sesuai dengan usia anak		4			
5	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan anak		4			
6	Bahasa yang digunakan mudah di mengerti					
7	Tata bahasa yang digunakan sesuai			3		

	dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)					
8	Kalimat yang digunakan singkat dan jelas		4			
9	Kalimat atau kata yang digunakan komunikatif	5				
10	Pesan yang tertuang pada cerita dapat tersampaikan dengan jelas		4			
11	Tampilan bahan ajar sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dikenalkan. Nilai menjaga lingkungan: yuk buang sampah pada tempatnya.	5				
12	Kesesuaian isi cerita dengan nilai-nilai karakter anak.	5				
13	Kegiatan didalam bahan ajar menumbuhkan rasa keterkaitan anak dalam menggunakan bahan ajar		4			
14	Gambar yang tertuang sesuai dengan usia anak		4			
15	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan anak		4			
16	Bahasa yang digunakan mudah di mengerti		4			
17	Tata bahasa yang digunakan sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)			3		
18	Kalimat yang digunakan singkat dan jelas		4			
19	Kalimat atau kata yang digunakan		4			

	komunikatif					
20	Pesan yang tertuang pada cerita dapat tersampaikan dengan jelas	5				
21	Tampilan bahan ajar sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dikenalkan. Nilai disiplin: aku bisa melakukan sendiri		4			
22	Kesesuaian isi cerita dengan nilai-nilai karakter anak.		4			
23	Kegiatan didalam bahan ajar menumbuhkan rasa keterkaitan anak dalam menggunakan bahan ajar.		4			
24	Gambar yang tertuang sesuai dengan usia anak		4			
25	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan anak		4			
26	Bahasa yang digunakan mudah di mengerti		4			
27	Tata bahasa yang digunakan sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)			3		
28	Kalimat yang digunkan singkat dan jelas		4			
29	Kalimat atau kata yang digunakan komunikatif		4			
30	Pesan yang tertuang pada cerita dapat tersampaikan dengan jelas		4			
	Jumlah	122				
	Rata-rata	4.06				

Selain angket, juga dilakukan wawancara mengenai produk media pembelajaran *big book*, baik tentang kebenaran konsep, kedalaman cerita, dan tanggapan-tanggapan serta komentar umum dalam rangka perbaikan atau revisi sebelum ke tahap berikutnya. Hasil wawancara dengan ahli materi bahwa, produk media pembelajaran *big book* perlu ditambah, karena jika produk yang dibuat hanya satu macam, maka hasil yang didapat kurang maksimal, dan anak akan cepat bosan apabila produk yang digunakan hanya satu macam, judul pada buku ke tiga tentang “aku bisa melakukan sendiri” tidak sesuai dengan karakter yang telah diangkat yaitu disiplin, judul tersebut mengarahkan kepada anak untuk berbuat mandiri. Apabila karakter yang diangkat tentang disiplin maka judul yang diangkat bisa menjadi “mentaati peraturan”. Dalam naskah cerita, masih terdapat kalimat yang tidak baku atau tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD), masih terdapat kalimat yang sangat panjang, sehingga perlu disederhankan kembali. Kemudian dalam indikator penilaian karakter, masih terdapat dua kategori penilaian dalam satu kalimat, hal itu dapat mempersulit pada saat melakukan penilaian, sehingga dua penilaian dalam satu kalimat tersebut dapat menjadi penilaian pada masing-masing indikator, dan yang terakhir masih terdapat indikator penilaian yang sangat rumit untuk anak-anak, maka dari itu perlu diganti dengan yang lain yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak dan kegiatan sehari-hari anak disekolah.

Simpulan hasil dari ahli materi, produk media pembelajaran *big book* layak untuk diuji cobakan dengan revisi. Hasil dikaji oleh penelliti, sebagai dasar perbaikan produk terutama dari segi tampilan produk serta penyajian produk. Tanggapan secara lisan dari Ninik Alya S.E dengan adanya media pembelajaran *big book* ini sangat baik dan sangat membantu dalam proses pembelajaran. Karena selama ini, media yang digunakan dalam pembelajaran sangat terbatas, minimnya media yang tersedia di sekolah maka metode bercerita kurang diberikan oleh pendidik kepada anak-anak. Adapun hasil evaluasi ahli materi yaitu berupa skor penilaian terhadap beberapa aspek, yang terdiri dari aspek bahasa, aspek pembelajaran, dan aspek kebenaran ini, serta saran-saran perbaikan dan komentar.

b) Deskripsi Data Ahli Media

Validasi ahli media dilakukan oleh dosen FIP yang juga dosen Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta yaitu, Dr,Sujarwo. Evaluasi ahli media pembelajaran dimaksudkan untuk memperoleh masukan tentang kualitas tampilan media, dan aspek pembelajaran. Adapun hasil evaluasi ahli media pembelajaran yaitu berupa skor penilaian terhadap beberapa aspek yang mencakup aspek tampilan, dan aspek pembelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh ahli media mendapatkan skor 146 apabila dirata-ratakan mendapatkan hasil 4.05 dan jika dikonversikan dari kuantitatif menjadi kualitatif termasuk dalam kategori baik. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7

Skor Penilaian terhadap beberapa aspek tampilan dan aspek pembelajaran
oleh Ahli Media

No	Indikator	5	4	3	2	1
1	Keterbacaan tulisan pada judul Nilai kejujuran: Kupu-kupu yang bertaubat.	5				
2	Ketepatan pada pemilihan dan komposisi warna		4			
3	Kualitas gambar	5				
4	Kesesuaian gambar dengan karakter yang diangkat pada media		4			
5	Bahan yang digunakan aman untuk anak-anak	5				
6	Desain tampilan			3		
7	Kesesuaian konsep cerita dengan nilai-nilai karakter anak. Nilai kejujuran: Kupu-kupu yang bertaubat.		4			
8	Ketepatan dalam pemilihan judul		4			

9	Kesesuaian dengan indicator nilai karakter		4			
10	Kejelasan sasaran		4			
11	Pemberian umpan balik		4			
12	Interaktivitas (stimulus dan respon)			3		
13	Keterbacaan tulisan pada judul Nilai menjaga lingkungan: yuk, buang sampah pada tempatnya.			3		
14	Ketepatan pada pemilihan dan komposisi warna		4			
15	Kualitas gambar		4			
16	Kesesuaian gambar dengan karakter yang diangkat pada media		4			
17	Bahan yang digunakan aman untuk anak-anak	5				
18	Desain tampilan		4			
19	Kesesuaian konsep cerita dengan nilai-nilai karakter anak. Nilai menjaga lingkungan: yuk, buang sampah pada tempatnya.	5				
20	Ketepatan dalam pemilihan judul		4			
21	Kesesuaian dengan indicator nilai karakter		4			
22	Kejelasan sasaran		4			
23	Pemberian umpan balik		4			
24	Interaktivitas (stimulus dan respon)		4			
25	Keterbacaan tulisan pada judul Nilai disiplin: aku bisa melakukan sendiri.	5				
26	Ketepatan pada pemilihan dan		4			

	komposisi warna					
27	Kualitas gambar		4			
28	Kesesuaian gambar dengan karakter yang diangkat pada media		4			
29	Bahan yang digunakan aman untuk anak-anak		4			
30	Desain tampilan			3		
31	Kesesuaian konsep cerita dengan nilai-nilai karakter anak. Nilai disiplin: aku bisa melakukan sendiri		4			
32	Ketepatan dalam pemilihan judul	5				
33	Kesesuaian dengan indicator nilai karakter		4			
34	Kejelasan sasaran		4			
35	Pemberian umpan balik			3		
36	Interaktivitas (stimulus dan respon)		4			
	Jumlah	146				
	Rata-rata	4.05				

Selain melakukan penilaian melalui angket, ahli media juga memberikan masukan tentang produk media pembelajaran *big book* yaitu dari aspek warna yang terdapat pada media, perpaduan warna yang terdapat pada *big book* menggunakan warna yang kontras dan cerah supaya dapat menarik perhatian anak, penggunaan produk media *big book* lebih diperjelas dengan langkah-langkah penggunaan. Kemudian dalam naskah cerita, sebaiknya jika menggunakan karakter binatang menggunakan kelompok yang sejenis, misalnya kupu-kupu merah, kupu-kupu biru dan lebah, tidak menggunakan si biru, si merah dan lebah. Kemudian dalam font dan huruf penulisan dalam naskah lebih diperbesar yaitu menggunakan font 16-18 agar dapat mempermudah guru dalam memahami naskah cerita, format penulisan untuk lebih dirapikan kembali dan

didukung hiasan di setiap halamannya, kemudian alur dalam cerita dibuat lebih sistematis lagi. Setelah memberikan saran terhadap produk pengembangan media pembelajaran *big book*, tahap akhir ahli media memberikan kesimpulan bahwasanya media pembelajaran *big book* layak untuk diujicobakan dengan revisi. Hasil review dari ahli media dikaji kembali oleh peneliti, sebagai dasar untuk revisi produk terutama dari aspek tampilan.

c) Deskripsi Data Uji Coba Kelompok Kecil

Media pembelajaran yang telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli media serta telah direvisi berdasarkan catatan dari para ahli tersebut, kemudian diuji cobakan pada lapangan terbatas. Uji coba lapangan terbatas menggunakan sampel anak-anak di Kelompok Bermain Baitussalam sebanyak 6 orang anak dengan rentang usia 3-4 tahun. Sebelum pelaksanaan uji coba kelas kecil, diadakan diskusi dengan guru kelas terlebih dahulu. Pada diskusi ini disampaikan tujuan dari pelaksanaan uji coba kelas kecil, untuk mengetahui prosedur penggunaan dari media yang telah dikembangkan. Pelaksanaan proses belajar dengan menggunakan media dilakukan oleh guru kelas, dan peneliti disini bertugas mengobservasi proses terjadinya pembelajaran yang terjadi. Deskripsi penggunaan media pembelajaran *big book* pada uji coba kelas kecil adalah sebagai berikut:

Naskah cerita yang telah divalidasi oleh para ahli, peneliti memberikannya kepada guru agar pada saat penggunaan media tersebut, guru tidak mengalami kesulitan tentang cerita yang tertuang pada media tersebut. Penggunaan media *big book* itu sendiri, digunakan setiap kali dalam proses penelitian kelas kecil. Peneliti menjelaskan tentang penggunaan media *big book* kepada pendidik, bahwasannya penggunaan media tersebut anak juga ikut dilibatkan agar anak dapat meraba untuk melatih motorik halus anak, dengan cara memegang dan meraba, selain itu tujuan penggunaan dari media tersebut, mengajak untuk mengenal warna-warna yang ada dalam media tersebut. Dan mengajak anak untuk bercerita dengan imajinasinya masing-masing. Dengan melibatkannya anak dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan apa yang didapat oleh anak dapat melekat

dalam benak anak, dan anak akan selalu ingat tentang cerita yang ada dalam media tersebut.

Dalam uji coba ini, melibatkan guru untuk mendampingi anak dalam penggunaan media tersebut. Hal itu dilakukan untuk menuntun anak dalam proses penggunaan media tersebut. Uji coba kelas kecil dilakukan pada tanggal 23 Maret 2015. Proses uji coba tersebut diawali dengan melakukan kegiatan pembelajaran seperti biasanya, agar dalam proses penelitian anak tidak merasa terganggu. Selanjutnya dilakukan observasi kepada anak, dalam proses observasi ini peneliti mengisi angket dengan pedoman instrumen yang telah dibuat sebelumnya. Dari uji coba kelas kecil, diperoleh satu macam data yaitu data observasi karakter anak. Hasil observasi yang didapat oleh peneliti ditabulasikan seperti pada data dalam tabel 13 pada lampiran halaman 169.

Hasil yang diperoleh dapat dilihat bahwa, setiap indikator pada nilai karakter memiliki nilai yang sedang, hanya pada indikator dalam menjaga lingkungan memiliki nilai yang tinggi. Secara keseluruhan penggunaan media *big book* dalam pembentukan karakter anak mencapai 3.36 dengan kategori tinggi. Hasil uji coba kelompok kecil ini dikaji kembali oleh peneliti, sebagai dasar revisi produk untuk uji coba kelompok besar. Dalam uji coba kelompok kecil ini, juga dilakukan diskusi dan observasi, hasilnya menurut guru, *big book* yang menggunakan karakter binatang kurang tepat untuk anak usia 3-4 tahun, dikarenakan karakter tersebut memiliki tingkatan yang tinggi, anak-anak lebih suka apabila karakter yang diangkat manusia, yang mana dalam bercerita anak dapat dimasukkan pada saat proses bercerita untuk menjadi karakter orang yang terdapat dalam cerita. Untuk penulisan judul, sudah cukup besar, walau anak belum bisa membaca, akan tetapi cukup membantu dalam mengenalkan huruf pada anak, angka yang terdapat pada setiap halaman cukup membantu guru dalam pengenalan konsep angka kepada anak-anak, dalam pemilihan dan komposisi warna sudah bagus, sangat menarik.

d) Hasil Uji Coba Kelas Besar

Uji coba luas media pembelajaran *big book* dilakukan setelah uji coba terbatas. Media pembelajaran *big book* yang digunakan dalam uji coba kelas besar

ini merupakan hasil perbaikan dari media *big book* uji coba terbatas. Uji coba luas dilakukan di sekolahan yang sama dengan uji coba terbatas, yaitu PAUD Bakti Baitussalam. Terdapat dua kelas yang digunakan yaitu kelas KB B dan kelas KB C. Kedua kelas tersebut dipilih karena usia yang sama yaitu 3-4 tahun, yang akan menginjak ke tingkat taman kanak-kanak. Kelas KB B memiliki jumlah 14 anak sebagai kelas kontrol, sedangkan kelas KB C berjumlah 14 anak yang digunakan sebagai kelas eksperimen. Tujuan uji coba kelas besar adalah untuk mengimplementasikan media pembelajaran *big book* yang telah dikembangkan oleh peneliti. Secara teknis, uji coba luas ini berbeda dengan uji coba terbatas. Jika uji coba terbatas hanya menggunakan jumlah anak yang sedikit, yang dipilih oleh pendidik, maka pada uji coba luas ini menggunakan dua kelas yang memiliki usia yang sama dengan kelompok uji coba terbatas.

Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara kelas yang menggunakan media pembelajaran *big book* pada kelas eksperimen dan dengan kelas yang tidak menggunakan media pembelajaran *big book*. Berikut ini dijelaskan analisis data pada uji coba luas yang meliputi kelas kontrol dan kelas eksperimen pada setiap analisis. Analisis yang dimaksud adalah analisis keterlaksanaan pembelajaran, analisis data secara lengkap dari masing-masing data tersebut, adalah sebagai berikut:

a. Analisis Kegiatan Pembelajaran yang Terjadi Dalam Kelas

Keterlaksanaan media pembelajaran *big book* dapat dilihat dari hasil keterlaksanaan program harian (RPPH). Di dalam RPPH tertuang langkah-langkah teknis dalam pelaksanaan pembelajaran dan di dalamnya menggunakan media pembelajaran *big book*. Berdasarkan RPPH yang dibuat sudah disesuaikan dengan materi, maka kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan 3 RPPH, setiap RPPH digunakan dalam satu kali setiap minggunya. RPPH dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga memuat materi tentang nilai karakter kejujuran, menjaga lingkungan, dan disiplin.

Jumlah jam pada masing-masing pertemuan adalah 1 jam. Pada minggu pertama merupakan pertemuan pertama, membahas tentang

karakter kejujuran, manfaat berkata dan berbuat jujur, dampak apabila berkata dan berbuat bohong. Pada minggu pertama penggunaan *big book*, anak-anak sangat antusias mendengarkan penjelasan guru dan pada saat guru mulai bercerita menggunakan media *big book*. Pada minggu pertama *big book* yang digunakan bertemakan tentang “kupu-kupu yang bertaubat”. Kemudian setelah bercerita guru mengajak anak-anak untuk mengambil nilai-nilai yang terdapat pada cerita tersebut. Kemudian pada pertemuan selanjutnya setelah berdoa guru mengulas kembali cerita tentang “kupu-kupu yang bertaubat”, dan guru mengajak anak-anak untuk menceritakan kembali di hadapan teman-temannya, dengan antusias anak-anak ingin bercerita menggunakan *big book* tersebut di hadapan teman-temannya.

Pada pertemuan selanjutnya guru menggunakan metode yang berbeda, yang masih berkaitan tentang karakter kejujuran. Kemudian pada minggu ke 2 dengan menggunakan RPPH yang telah dipersiapkan dengan tema karakter tentang menjaga lingkungan. Pada minggu ke 2 ini, kegiatan pembelajaran berjalan seperti biasanya. Setelah melakukan kegiatan inti, guru mulai mengenalkan tentang nilai karakter yang akan dibahas, yaitu tentang menjaga lingkungan dengan *big book* yang berjudul tentang “yuk, membuang sampah pada tempatnya”, anak-anak sangat senang sekali menggunakan media tersebut, diakhir pembelajaran guru selalu mengajak anak-anak untuk mengambil hikmah jika dapat menjaga lingkungan sekitar dengan membuang sampah pada tempatnya.

Pada pertemuan selanjutnya, guru meminta kepada anak-anak untuk berkeliling sekolah untuk melihat apakah lingkungan sekolah sudah bersih dari sampah. Pada minggu ke tiga guru menggunakan RPPH tentang disiplin. Pada proses pembelajaran, guru selalu mengulang kembali tentang pelajaran pada pertemuan sebelumnya, yaitu tentang kejujuran dan menjaga lingkungan. Hal itu dilakukan agar anak tidak lupa dengan nilai karakter kejujuran dan menjaga lingkungan yang telah diberikan. Kemudian guru memberi penjelasan tentang disiplin, disiplin dalam

meletakkan barang pada tempatnya setelah digunakan, datang tepat waktu ke sekolah, dan lain sebagainya. Setelah memberikan penjelasan tentang disiplin, pada pertemuan selanjutnya guru bercerita dengan menggunakan *big book* yang berjudul tentang “mentaati peraturan”.

Setelah bercerita, guru meminta kepada anak-anak untuk menceritakan kembali di hadapan teman-teman. Diakhir pembelajaran, guru mengajak anak-anak untuk merapikan mainan yang telah digunakan dan merapikan tempat duduk mereka masing-masing. Hal ini dilakukan, apa yang diperoleh anak-anak dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada setiap proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas, peneliti selalu melakukan pengamatan pada saat anak berada di dalam kelas maupun diluar kelas. Sebelum menggunakan media pembelajaran *big book* peneliti melakukan pretes terlebih dahulu, yaitu dengan melakukan pengamatan sebelum menerapkan media pembelajaran *big book*.

Pengamatan tersebut dilakukan pada dua kelas yang telah dipilih, yaitu kelas B sebagai kelas kontrol dan kelas C sebagai kelas eksperimen. Pada penilaian yang menggunakan dua kelas ini, peneliti meminta bantuan kepada salah satu guru kelas pada kelas B sebagai observer. Hasil yang didapat pada pretes kelas kontrol adalah 31,64 berkategori “baik” pada tabel 14 lampiran hal.169, sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 32,28 berkategori “baik” pada tabel 16 lampiran hal.171. Setelah melakukan penilaian pretes pada kelas kontrol dan eksperimen, peneliti melakukan posttes pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Penilaian ini dilakukan setelah menggunakan media pembelajaran *big book* untuk kelas eksperimen dan pada kelas kontrol guru bercerita menggunakan buku cerita pada umumnya yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Hasil yang didapatkan oleh peneliti pada posttes kelas kontrol adalah 39,14 dengan kategori “sangat baik” pada tabel 15 hal.171 dan kelas eksperimen 43 dengan kategori “sangat baik” pada tabel 17 hal. 173.

b. Analisis Uji Beda Hasil Pembentukan Karakter dengan Menggunakan Media Pembelajaran *Big Book*

Tujuan pengembangan media pembelajaran *big book* dalam penelitian ini adalah untuk membantu guru dalam pembentukan karakter kejujuran, disiplin, dan menjaga lingkungan pada anak-anak. Analisis ketercapaian karakter dalam tiap kelas telah dijelaskan pada bagian analisis data hasil penelitian, maka dalam bagian ini akan dibahas mengenai uji beda hasil antara kelas yang menggunakan media pembelajaran *big book* dengan kelas yang menggunakan buku cerita konvensional yang telah biasa digunakan di sekolah. Analisis uji beda tersebut dilakukan untuk mengetahui kualitas *big book* untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka pembentukan karakter. Setiap karakter memiliki indikator dan jumlah indikator yang berbeda, oleh karena itu dalam melakukan uji beda dilakukan satu persatu untuk setiap karakter yang ditanamkan.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan ketercapaian pembentukan karakter kejujuran, disiplin, dan menjaga lingkungan dengan menggunakan media pembelajaran *big book* dan media cerita pada umumnya pada kelas kontrol dan eksperimen digunakan analisis uji beda rata-rata. Uji beda dilakukan dengan menggunakan uji-*t* (*independent sample t-test*). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menafsirkan hasil uji-*t*. Jika varians dari kedua variabel yang akan diuji sama maka nilai koefisien *t* yang harus dibaca berada pada kolom *t* baris *equal variance assumed*. Apabila varians kedua variabel yang diuji berbeda, maka dalam uji-*t* menggunakan hasil data dengan asumsi varians tidak sama yaitu pada kolom *t* baris *equal variance not assumed*. Untuk menentukan apakah kedua varians sama atau tidak, dalam *output* uji-*t* terdapat pula nilai uji-*F* yang berfungsi untuk menafsirkan varians dari kedua variabel hasil uji beda diuraikan sebagai berikut:

1) Analisis Uji Beda Ketercapaian Pembentukan Karakter Kejujuran

Untuk melakukan uji-*t* sebelumnya diperlukan hipotesis yang berasal dari data rerata skor angket dan observasi sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan signifikan terhadap ketercapaian pembentukan karakter kejujuran antara kelas yang menggunakan media pembelajaran konvensional dan media pembelajaran *big book*.

H_1 : Ada perbedaan signifikan terhadap ketercapaian pembentukan karakter kejujuran antara kelas yang menggunakan media pembelajaran konvensional dan media pembelajaran *big book*.

Tabel 8
Uji Beda Ketercapaian Pembentukan Karakter Kejujuran
Antar Kelas Kontrol dan Ekperimen

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
kejuju Equal ran variances assumed	.200	.670	-2.777	6	.032	-3.00000	1.08012	-5.64297	-.35703
Equal variances not assumed			-2.777	5.547	.035	-3.00000	1.08012	-5.69616	-.30384

Berdasarkan tabel 8 hasil perhitungan *independent sample t-test* pada gain standar ketercapaian karakter anak dapat dilihat bahwa $F = 0.200$ dengan tingkat signifikansi 0.670 lebih besar dari 0.050. Hal tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya varians gain standar

ketercapaian karakter anak antara kelas kontrol dan eksperimen adalah sama yaitu -2.777. Dalam uji ini digunakan kedua varians sama (*equal varians assumed*). Tabel 8 menunjukkan bahwa *t* gain standar untuk varians sama yaitu -2.777 dengan tingkat signifikan 0.032. Karena nilai tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap ketercapaian pembentukan karakter kejujuran anak antara kelas yang menggunakan media pembelajaran konvensional dengan media pembelajaran hasil pengembangan.

2) Analisis Uji Beda Ketercapaian Pembentukan Karakter Disiplin

Untuk melakukan uji-*t* sebelumnya diperlukan hipotesis yang berasal dari data rerata skor observasi, yaitu:

H_0 : Tidak ada perbedaan signifikan terhadap ketercapaian pembentukan karakter disiplin antara kelas yang menggunakan media pembelajaran konvensional dan media pembelajaran *big book*.

H_1 : Ada perbedaan signifikan terhadap ketercapaian pembentukan karakter disiplin antara kelas yang menggunakan media pembelajaran konvensional dan media pembelajaran *big book*.

Tabel 9

Uji Beda Ketercapaian Pembentukan Karakter Disiplin
Antar Kelas Kontrol dan Ekperimen

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper

disipl	Equal variances	.725	.419	-4.575	8	.002	-6.00000	1.31149	-9.02430	-2.97570
in	assumed									
	Equal variances			-4.575	7.590	.002	-6.00000	1.31149	-9.05300	-2.94700
	not assumed									

Berdasarkan tabel 9 hasil perhitungan *independent sample t-test* pada gain standar ketercapaian karakter anak dapat dilihat bahwa nilai $F = 0.725$ dengan tingkat signifikansi 0.419 lebih besar dari 0.05. hal tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya varians gain standar ketercapaian karakter anak antara kelas control dan kelas eksperimen adalah sama yaitu -4.575. Dalam uji ini digunakan kedua varians sama (*equal varians assumed*). Tabel 9 menunjukkan bahwa t gain standar untuk varians sama yaitu -4.575 dengan tingkat signifikansi 0.002. Karena nilai tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan terhadap ketercapaian pembentukan karakter disiplin antara kelas yang menggunakan media pembelajaran konvensional dan media pembelajaran hasil pengembangan.

3) Analisis Uji Beda Ketercapaian Pembentukan Karakter Menjaga Lingkungan

Untuk melakukan uji- t sebelumnya diperlukan hipotesis yang berasal dari data rerata skor observasi, yaitu:

H_0 : Tidak ada perbedaan signifikan terhadap ketercapaian pembentukan karakter menjaga lingkungan antara kelas yang menggunakan media pembelajaran konvensional dan media pembelajaran *big book*.

H_1 : Ada perbedaan signifikan terhadap ketercapaian pembentukan karakter menjaga lingkungan antara kelas yang menggunakan media pembelajaran konvensional dan media pembelajaran *big book*.

Tabel 10
Uji Beda Ketercapaian Pembentukan Karakter Menjaga Lingkungan
Antar Kelas Kontrol dan Ekperimen

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Menjagalin gkungn	Equal variances assumed	.157	.712	-.868	4	.434	-4.00000	4.60676	16.79041	8.79041
	Equal variances not assumed			-.868	3.608	.439	-4.00000	4.60676	17.35835	9.35835

Berdasarkan tabel 10 hasil perhitungan *independent sample t-test* pada gain standar ketercapaian karakter anak dapat dilihat bahwa nilai $F = 0.157$ dengan tingkat signifikansi 0.712 lebih besar dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya varians gain standar ketercapaian karakter anak antara kelas control dan eksperimen adalah sama yaitu -0.868. Dalam uji ini digunakan kedua varians sama (*equal varians assumed*). Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai t gain standar untuk varians sama yaitu -0.868 dengan tingkat signifikansi 0.434. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_1 ditolak. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan terhadap ketercapaian pembentukan karakter menjaga lingkungan antara kelas yang menggunakan media pembelajaran yang konvensional dengan kelas yang menggunakan media pembelajaran hasil pengembangan.

Setelah dilakukan perhitungan terhadap karakter kejujuran, disiplin, dan menjaga lingkungan dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *big book* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Hal itu terjadi karena dalam proses pembelajaran anak dilibatkan langsung dalam bercerita dan dilibatkan untuk mengaplikasikan langsung di lapangan untuk melihat kebersihan lingkungan sekolah dan kerapian kelas di akhir pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan Koesnandar (2003:8), bahwa tujuan belajar dengan menggunakan multimedia adalah untuk membuat siswa terlibat dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, membuat komunikasi lebih efektif, memfasilitasi pembelajaran, dan menambah minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketika guru kelas meminta anak-anak untuk menceritakan kembali apa yang telah didapat dalam buku tersebut, anak-anak sangat antusias, sehingga berebut ingin menceritakan kembali di depan teman-temannya dengan menggunakan media tersebut. anak-anak terlihat sangat senang sekali pada saat guru memberikan kesempatan untuk maju menceritakan kembali. Menurut Hernowo (2005:19) apabila di dalam diri seseorang tidak muncul gairah untuk mengajar atau belajar tentang hal-hal yang akan diajarkan atau dipelajarinya, maka di dalam lingkungan belajar-mengajar itu agak sulit dikatakan atau dipelajarinya, maka di dalam lingkungan belajar-mengajar itu agak sulit dikatakan ada kegembiraan.

Dengan situasi belajar yang penuh kegembiraan, maka yang diperoleh di dalam sekolah akan terus melekat dalam benak anak, dan anak tidak akan terasa telah memperoleh suatu dari yang dipelajari untuk bekal kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan secara teoritis dan empiris produk pengembangan yang berupa media *big book* sebagai media pembelajaran dalam pembentukan karakter anak, efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

Setelah melakukan uji coba produk media pembelajaran *big book*, peneliti memberikan angket kepada pendidik. Untuk menilai dan memberikan pendapat setelah menggunakan media tersebut. Hal ini dilakukan, untuk

memberikan masukan peneliti. Apakah media tersebut layak di gunakan dalam kelas untuk membantu guru dalam pembentukan karakter pada anak. hasil penilaian dari angket yang diisi oleh kedua pendidik tersebut, dapat dilihat pada tabel. 11

Tabel. 11
Penilaian Guru Setelah Menggunakan Media *Big Book*

No	Pertanyaan	5	4	3	2	1
1	Apakah konsep cerita sudah sesuai tentang nilai karakter?	5	4			
2	Apakah cerita yang dituangkan mudah di pahami oleh anak-anak?	5	4			
3	Apakah pendidik dan peserta didik terbantu dengan penggunaan media Big Book dalam pengenalan nilai karakter pada anak?	5	4			
4	Apakah bahan yang digunakan aman untuk anak-anak?	5	4			
5	Apakah tulisan pada judul dapat terbaca jelas oleh anak-anak?	5		3		
6	Apakah gambar yang digunakan menarik perhatian anak?	5		3		
7	Apakah pemilihan komposisi warna sesuai dengan anak-anak?	5		3		
	Jumlah	60				
	Rata-rata	8,57				

Penilaian yang dilakukan guru setelah menggunakan media *big book* mendapatkan hasil yang sangat tinggi yaitu 8,57. Hal ini, termasuk dalam kategori layak digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran pembentukan karakter anak. Selain mengisi angket diatas, guru juga memberikan masukan terhadap media tersebut, guru pertama mengatakan bahwasannya media pembelajaran yang diterapkan sudah bagus, dan sangat mudah dimengerti anak-anak, serta sangat menarik bagi anak-anak. Saran dari guru kedua berupa untuk bahan agar bahan media *big book* lebih kuat, sebaiknya menggunakan kertas yang tebal, seperti karton, akan tetapi jika bahan yang digunakan merupakan bahan bekas dari kardus, sebaiknya kardus yang digunakan menjadi rangkap dua. Dan pada bagian cerita pada buku ke 3, agar lebih menarik anak, hendaknya dimulai dengan aktivitas sehari-hari, yaitu dimulai dari bangun tidur hingga mau tidur.

e) Revisi Produk

Setelah dilakukan penilaian oleh ahli materi dan ahli media, langkah berikutnya adalah merevisi produk pengembangan. Revisi dilakukan berdasarkan saran dan masukan dari para ahli materi dan ahli media. Dari aspek pembelajaran dapat dilihat dari segi bahasa yang digunakan dalam naskah cerita, dilakukan revisi dengan lebih disederhanakan, menggunakan bahasa yang baku sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD) sesuai dengan tingkat pemahaman bahasa anak usia dini. Hal ini bertujuan, agar cerita yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan mudah oleh anak-anak. Demikian pula dengan naskah cerita yang terlalu panjang disederhanakan agar anak-anak tidak bosan dan mengantuk.

Untuk semakin menambah pemahaman anak tentang nilai-nilai karakter, pada awal mulanya *big book* hanya menghasilkan satu buku, dibuat lebih banyak oleh peneliti, yaitu berjumlah 3 buku, sesuai dengan saran dari ahli materi untuk menambah media *big book* yang telah dibuat. Dengan bertambahnya media pembelajaran *big book* yang berjumlah 3 buku, diharapkan anak akan suka dan tidak bosan. Semua masukan atau *review* yang disampaikan oleh ahli materi

menjadi pertimbangan dan perhatian peneliti dalam melakukan revisi dari aspek isi dan pembelajaran, dan juga bahasa.

Media *big book* direvisi sesuai dengan saran yang telah disampaikan oleh ahli media. Secara umum kebenaran konsep dengan melihat tampilan media, tidak ada revisi yang signifikan, hanya memperjelas dan memperhalus tampilan dengan pemilihan warna yang disesuaikan dengan bentuk aslinya, karena anak-anak belajar dalam bentuk yang konkrit. Selain itu, pemilihan warna yang terlalu monoton, dalam penggunaan seharusnya memilih warna yang kontras dengan warna-warna lainnya, agar semakin menarik perhatian anak.

Revisi juga dilakukan pada tampilan naskah cerita, yaitu untuk memberikan hiasan pada samping kanan-kiri naskah cerita, hal itu dilakukan agar naskah cerita terlihat rapi dan menarik, kemudian penggunaan jenis font, yang semula Times New Roman dengan ukuran font yang terlalu kecil 12, direvisi dengan menggunakan font Calibri dengan font yang lebih besar dari awal, yaitu 16. Dengan demikian tampilan media ada beberapa hal yang direvisi namun tidak terlalu substantive, karena secara keseluruhan hasil review ahli media sudah layak untuk diujicobakan.

f) Kajian Produk Akhir

Setelah melakukan serangkaian proses pengembangan, yang diawali dengan validasi ahli materi, ahli media, uji coba kelas kecil, dan uji coba kelas besar maka proses pengembangan media *big book* telah selesai. Proses pengembangan tersebut memakan waktu kurang lebih 4 bulan. Hasil akhirnya adalah produk media pembelajaran *big book* untuk pembentukan karakter anak yang berjumlah tiga buku.

Berdasarkan hasil observasi anak dan evaluasi yang dilakukan dengan penilaian media oleh guru pada uji coba kelas besar diketahui bahwa media yang dikembangkan oleh peneliti dapat diterapkan untuk membantu pembentukan karakter anak, hal ini dapat dilihat dari penilaian indikator-indikator yang berhubungan dengan sikap anak disekolah. Dalam observasi anak kelompok kelas besar secara keseluruhan memperoleh rerata 4.067 dan data hasil penilaian dari

guru kelas memperoleh rerata 8.57, yang bila dikonversikan kepada data kualitatif, maka akan disimpulkan bahwa hasil observasi anak dan penilaian dari guru adalah “sangat baik”.

Penerapan media pembelajaran dengan *big book* dalam pembentukan karakter anak dikuatkan dengan hasil pengamatan terhadap anak pada tabel 12

Tabel 12

Hasil pengamatan terhadap anak pada pembelajaran menggunakan media *big book* untuk pembentukan karakter anak

Kondisi anak sebelum uji coba kelas besar	Kondisi anak setelah uji coba kelas besar
1. Anak dapat membuang sampah pada tempatnya dengan diingatkan terlebih dahulu oleh guru	1. Sedikit demi sedikit anak sudah mampu membuang sampah pada tempatnya tanpa diingatkan oleh guru
2. Setelah bermain, cenderung tidak mau merapikan mainan kembali	2. Saling membantu teman membereskan mainan yang telah digunakan. 3. merapikan kursi masing-masing sebelum pulang.

Media yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki beberapa unggulan, yaitu daya tarik, interaktivitas, dan kemudahan penggunaannya. daya tarik media *big book* ini bagi anak dapat diketahui pada saat anak asik bermain dengan media tersebut bersama teman-teman, dan hasil wawancara dengan guru kelas. Aspek daya tarik lebih disebabkan dari aspek tampilan maupun dari gambar yang ada dalam media tersebut. Interaktivitas antara anak dengan media tersebut dibangun dari adanya bererita bersama dengan teman-temannya.

Cerita yang terdapat dalam media *big book* tersebut dikemas sangat menarik sesuai dengan indikator nilai-nilai karakter yang diangkat oleh peneliti,

yaitu yang berisikan tentang sikap jujur, disiplin dan menjaga lingkungan sekitar. Dengan demikian produk media pembelajaran *big book* ini sesuai untuk membantu dalam pembentukan karakter anak. Nilai-nilai yang termuat dalam media ini antara lain;

1. Nilai Kejujuran

Pada cerita kupu-kupu dan lebah yang bersahabat, yang selalu berbagi makanan, minuman dan selalu berkata jujur, akibat kupu-kupu berbohong kepada sahabatnya dia mendapatkan musibah, dan akhirnya meminta maaf kepada kedua temannya.

2. Nilai Disiplin

Menceritakan tentang seorang anak yang asik bermain, dan lupa membereskan mainannya pada saat ingin beranjak tidur. Ibu membantu sang anak untuk membereskan mainannya kembali.

3. Menjaga Lingkungan Sekitar

Menceritakan kakak dan adik yang sedang asik berjalan-jalan ditaman, melihat sampah berserakan. Sehingga kedua saudara tersebut memungut sampah dan membuang sampah tersebut pada tempatnya.

Pada penggunaan media *big book* ini dengan menggunakan metode bercerita, bertujuan untuk melatih anak dalam mengembangkan imajinasinya. Anak juga dilatih untuk mengolah perasaan dan empati terhadap kejadian yang dialami oleh pelaku dalam cerita tersebut.

Penelitian yang dilakukan ini hanya terbatas pada lingkup masalah yang sangat terbatas, mengingat permasalahan yang terkait dengan minimnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pengenalan nilai karakter dan pembentukan karakter pada anak. Permasalahan tersebut meliputi guru, siswa, media, dan bahan ajar, sarana, model pembelajaran dan sebagainya. Dari berbagai masalah tersebut, peneliti ini hanya dibatasi pada masalah media. masalah media ini terbatas pada media pembelajaran dengan berbentuk *big book* untuk membantu pembentukan karakter anak. Produk media *big book* yang dikembangkan ini, dibatasi penggunaannya hanya untuk anak kelompok bermain usia 3-4

tahun. Sekolah yang digunakan sebagai sumber terbatas pada PAUD Bakti Baitussalam, Imogiri Timur-Banguntapan Bantul. Hal itu dilakukan mengingat keterbatasan dan kemampuan peneliti

DAFTAR PUSTAKA

Faturochman : Revitalisasi peran Keluarga. Buletin Psikologi, tahun IX No 2, Desember 2001, 39-47.

Hurlock Elizabeth. (1999) : Perkembangan Anak. Jakarta. Erlangga

Hoffman Lois Wladis : The effects of the mother's employment on the family and the child. <http://parenthood.library.wisc.edu/hoffman/hoffman.html>. Di unduh pada tanggal 15 April 2013.

Hildebrand Charlene : Effect all-day, half day kindergarten programming on reading, Writing, Math and classroom sosial behaviours. University of Nebraska.

Sugito, MA (2008) : Model Pembelajaran Transformatif Bagi pengembangan Pola Asuh Orang tua (Studi pada Program pendidikan Ibu dan Anak Usia Dini di Sanggar Kegiatan Belajar Sewon Bantul Yogyakarta. Disertasi tidak dipublikasikan. Bandung UPI.

Sudjana, D. (2006). *Evaluasi Program pendidikan Luar Sekolah Untuk pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

_____ (2003) *.Manajemen Program Pendidikan .* Bandung PT Remaja Rosda Karya.

LAMPIRAN 1

PANDUAN MODEL PROGRAM PEMBELAJARAN PAUD FULL DAY KELOMPOK BATITA, KB,TK A DAN TK B



**Di susun oleh :
Dr. Sugito, M.A
Dr. Puji yanti fauziah
Mulianah Khairani, S.Pd.Aud
Sri Yuliani Mustar, S.Pd
Ade Ratih Pratiwi S.Psi
Puji Dwi Rahayu S.Pd
Ivone Hafidlatil,S.Pd.I**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERIYOGYAKARTA
2015**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembentukan kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh tiga lingkungan, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Ki Hajar Dewantara menyebutnya dengan tri pusat pendidikan. Berbagai penelitian ilmiah menemukan tentang pentingnya keterlibatan pendidikan keluarga dan masyarakat (Fitriyah Hayati dan Nordin Mamat 2014, Rivda Yetti 2009).

Adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat terkait dengan bentuk keluarga, dari keluarga besar (*extended family*) menjadi keluarga inti (*nuclear family*) menyebabkan adanya perubahan pengasuhan, pergeseran tanggung jawab dari keluarga besar dimana pengasuhan melibatkan kakek, nenek, paman atau bibi kearah bentuk keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Pengasuhan pada keluarga inti ayah dan ibu pada beberapa decade terakhir mengalami perubahan dengan semakin banyaknya trend para ibu bekerja di luar rumah. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Fathurochman (2001: 2) yang diambil dari ey ardiner & Gardiner, 1988 selama beberapa dekade terakhir, keluarga mengalami perubahan bentuk dari ukuran keluarga besar menjadi lebih kecil. Dan perubahan ini mempengaruhi aspek-aspek yang lainnya. Perubahan Pertama adalah jumlah keluarga mengecil dari keluarga luas menjadi keluarga inti. Kedua selama masa transisi ini peran keluarga mengalami perubahan dari peran sosial emosional keluarga ke peran ekonomis. Fenomena peningkatan suami-istri bekerja banyak mengurangi waktu keluarga sehingga anak lebih banyak berinteraksi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekolah.

Peningkatan peran istri bekerja dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini didukung oleh adanya revolusi industri yang banyak memberikan kesempatan perempuan untuk bekerja. Hasil penelitian di Amerika menunjukkan selama beberapa dekade perempuan bekerja mengalami peningkatan. Penelitian dilakukan pada keluarga yang memiliki anak usia di bawah 18 tahun. Pada tahun

1940 perempuan bekerja hanya berjumlah 8,6 %. Tahun 1946 naik menjadi 18,2%, tahun 1956 naik lagi menjadi 27,5%, 1966 mengalami kenaikan 35.5%, 1976 naik menjadi 48,8%. 1986 naik lebih besar menjadi 62,5% dan pada tahun 1996 mencapai angka 70%. Perubahan dan peningkatan data ibu bekerja juga sangat berpengaruh pada status keluarga, status perempuan, sikap orang tua dan perspektif gender anak (persepsi anak tergantung pada jenis kelamin dan efek besar terjadi pada keluarga menengah ke bawah (Hoffman : 2).

Hoffman menemukan tentang perbedaan dampak Ibu bekerja dan Ibu tidak bekerja pada anak.

4. Anak perempuan yang memiliki Ibu bekerja ditemukan bahwa anak perempuan tersebut memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi, karir yang lebih sukses, memiliki banyak pilihan karir non tradisional dan memiliki komitmen pekerjaan.
5. Pada anak yang berasal dari keluarga miskin baik dari orang tua lengkap maupun *single parent*, ditemukan bahwa anak yang memiliki ibu bekerja memiliki skor kognitif yang lebih tinggi serta indikator sosial emosional yang lebih baik;
6. Penemuan penelitian pada akhir-akhir tahun ditemukan bahwa pada keluarga menengah yang memiliki anak laki-laki dan Ibu bekerja, Anak laki-laki memiliki *performance* yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang Ibunya tidak bekerja.

Hasil penelitian Hoffman dan Nye dalam Bella Ingranurindani (2008:3) menyebutkan bahwa ibu bekerja yang menikmati pekerjaannya memiliki interaksi positif dengan anaknya, lebih simpatik dan lebih sedikit memperlihatkan kemarahannya dalam situasi mendisiplinkan anak. Hal ini terjadi karena ibu bekerja merasa bersalah ketika meninggalkan anak dan berusaha menjadi ibu yang baik secara berlebihan. Sehingga anak merasakan pola asuh yang terlalu melindungi. Di sisi lain ibu yang tidak menikmati pekerjaannya cenderung

menggunakan metode yang keras dalam mendidik anak, memperlihatkan sedikit kasih sayang dibanding dengan ibu-ibu yang dapat menikmati pekerjaannya.

Hasil penelitian Hoffman tentang pengaruh Ibu bekerja pada kognitif dan performa anak juga diteliti oleh DeJong. DeJong menemukan bahwa Ibu bekerja dan memiliki anak dan menitipkan anaknya di *daycare* memiliki pengaruh dalam performance di sekolah dan partisipasi dalam berbagai kegiatan. DeJong menemukan bahwa Ibu bekerja memiliki pengaruh terhadap 50% anak yang diteliti dalam kedisiplinan anak. Dan Anak memiliki angka partisipasi tinggi dalam kegiatan yang mencapai 90%. Anak-anak yang diteliti lebih banyak dititipkan di *baby day care* sebesar 60%.

Fenomena Ibu bekerja juga terjadi di Indonesia, menurut data statistic Angka partisipasi pendidikan di Indonesia berdasarkan jenis kelamin pada tingkat SMU pada tahun 2011 seimbang antara laki-laki dan perempuan. Perempuan 48.31 % dan laki-laki 47.64%. Hal ini tentu saja akan berdampak pada kesempatan pekerjaan yang lebih besar bagi perempuan.

Adanya peningkatan perempuan bekerja dan perubahan bentuk keluarga yang lebih kecil atau menjadi keluarga inti menyebabkan keluarga membutuhkan mitra dalam pengasuhan anak. Sehingga saat ini terutama di kota-kota besar terjadi peningkatan jumlah lembaga baby day care dan sekolah-sekolah full day. Menurut data statistic jumlah lembaga PAUD saat ini mencapai ribuan lembaga PAUD. Di DIY lembaga yang memfasilitasi program full day dan TPA semakin memiliki beragam jenis dan bentuk layanan. Mulai dari TK full day, TPA, SD kelas rendah full day yang semuanya memfasilitasi bagi keluarga kecil yang pasangannya bekerja. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia bahkan studi di Rhode Island pada tahun 2004-2005 menunjukkan bahwa 100% anak-anak mengikuti full day Kindergarten Program.

Program full day Kindergarten adalah program pendidikan yang memberikan layanan minimum 6 jam dalam sehari yang dimulai pada pukul 08.00 sampai pukul 15.00. Hasil riset menemukan bahwa anak-anak yang mengikuti full day kindergarten memiliki kesiapan dalam mengikuti sekolah dasar, dan memiliki

kemampuan membaca jika dibandingkan dengan anak-anak yang mengikuti program half day. Anak-anak di full day memiliki kelebihan dan kesempatan belajar karena menurut hasil penelitian Guru memiliki lebih banyak waktu untuk dapat mengidentifikasi gaya belajar anak, kebutuhan anak serta permasalahan yang dihadapi anak. Sedangkan dari perspektif anak-anak, mereka lebih banyak memiliki pilihan untuk melakukan berbagai aktivitas, pilihan belajar, dan memperdalam materi karena waktu yang lebih banyak (Hanover 2010).

Di Negara Indonesia layanan pendidikan anak usia dini telah di atur dan dilindungi dalam perundang-undangan dan peraturan diantaranya :

1. UU No 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional
2. Permen No 58 tahun 2009
3. Permen No 137 tahun 2014

Tujuan dari penyelenggaraan layanan PAUD full day adalah :

1. Mempersiapkan anak untuk memasuki tahapan tumbuh kembang anak selanjutnya;
2. Meningkatkan aspek perkembangan anak dan mengurangi tingkat frustrasi pada anak;
3. Meningkatkan kemampuan prososial anak dan membentuk karakter positif anak ;
4. Mengurangi biaya perawatan dan mempermudah dan memfasilitasi orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak;
5. Meningkatkan keterlibatan dan kenyamanan orangtua dalam mendidik dan merawat anak;
6. Meningkatkan potensi anak dalam status social ekonomi anak (British Columbia 2009)

Sedangkan tujuan lain PAUD full day adalah *“to provide a balance of investigation or exploration and guided and explicit instruction through played based learning. Children need many opportunities to investigate and explore. These experiences allow children to build their existing knowledge, create and*

clarify their own new understanding, and experience of variety approaches to a problem or question. The early learning team should observe, listen and question in order to provide students with the support they need (Ontario 2010 : 6) .

Dalam *National Child Education Association* (2007 :2) disampaikan bahwa prinsip-prinsip Program PAUD full day adalah :

7. *Principle 1 - Opportunities for Every Child Every child should have the opportunity to access full-year, full-day early childhood education in age appropriate settings.* Artinya bahwa dalam prinsip pertama dalam layanan PAUD yang berkualitas adalah memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mendapatkan layanan dan akses selama setahun penuh dalam berbagai variasi usia. Baik layanan half day maupun full day. Di Indonesia sendiri layanan PAUD memiliki pelbagai macam satuan yang terdiri dari Satuan PAUD sejenis (SPS PAUD), Kelompok Bermain (KB), Taman kanak-kanak (TK), Taman penitipan Anak (TPA), Bina Iman anak (BIA). Dimana setiap layanan memiliki sasaran yang berbeda. Tetapi untuk layanan PAUD full day masih terkonsentrasi di kota-kota besar.
8. *Principle 2 - Long-Term Sustainability.*

The long-term sustainability of high quality early childhood education requires investments from both the public and private sectors in the existing program infrastructure and delivery of services. Artinya prinsip kedua dalam layanan PAUD full day, PAUD yang berkualitas adalah layanan yang memiliki keberlanjutan jangka panjang baik dari pemerintah maupun swasta dalam memberikan dan mengadakan infrastruktur dan layanan pada masyarakat. Di Indonesia keberlanjutan program PAUD terlihat dari standar kurikulum yang telah diatur dalam permen 137 tahun 2014 tentang standar PAUD Nasional yang melihat dari delapan standar. Lembaga yang memberikan Layanan PAUD full day 100% adalah sektor swasta atau atas swadaya masyarakat. Sehingga diperlukan keberlanjutan antara implementasi standar nasional PAUD dan juga mitra pemerintah yaitu ormas maupun lembaga yang secara swadaya mendirikan PAUD full day dengan menjadikan permen 137 tahun 2014 ataupun peraturan

lainnya sebagai acuan minimal. Sehingga terjadi keberlanjutan kebijakan agar program layanan PAUD fullday dapat berjalan optimal.

9. *Principle 3 - Coordination To ensure that children in their earliest years of learning and development are prepared for elementary and secondary school, the numerous early childhood education resources, programs, and funding should be coordinated at both the federal and state levels.*

Prinsip ketiga adalah koordinasi yang memastikan setiap anak dalam awal tumbuh kembang anak dapat lebih dini untuk menyiapkan anak dalam memasuki tahapan perkembangan anak selanjutnya pada sekolah dasar. Banyak sumber daya yang dapat digunakan dalam pelaksanaan program PAUD baik tingkat pusat maupun tingkat daerah. sumber daya manusia yang terlibat dalam pelbagai level diantaranya ada Himpunan pendidik PAUD (HIMAPUDI) pusat dan setiap daerah sampai tingkat kecamatan memiliki organisasi yang solid. Bunda PAUD dari tingkat Nasional yaitu Bunda PAUD yang didaulat adalah istri dari presiden yang menjabat dan setiap propinsi memiliki Bunda PAUD dari istri para gubernur sampai pada tingkat Buapti atau walikota. Ikatan Guru TK Indonesia (IGTKI) organisasi yang menaungi guru-guru TK dari level Nasional sampai ke tingkat Kabupaten.

10. *Principle 4 - Licensed Age Appropriate Environments . All early childhood education programs should be licensed and employ methodologies that address the developmental needs of children Birth-Kindergarten.* Prinsip yang keempat adalah izin lingkungan yang tepat.

pendekatan usia Pendekatan berbasis usia anak dengan memberikan lingkungan atau pijakan main yang tepat. Seluruh anak usia dini harus memiliki pendekatan yang tepat dan memberikan stimulasi pada anak sesuai dengan tumbuh kembang anak dari lahir sampai taman kanak-kanak.

adalah

11. *Principle 5 - Choice Parents should have meaningful choices among a variety of early childhood education programs.* Prinsip kelima adalah

setiap orang tua harus memiliki pilihan bermakna dalam memilih layanan PAUD bagi putra putrinya sesuai dengan kondisi masing-masing orang tua. Layanan paud full day setiap lembaga memiliki kelebihan atau keunikan masing-masing. Ada yang pendekatannya berbasis agama, budaya, seni dan lain-lain, sehingga memberikan pilihan bagi orang tua untuk memilih layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

12. *Principle 6 - Professional Workforce High quality early childhood education requires a highly skilled and specialized workforce that is supported by ongoing professional development.* Pekerja profesional PAUD yang berkualitas membutuhkan keahlian dan spesialisasi yang dapat mendorong dan meningkatkan profesionalitas para pekerja yang berkelanjutan. Setiap lembaga harus memberikan pendidikan atau pelatihan bagi para pendidik agar keahlinia pendidik semakin berkembang dan meningkat mengikuti trend pendidikan anak yang berkembang sangat dinamis.

Sedangkan dalam peraturan pemerintah disebutkan tentang prinsip-prinsip pembelajaran dalam PAUD :

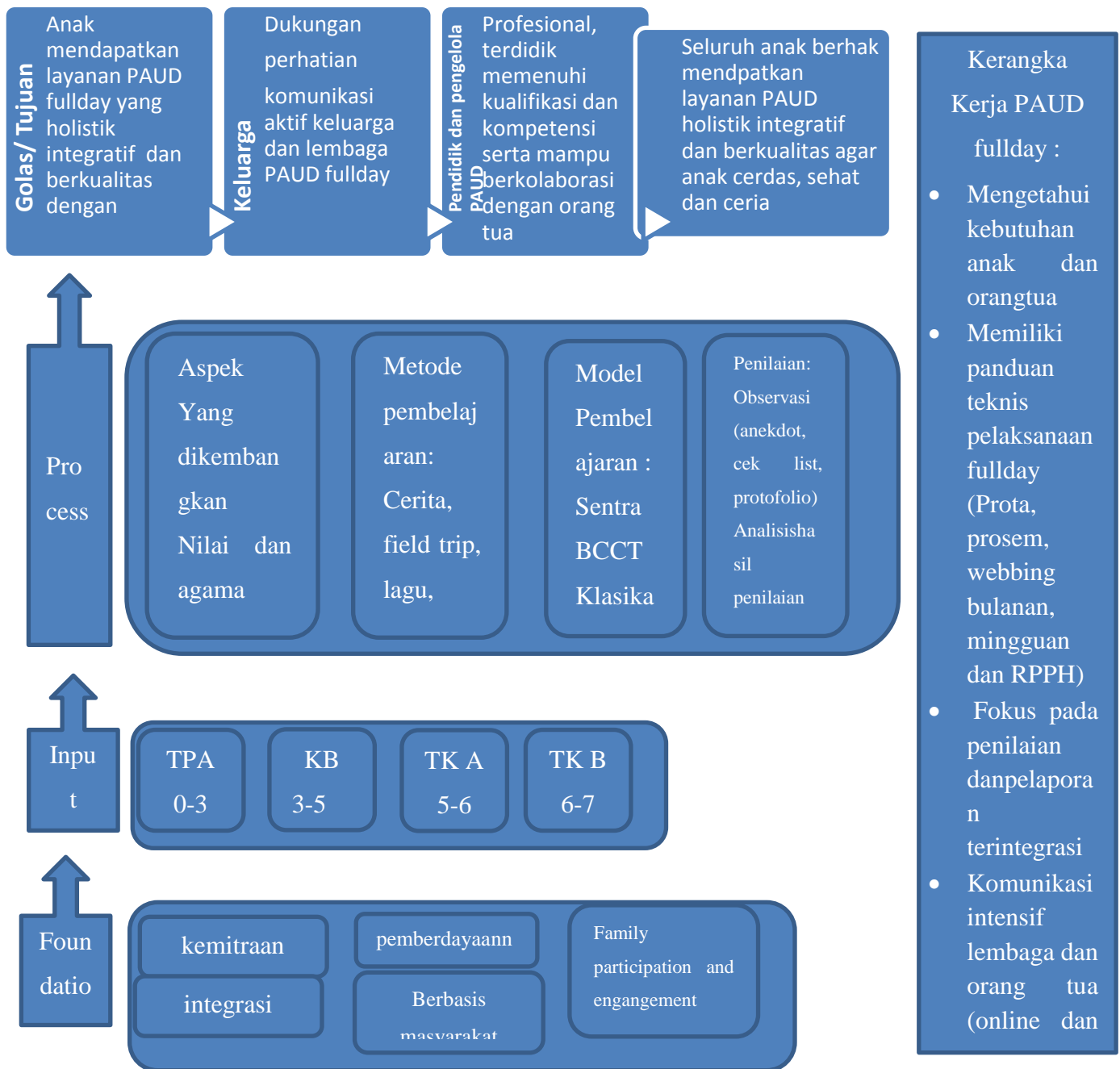
7. Memperhatikan tingkat perkembangan, kebutuhan, minat dan karakteristik anak.
8. Mengintegrasikan kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.
9. Pembelajaran dilaksanakan melalui bermain.
10. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat pembiasaan.
11. Proses pembelajaran bersifat aktif, kreatif, interaktif, efektif, dan menyenangkan.
12. Proses pembelajaran berpusat pada anak.

Dalam prinsip-prinsip tersebut dapat kita lihat bahwa seluruh layanan PAUD fullday holistic dan integrative. Artinya utuh, menyeluruh dan terintegrasi. Dalam hal ini utuh melihat potensi anak dalam seluruh aspek perkembangan anak, menyeluruh berarti design pembelajaran, proses

pembelajaran dan penilaian harus menyeluruh dilakukan dari pagi sampai anak pulang. Terintegrasi pembelajarannya dari guru yang menjadi guru kelas, guru sentra dan pengasuh sampai sore hari harus memiliki observasi dan pelaporan yang terintegrasi. Tidak hanya pada aspek akademis anak tetapi aspek lainnya yang juga distimulasi pada waktu sore hari.

Konsep *holistic integrative* muncul sebagai sebuah tawaran solusi dari temuan lapangan bahwa implementasi full day yang selama ini dilakukan masih parsial (Sugito dan Puji yanti fauziah 2013). Parsial artinya guru pada pagi hari dan sore hari tidak pernah melakukan koordinasi dan menyampaikan perkembangan anak, sehingga tidak terjadi keutuhan pembelajaran karena masih terpisah dalam pengelolaan pembelajaran dan juga penilaian. Sehingga konsekwensi dari pembelajaran full day adalah guru membuat rancangan pembelajaran sehari penuh sampai sore hari beserta perangkat penilaiannya.

Adapun model pembelajaran full day yang *holistic* dan *integrative* dapat dilihat dibawah ini:



Model Pembelajaran PAUD fullday

B. Pengertian

1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. (UU No 58 2009)
2. *Unesco mendefinisikan 'early childhood care and education' (ECCE) refers to a range of processes and mechanisms that sustain and support development during the early years of life: it encompasses education, physical, social and emotional care, intellectual stimulation, health care and nutrition. It also includes the support a family and community need to promote children's healthy development.*(Unesco 2012 : 4)
Jadi yang dimaksud dengan program PAUD adalah proses pembinaan, pendidikan dan pembiasaan untuk mendukung tumbuh kembang anak baik dalam fisik, social emosional, stimulasi intelektual, kesehatan dan nutrisi. Termasuk bagaimana mendukung dan memberdayakan orang tua dalam meningkatkan kesehatan dan perkembangan anak.
3. PAUD fullday adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan intensitas waktu yang lebih panjang yaitu berdurasi lebih kurang 6-8 jam setiap hari , pembelajaran efektif lima hari yaitu dari hari senin sampai jumat.
4. PAUD Holistic adalah pelayanan terintegrasi yang ditujukan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak, baik anak yang berkembang normal atau yang berkebutuhan khusus yang melibatkankeluarga dan masyarakat dalam penyelenggaraannya. (Unesco2012: 4) .

5. Layanan PAUD berkualitas adalah penyediaan layanan pada anak dan orang tua , dimana lembaga tersebut telah memenuhi standar minimal yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu standar isi ,proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan , pembiayaan, sarana prasarana. Bentuk pengkuan kualitas tersebut dalam bentuk akreditasi lembaga, guru yang tersertifikasi dan izin operasional.

C. Dasar Hukum

1. UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
2. UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak
3. Permen 58 tahun 2009 dan telah disempurnakan dalam permen No 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini

D. Tujuan petunjuk teknis PAUD fullday

1. Sebagai panduan bagi penyelenggara, pendidik, pengelola, penilik PAUD full day;
2. Sebagai rujukan bagi stake holder baik orang tua,yayasan berbasis masyarakat yang mmeiliki komitmen untuk mengembangkan PAUD fullday.

E. Tujuan PAUD fullday

1. Untuk memfasilitasi anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal melalui stimulasi yang tepat ;
2. Memberikan layanan pendidikan pada masyarakat dengan intensitas waktu yang memiliki lebih banyak waktu untuk menstimulasi anak dengan optimal.
3. Untuk memfasilitasi orang tua dalam mendampingi anak di rumah agar seiring sejalan dengan kurikulum yang dikembangkan;

F. Lingkup Petunjuk teknis

Petunjuk teknis ini ditujukan sebagai panduan dalam penyelenggaraan PAUD fullday berbasis masyarakat atau yang berada dibawah naungan yayasan dan atau pemerintah.

BAB II

STANDAR PENYELENGGARAAN PAUD FULLDAY

Standar penyelenggaraan PAUD fullday adalah kriteria kelayakan dalam menyelenggarakan dan mengelola PAUD fullday. Adapun sumber yang digunakan dalam kriteria penyelenggaraan dan pengelolaan adalah berdasarkan pada permenNo 137 tahun 2014 tentang standar PAUD. Selain itu kriteria lain ditambahkan dari berbagai sumber dengan pertimbangan dalam penyelenggaraan PAUD fullday lebih banyak sumber dan digunakan dan dikembangkan baik untuk anak maupun untuk guru dan pengasuh.

A. Standar pencapaian perkembangan anak

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni (Permen No 137 tahun 2014). Dari definisi diatas kita dapat melihat bagaimana capaian perkembangan anak yang berlaku secara umum bagi anak-anak di Indonesia. Masing-masing anak memiliki capaian perkembangan anak yang berbeda dan bersifat unik. Sehingga kurikulum yang dibuat harus berdasarkan pada kebutuhan anak.

Sedangkan capaian pertumbuhan anak adalah capaian pertumbuhan anak secara fisik atau kuantitatif yang berlaku umum pada anak-anak Indonesia seperti berat badan,tinggi badan,lingkar kepala, lingkar lengan. Dimana dalam fase-fase usia tertentu telah memiliki ukuran ideal bagi anak. Di Indonesia sebagai panduan pertumbuhan fisik anak, setiap bayi akan memiliki kartu sehat yang memiliki diagram pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat menjadi ukuran bagi orang tua terkait dengan tumbuh kembang buah hati.

Adapun aspek-aspek yang dikembangkan adalah aspek nilai, moral dan agama, Aspek social dan emosional, aspek psikomotorik baik psikomotorik kasar maupun halus, aspek bahasa, kognitif dan kemampuan anak dalam mengapresiasi dan mengekspresikan seni serta kesadaran keselamatan. (lebih detail dapat dilihat dalam lampiran)

Penggolongan usia yang berlaku di Indonesia dikelompokkan menjadi

- a. Tahap usia lahir - 2 tahun, terdiri atas kelompok usia: Lahir - 3 bulan, 3- 6 bulan, 6 - 9 bulan, 9 -12 bulan, 12 - 18 bulan, 18 - 24 bulan;
- b. Tahap usia 2 - 4 tahun, terdiri atas kelompok usia: 2 - 3 tahun dan 3 - 4 tahun; dan
- c. Tahap usia 4 - 6 tahun, terdiri atas kelompok usia: 4 - 5 tahun dan 5 - 6 tahun.

Sedangkan dalam panduan ini penulis memudahkan pengelompokkan kemampuan capaian perkembangan anak berdasarkan pada satuan pembelajaran PAUD. Dimulai dari usia 2-3 tahun yang dimasukkan dalam kelompok bawah tiga tahun dan masih pola day care atau lebih banyak pengasuhan. Kedua yaitu usia 3-4 tahun yang masuk dalam kelompok bermain atau play group. Dalam tahapan ini anak mulai dikenalkan dengan berbagai konsep dan sudah mulai dikondisikan untuk diberikan stimuli yang lebih banyak bagi anak. Tahap usia selanjutnya adalah 4-5 yang masuk dalam kategori kelompok bermain. Usia 5-6 tahun adalah usia TK A dan usia 6-7 tahun adalah usia TK B.

Seluruh pengelompokkan usia telah dilengkapi dengan tahunan, semesteran, webbing bulanan , mingguan sampai pada rencana pembelajaran harian yang akan memudahkan pendidik untuk menyelenggarakan proses pembelajaran. Perlu penulis sampaikan bahwa kurikulum yang disusun bersifat standar minimal, sehingga jika penyelenggaran PAUD fullday memiliki sumber daya yang lebih banyak dapat dikembangkan lagi sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing lembaga PAUD fullday.

Program tahunan diambil dari standar nasional PAUD yang berisi konten dan juga tumbuh kembang yang akan diberikan pada anak selama satu tahun ajaran. Dengan target capaian perkembangan. Dalam program tahunan harus terlihat jelas pembagian jadwal stimulasi pada anak, seluruh aspek tumbuh kembang anak harus mendapatkan stimulasi yang sesuai dengan usia perkembangan anak. Selain penjadwalan stimulasi perkembangan anak, lembaga juga harus menentukan tema dan subtema yang akan di pakai di lembaga, adapun tema dan sub tema akan dijelaskan lebih detail dalam proses pembelajaran.

B. Standar isi

Materi Standar Isi meliputi program pengembangan yang disajikan dalam bentuk tema dan sub tema. Tema dan sub tema disusun sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan anak, dan budaya lokal. Adapun tema yang disusun dalam panduan ini adalah tema diri sendiri, kebutuhanku, lingkunganku, binatang dan tanaman (semester satu).

I. DIRI SENDIRI membutuhkan waktu 3 pekan dengan sub topik setiap pekannya adalah :

1. AKU. Adapun konten materi yang dapat dibahas adalah Identitas nama, usia, jenis kelamin, nama ibu dan ayah serta nama anggota keluarga lainnya. Kemudian pengenalan anggota tubuh seperti mata, mulut, tangan kaki beserta fungsi. Dalam hal ini dapat diselipkan self safety terkait dengan mana yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat. Area mana yang boleh disentuh, mengenal berbagai sentuhan serta siapa saja yang boleh menyentuh. Selain itu guru juga dapat mengenalkan tentang ciri-ciri Tubuh seperti warna kulit, rambut, mata dan lainnya.
2. PANCA INDRA Adapun konten yang dibahas dalam sub topik ini adalah macam-macam alat indera yang terdiri dari ata, telinga, hidung, kulit dan lidah. Fungsi alat indra serta berbagai macam stimulasi untuk penginderaan manusia

yaitu pengenalan rasa,perabaan,pembauan, suaradan penglihatan. Selain itu untuk muatan self safety anak diajak untuk mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh agarindrakita dapat berfungsi yaitu dengan menjaga alat indra.

3. KESUKAANKU

Kesukaanku terkait dengan kemmapuan anak untuk mengemukakan dan membuat rencana yang akan dilakukan untuk melakukan kesukaan anak. Dapat terkait dengan makanan, aktivitas harian, permainan,warna, idola anak dan kesukaan lainnya yang dapat menunjang aspek pengembangna diri anak.

II. *LINGKUNGANKU (4 MINGGU)*

1. KELUARGAKU

Anggota Keluarga (misal : ayah, bunda, kakak, adik, kakek, nenek dan anggota keluarga lainnya). Fungsi masing-masing Anggota Keluarga (ayah memimpin kelurga, ibu mendidik anak, anak berbakti kepada orangtua, kakak menja adik, adik menghormati dan menyayangi kakak) . Kebiasaan dalam Keluarga misalnya kebiasaan beribadah bersama, makan bersama, bercocoktanam atau berkebun, membersihkan rumah. Sedangkan kegiatan insidental atau sewaktu-waktu misalnya mengunjungi nenek kakek, berlibur ke taman rekreasi dan lain-lain. Mengenal etika dan kesepakatan bersama di keluarga, pamit, salam, izin jika meminjam barang anggota keluarga lain, dll.

2. KEGUNAAN, MACAM DAN JENIS RUMAH

Kegunaan Rumah rumah dapat untu berteduh, istirahat, berlindung dari panas dan dingin. Macam-macam Rumah dari bahan yang berbeda, misalnya rumah bambu, beton, kayu dll. Mengenal Jenis-jenis Rumah seperti rumah ibadah, rumah berobat, rumah untuk kantor,rumah presiden. Bagian, perkakas dan lingkungan rumah, untuk bagian rumah misalnya pintu jendela, garasi, ruang tamu. Perkakas dalam rumah perlengkapan makan, alat mencangkul, sapu dll. Lingkungan rumah misalnya taman, tetangga,

4. SEKOLAH

Manfaat sekolah untuk bermain dan belajar, berteman, mengenal lingkungan sekolah, bagian-bagian sekolah. Komponen sekolah, benda-benda yang ada di sekolah, tata tertib sekolah.

III. *KEBUTUHAN KU (4 MINGGU)*

1. MAKANAN DAN MINUMAN

Manfaat Makanan dan Minuman , Jenis Makanan & Minuman etika Makan dan Minum, Makanan halal dan Sehat

2. PAKAIAN

Manfaat Pakaian, cara berpakaian dan jenis-jenis pakaian, mengenal pakaian daerah.

3. KEBERSIHAN DAN KESEHATAN

Mengapa kita perlu Kebersihan dan Kesehatan , bagaimana cara memelihara kebersihan dan kesehatan, dan bagaimana akibatnya jika kita tidak menjaga kesehatan. Alat apa saja yang digunakan untuk menjaga kebersihan.

4. KEAMANAN

Cara Mencegah Bahaya yang Disebabkan Oleh Benda-benda dan Obat-obatan tertentu juga menjaga diri dari gangguan orang lain. Etika bicara dengan orang asing, menenal berbagai macam sentuhan, mengenalkan wilayah bagian tubuh anak yang boleh dilihat atau di sentuh orang lain dan bagian mana yang sama sekali tidak boleh disentuh kecuali oleh orang tua.

IV. *BINATANG (3 MINGGU)*

Jenis dan macam Binatang, ciri-ciri binatang ; binatang ternak, kesayangan, binatang liar. Bagaimana tempat hidup binatang yaitu dengan pengenalan air laut atau tawar, udara, darat . Pengenalan perkembangbiakan binatang. makanan binatang, manfaat binatang dan bahaya binatang jika diganggu.

V. *TANAMAN (3 MINGGU)*

Macam dan fungsi tanaman, bagian tanaman, cara memelihara dan merawat tanaman mengenal bagian tanaman.

IV. *REKREASI (4 MINGGU)*

Mengenal tempat dan manfaat rekreasi, perlengkapan dan tata tertib ketika rekreasi, kendaraan, macam-macam kendaraan, kendaraan darat laut dan udara, manfaat kendaraan. Kehidupan di pesisir dan pegunungan perbedaan pesisir dan pegunungan

II. *PEKERJAAN (3 MINGGU)*

Macam dan tugas pekerjaan, tempat bekerja dan alat bekerja

III. *AIR, UDARA DAN API (2 MINGGU)*

Manfaat, bahaya dan pengenalan sifat dari air, udara dan api

IV. *ALAT KOMUNIKASI (2 MINGGU)*

Pelbagai macam alat komunikasi, bentuk dan cara menggunakan alat komunikasi, manfaat alat komunikasi . melihat bentuk alat komunikasi dan internet.

V. *TANAH AIRKU (3 MINGGU)*

Negaraku dengan sub tema nama negara, lambang, presiden dan wakil presiden, lagu kebangsaan, ibu kota negara, pahlawan nasional, mengenal pelbagai suku bangsa, mengenal bangsa lain di sekitar negara Indonesia. Keadaan di kota dan desa.

VI. *ALAM SEMESTA (3 MINGGU)*

Mengenal matahari, bulan bintang, bumi dan gejala alam manfaat, kapan bisa melihat bulan bintang apa manfaat bintang. Bagaimana menjaga bumi, apa gejala alam yang ada di bumi, bagaimana menjaga bumi, siapa yang menciptakan alam semesta. Mengenal gejala alam seperti banjir, tanah longsor, siang malam, gunung meletus, gerhana dan lainlain

Pelaksanaan tema dan sub dilakukan dalam kegiatan pengembangan melalui bermain dan pembiasaan. Tema-tema dikembangkan memuat unsur-unsur nilai agama dan moral, kemampuan berpikir, kemampuan berbahasa, kemampuan sosial-emosional, kemampuan fisik-motorik, serta apresiasi terhadap seni. Selain temadiatas setiap lembaga memiliki keleluasaan untuk lebih mengembangkan tema-tema yang akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dari susunan tema yang sudah disebutkan dapat kita amati anak dikenalkan dimulai dari diri sendiri, lingkungan terdekat sampai menyadarkan anak tentang eksistensi anak dalam alam semesta, bagaimana fungsi manusia agar dapat hidup harmoni dengan alam, mengenal dunia yang menggloabal, mengenal teknologi merupakan tema-tema yang dapat dikembangkan untuk mendukung kepemimpinan dan sensitivitas anak

C.Standar Proses

A. Perencanaan

Format perencanaan terdiri dari perencanaan pembelajaran semester, webbing bulanan, perencanaan mingguan, dan perencanaan harian. Format perencanaan adalah pembagian isi kurikulum yang dibuat terstruktur sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak, perencanaan pembelajaran bertujuan untuk memudahkan dalam pencapaian perkembangan anak. AdapunProgram semester yang dibuat diklasifikasikan dalam usia 2-3 tahun,3-4 tahun, 5-6 tahun dan 6-7 tahun. (lihat format lengkap dalam lampiran.

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran PAUD full day terdiri dari pembukaan, inti satu, istirahat ,inti dua, istirahat, makan siang, sholat, aktivitas bebas, tidur siang, mandi dan snack sore. Pelaksanaan PAUD fullday dimulai dari jam 08.00-16.00.lembaga menyediakan snack pagi, makan siang dan snack sore. Dalam pengembangan pembelajaran PAUD fullday yang difokuskan dalam aktivitas siang

adalah melatih dan membiasakan kemandirian anak, sehingga dalam program semester pembiasaan kemandirian dalam hal mandi, makan, toilet training serta pembiasaan menggunakan kata terima kasih, maaf, permisi dan tolong menjadi kebiasaan harian yang ditanamkan sejak dini oleh pendidik PAUD fullday.

Untuk memfasilitasi keinginan dan potensi anak, pada siang hari setelah kegiatan istirahat anak diberikan alternative kegiatan bebas sesuai dengan kebutuhan anak. Dan aktivitas bermain terstrukturnya dalam kegiatan inti satu dan dua. Pelaksanaan PAUD fullday menjadi alternative pilihan bagi para orang tua yang memiliki aktivitas lain, maka dalam hal ini dikembangkan pembelajaran berbasis kemitraan dengan orang tua. Kemitraan dengan orang tua dalam hal ini adalah walaupun secara kuantitatif orang tua tidak dapat kebersamaan anak, tetapi orang tua harus memiliki komitmen untuk bersama-sama lembaga memiliki pola pengasuhan yang sama agar nilai-nilai positif yang dikembangkan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Proses kemitraan dengan orang tua mengambil konsep parenting empowerment dan parenting involvement. Bagaimana orang tua dapat meningkatkan keberdayaannya dalam mengasuh anak, dapat lebih percaya diri, dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki orang tua. Sedangkan dalam konsep parents involvement, bagaimana lembaga PAUD fullday dapat melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, terlibat secara emosi dengan aktif berkirim report tentang perkembangan anak pada masing-masing orang tua.

C. Penilaian pembelajaran

Penilaian pembelajaran dapat dilakukan melalui ceklist, skoring, maupun observing. Penilaian adalah Penilaian adalah suatu usaha untuk mengumpulkan dan menafsirkan berbagai informasi secara sistematis, berkala, berkelanjutan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan serta perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan pembelajaran dan menginterpretasikan informasi tersebut untuk membuat keputusan. Dan dalam penilaian PAUD fullday dilakukan penilaian otentik, penilaian otentik adalah penilaian dalam kondisi yang nyata dan dalam konteks bermaknaan anak.

Artinya penilaian ketercapaian perkembangan anak sangat tergantung dari konteks anak melihat sebuah proses pembelajaran.

Ruang lingkup penilaian anak mencakup seluruh aspek perkembangan anak karena terkait dengan konsep holistic integrative yang dikembangkan. Selain mencakup kesehatan anak dalam riwayat kesehatan anak lembaga harus memiliki arsip tentang kesehatan anak baik kesehatan secara fisik maupun psikologis. Selain aspek kesehatan aspek lain yang sangat penting adalah mencakup data fisik anak, Berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, lingkar lengan dan lain-lain. Mengidentifikasi potensi bakat dan minat anak melalui kegiatan pembelajaran, pendidik dapat melihat setiap anak memiliki bakat dan potensi yang berbeda dalam masing-masing sentra, ada anak yang aktif dalam sentra kognitif tetapi tidak berkembang dalam sentra seni, harapannya dengan pembelajaran yang integrative dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak.

Assesment pada anak mencakup pada mengenal gaya belajar anak, apakah anak masuk dalam kategorivisual, auditorial atau kinestetik, sehingga jika pendidika sudah mengetahui gaya belajar anak, maka proses pembelajaran anak dapat menstimulasia gaya belajar anak. Assesment yang selanjutnya berfungsi untuk mengetahui kebermaknaan proses pembelajaran yang sudah pendidik lakukan, kebermaknaan proses dapat dilakukandalam proses refleksi ketika menjelang penutupan. Kebermaknaan menjadi sangat penting karena dapat mengukur apakah materi yang kita sampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah kita tetapkan. Langkah selanjutny dari hasil penilaian adalah pendidik dapat merancang dan mengembangkan pembelajaran selanjutnya, selain itu hasil penilaian akan lebih baik jika diolah sehingga menjadi informasi penting bagi orang tua. Hasil penilaian tidak hanya dikumpulkan secara fisik tetapi harus diberikan analisa oleh pendidik yang bertanggung jawab dalam kelas.

D. Standar Sarana dan prasarana

Standar sarana prasarana menjadi sangat vital dalam penyelenggaraan PAUD fullday karena anak menghabiskan lebih banyak waktu di PAUD fullday, sehingga pekerjaan utama bagi pengelola dan pendidik adalah bagaimana

menciptakan lingkungan yang kondusif dan homy, anak tetap dapat terstimulasi tetapi kebutuhan anak akan nutrisi, kasih sayang dan istirahat juga terpenuhi. Sehingga sarana prasaranan minimal yang harus tersedia adalah :

No	Prasaranamimum PAUD fullday
2.	Ruang pimpinan
2	Ruang Guru
3	Ruang Administrasi
4	Ruang Uks
5	Jamban/ Kamar Mandi
6	Perpustakaan
7	Ruang Bermain/Olahraga (Dalam Ruangan)
8	Ruang Bermain/Olahraga (Luar Ruangan)
9	Dapur
10	Ruang Makan
11	Ruang Tidur

NO	ALAT PERMAINAN EDUKATIF
8.	APE yang menstimulasi perkembangan nilai-nilai Agama dan Moral
9.	APE yang menstimulasi perkembangan motorik
10.	APE yang menstimulasi perkembangan kognitif
11.	APE yang menstimulasi perkembangan bahasa
12.	APE yang menstimulasi perkembangan social emosional
13.	APE gantung berwarna, berbunyi dan bertekstur untuk bayi
14.	APE untuk bermain peran sesuai tema
8	APE bongkar pasang sesuai usia (balok, puzzle, lego)
9	APE gambar , lukis dan keaksaraan
10	APE untuk menstimulasi motoric halus (meronce, playdough)
11	APE untuk mestimulasi seni seperti instrumen music, crayon, pensil warna

LAMPIRAN

1. Program semesterusia 2-3 tahun
2. Program semester usia 3-4 tahun
3. Program semester usia 4-5 tahun
4. Program semester usia 5-6 tahun
5. Program Bulanan
6. Program Mingguan
7. Contoh RPPH

Lampiran 2

NO	ITEM PENGELUARAN UANG	JUMLAH PENGELUARAN (Rp)
1.	Gaji dan upah	
	a. Honor ketua peneliti X 40 Mg. X 10 Jam/Mg.X Rp.25.500/Jam	8.000.000
	b. Honor anggota peneliti 2 X 40 Mg X 8 Jam/Mg.X Rp.25.000/Jam	16.000.000
	c. Honor tenaga administrasi/operator komputer 3 X 40 Mg X 2 Jam/Mg.X Rp25.000/Jam	6.000.000
	SUB TOTAL	30.000.000
2.	Bahan habis pakai	
	a. Kertas HVS 80 Grm (15 rim) @ Rp.50.000	750.000
	b. Tinta printer HP (3 buah) @ Rp. 400.000	1.200.000
	c. Flash Disk (2 buah) @ Rp. 350.000	700.000
	d. Fotocopy dokumen dan pembelian buku pendukung data	2.500.000
	e. Kaset (10 buah) @ Rp. 12.500	1250.000
	f. Biaya cuci cetak 2 x Rp 150.000	300.000
	g. Bahan pembelajaran (16 Mg x 2 x Rp 200.000)x 2 siklus	12.800.000
	h. FGD (16 Mg. X2 x Rp 250.000)x siklus	16.000.000
	SUB TOTAL	34.050.000
3.	Biaya Perjalanan	

	a. Penyusunan bahan PAUD full day (50X Rp. 50.000) x 2 siklus	5.000.000
	b. Evaluasi Pembelajaran PAUD full day (FGD)	2.500.000
	c. Uji Coba Terbatas	2.500.000
	SUB TOTAL III	10.000.000
4.	Biaya Pertemuan, Lokakarya dan Seminar	
	a. Kordinasi tim utk pengambilan data [(3X), 5org]XRp. 200.000)	
	b. Lokakarya pemodelan PAUD dengan inovasi model pembelajaran (lokakarya dan FGD) [(3X), 7org]XRp. 300.000)	3.000.000
	c. Seminar hasil penelitian [(2X)X 20 org]XRp100.000)	6.300.000
	SUB TOTAL IV	4.000.000
	SUB TOTAL IV	13.300.000
5.	Biaya Validasi Expert	
		1.500.000
	SUB TOTAL IV	1.500.000
6.	Biaya Laporan dan Publikasi:	
	a. Biaya pembuatan dokumentasi, pembuatan master dokumen model (cetak/foto copy dan penjilidan)	3.600.000
	b. Pencetakan modul 50 x 50.000	2.500.000
	c. Seminar Publikasi (sumbangan cetak jurnal dan sosialisasi) 1 paket	4.000.000
	SUB TOTAL VI	10.150.000
7.	Biaya Pengeluaran Lain-lain, yang meliputi:	
	Administrasi surat-menyurat	1.500.000
	SUB TOTAL VII	1.000.000
TOTAL I + II + III + IV + V + VI + VII		100.000.000

LAMPIRAN 3

KETERANGAN PEMBIAYAN TAHUN KE 2

- 1)* Pada tahun ke-3 pengajuan lebih besar dari tahun pertama dan kedua karena ada implelementasi program yang telah melibatkan banyak pihak yaitu tenaga ahli, praktisi dan FGD.

LAMPIRAN 4

SARANA PENELITIAN YANG TERSEDIA

NO	JENIS SARANA/SUMBER DAYA	DISKRIPSI
1.	MoU antara Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dengan Kabupaten Bantul sebagai Laboratorium kampus	Kebutuhan untuk penggalian data lapangan, treatment (eksperimentasi), lokakarya, dan lain-lain akan lebih mudah dilakukan.
2.	Laboratorium on campus dan laboratorium off campus (lab site) Jurusan PLS FIP UNY. Lab site terletak di wilayah Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul	Digunakan sebagai tempat diskusi, lokakarya, dan sumber informasi dalam mengembangkan berbagai ide dan material penelitian. Lab site digunakan sebagai tempat uji coba awal material penelitian
3	Keterpaduan tim yang berasal dari berbagai disiplin Ilmu yang akan saling menguatkan.	2 orang dari Pendidikan Luar Sekolah yang akan mengembangkan program kemasyarakatan, dikuatkan oleh anggota tim dosen PAUD dan satu anggota tim dari teknologi pembelajaran.
5.	Perpustakaan Universitas, Perpustakaan PPS, dan Perpustakaan Lembaga Penelitian UM.	Digunakan sebagai sumber referensi dalam mengembangkan konsep-konsep, serta material penelitian lainnya.

6.	Ruang kerja dosen	Di Universitas Negeri Yogyakarta, setiap mendapatkan ruang kerja representatif dalam sebuah kompleks gedung Fakultas. Di kompleks ini dosen-dosen biasa bekerja, bertemu untuk diskusi, atau bekerja bersama secara terkoordinasi.
----	-------------------	--

Lampiran 5



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (02 74) 550836,
Fax. (0274) 520326 Email: pps@uny.ac.id
Home Page: <http://www.uny.ac.id>



SURAT KETERANGAN DIREKTUR PASCASARJANA

Dengan ini kami menyatakan bahwa Mahasiswa Pascasarjana berikut ini adalah mahasiswa yang sedang aktif dalam tahun akademik berjalan, dan bahwa mereka berada dibawah bimbingan dosen yang bersangkutan.

No	Keterangan	Nama	Judul	Pembimbing
1	Lulus	Ivonne hafidhatul	Model Manajemen Kemitraan PAUD Fullday	Dr. Puji yanti Fauziah
2	Pengambilan data	Mulianah Khirani	Pengembangan Model Program Parenting melalui kegiatan family gathering di PAUD Full day	Dr. Harun
3	Penyusunan Bab 4 dan 5	Puji Dwi Rahayu	Implementasi Pengembangan PAUD fullday terhadap perkembangan sosial	Dr. Sugito

			emosional anak	
4	Proses proposal	Anik Tri Kustiani	Evaluasi Proses Pembelajaran PAUD fullday dengan BCCT di TK Junior School	Dr. Puji Yanti Fauziah
5	Lulus	Baiq Roni Indira Astriya	Pengembangan Kreativitas dan minat Belajar Anak Melalui permainan konstruktif di PAUD fullday	Prof. Dr. Sodik A Kuntoro

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Oktober 2015
Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed
NIP. 19550415 198502 1 001

Lampiran 6



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (02 74) 550836,
Fax. (0274) 520326 Email: pps@uny.ac.id
Home Page: <http://www.uny.ac.id>



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. Sugito, M.A
NIP : NIP 19600410 198503 1 002
Pangkat/ Golongan : Pembina Tk I/ IVb
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Alamat : Ngancar 80A, Rt 02 RW 10 angunharjo, Sewon Bantul
Yogyakarta 55187

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul :
Pengembangan Program Model PAUD full day Untuk Meningkatkan kualitas
layanan dan kelembagaan Program PAUD” yang diusulkan dalam skim Hibah
Tim Pascasarjana tahun anggaran 2014 bersifat original dan belum pernah
dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini,
maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku
dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 24 Oktober 2015

Yang menyatakan,

Mengetahui,

Ketua Lembaga Penelitian

ketua peneliti,

Prof. Dr. Anik Ghufon

NIP 19621111 198803 1 001

Dr. Sugito, M.A

NIP. 196004101985031002

1. Biodata Anggota Peneliti

CURRICULUM VITAE

1. Biodata Identitas Diri

- | | | |
|------|-------------------------------|---|
| 1.1 | Nama Lengkap (dengan gelar) | Dr. Puji Yanti Fauziah, M.Pd |
| 1.2 | Jabatan Fungsional | IIIb / Lektor |
| 1.3 | NIP/NIK/No. Identitas lainnya | 198102132003122001 |
| 1.4 | Tempat dan Tanggal Lahir | Cianjur, 13 Februari 1981 |
| 1.5 | Alamat Rumah | Puri Wirokerten Asri B.30 Banguntapan
Bantul DIY |
| 1.6 | Nomor Telepon/Faks | (0274) 540611 |
| 1.7 | Nomor HP | 08175497644 / 082135222884 |
| 1.8 | Alamat Kantor | Jl Colombo No 1 |
| 1.9 | Nomor Telepon/Faks | (0274) 582847 |
| 1.10 | Alamat e-mail | pujiplsunny@gmail.com /
pujiyanti@uny.ac.id |
| 1.11 | Mata Kuliah yg diampu | <ol style="list-style-type: none">1. Program Pendidikan Anak Usia Dini (4 SKS)2. Metode dan Teknik PAUD (2 SKS)3. Keaksaraan dan kesetaraan (4 SKS)4. Perencanaan Pembelajaran PLS (2 SKS)5. Etika Pendidikan (2 SKS)6. Pemberdayaan Perempuan (4 sks) |

II RIWAYAT PENDIDIKAN

2.1 Program:	S-1	S-2	S-3
2.2 Nama PT	UNY	UPI	UPI
2.3 Bidang Ilmu	PLS	PLS	PLS
2.4 Tahun Masuk	1999	2005	2007
2.5. Tahun Lulus	2003	2007	2011
2.6 Judul Skripsi/ Tesis/Disertasi	Evaluasi Program Paket B di Kecamatan Pajangan Bantul DIY	Implementasi hasil pelatihan Penggunaan metode <i>beyond center and circle time</i> (BCCT) dalam pembelajaran paud di DIY	Pengembangan Model Pelatihan Berfikir Kreatif dalam Meningkatkan Kompetensi pendidik PAUD
2.7. Nama Pembimbing / Promotor	Mulyadi, M.Pd / Hiryanto, M.Si	1. Prof. Dr. Enceng Mulayana, M.Pd 2. Dr. Mustafa Kamil, M.Pd	1. Prof.Dr. Sutaryat Trisnamansyah, M.A 2. Prof. Dr. Endang Sumantri, M.Ed 3. Prof. Dr. Mustafa Kamil, M.Pd

III PENGALAMAN PENELITIAN

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan
			Sumber Jml (Juta RP)
1	2003	Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu dalam	Fakultas 2.500.000

		Mengembangkan Kecerdasan Emosional di KB-TKIT Salman Al – Farisi Pogung Baru Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Didanai oleh Fakultas Ilmu Pendidikan		
2	2005	Keterampilan Berfikir dan Strategi Berfikir (KBSB) untuk Mengembangkan Pembelajaran Bermakna dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar”	Dikti	15.000.000
3	2009	Pengembangan Model Pelatihan Berfikir Kreatif dalam Meningkatkan Kompetensi pendidik PAUD	Hibah Disertasi DIKTI	33.500.000
4	2012	Pengembangan Model pendidikan karakter melalui program terpadu “sekolah ibu” Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) nonformal di Pedesaan.	DIKTI Tahun 1 Stranas	60.000.000
5	2013	Pengembangan Model pendidikan karakter melalui program terpadu “sekolah ibu” Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) nonformal di Pedesaan.	DIKTI Tahun ke 2. Stranas	70.000.000
6	2013	Pengembangan Model-model	DIKTI Hibah	100.000.000

Pembelajaran PAUD full day Pasca
dalam meningkatkan layanan
dan kelembagaan PAUD

IV PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No	Tahun	Judul PPM	Pendanaan		
			Sumber	Jml	(Juta RP)
2	2006	Sosialisasi BCCT Bandung	Swadaya Masyarakat	-	
3	2009	Impelementasi BCCT	Swadaya HIMPAUDI Serang	-	
4	2010	Sosialisasi pendirian PAUD nonformal	Swadaya masyarakat di Kabupaten Cianjur	-	
5	2011	PAUD dan Media Massa SKB Kulon Progo	swadaya	-	
6	2011	Pemberdayaan dan pelatihan jamur tiram di PKBM Rumah Bambu Jogjakarta	Fakultas	8.500.000	
7	2011	Menanamkan karakter sejak dini di SKB kota Jogjakarta	Swadaya	-	
8	2012	Konsep Dasar PAUD	BPKB Propinsi		
9	2012	Pelatihan Pendidik PAUD se DIY dan Jateng	Pascasarjana	15.000.000	
10	2012	Pelatihan Parenting	SKB Bantul		
11	2013	Pelatihan peningkatan Kompetensi Pendidik PAUD	Salman Al-farisi	5.000.000	

12	2014	Pelatihan peningkatan FIP pemahaman Mitigasi bencana PAUD	5.000.000
13	2015	Pelatihan simulasi Mitigasi PPs Bencana	8.000.000

Tuliskan sumber pendanaan: Penerapan Ipteks, Vucer, Vucer Multitahun, UJI, Sibermas, atau sumber lainnya.

V. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No	Tahun	Judul Artikel	Volume/Nomor	Nama Jurnal
1	2011	Lifelong learning di Jepang	Sedang dalam Proses	Jurnal PLS
2	2008	Peningkatan SDM dalam Era Globalisasi	ISSN 1412-6613 Vol 6 No 12 Januari 2008	Jurnal Manajerial FISE UPI
3	2005	Evaluasi Program Kejar Paket B di Kecamatan Pajangan Bantul	ISSN	Jurnal PLS
4	2014	Keefektifan team teaching Pendidikan program pendidikan dan pengembangan (PPAUD) Kulon Progo (Penulis kedua)	ISSN Vol 1 No 1 tahun 2014	Jurnal pendidikan dan pemberdayaan Masyarakat (JPPM)
5	2014	Implementasi Homeschooling Kak Seto di DIY (Penulis kedua)	ISSN No Vol I tahun 2014	JPPM
6	2015	Implementasi PAUD fullday berbasis budayalokal	ISSN No 1 Vol 2 tahun 2014	JPPM

7	2015	Model Pendidikan karakter Bagi anak melalui sekolah Ibu PAUD Nonformal	Vol 19 No 2 Terakreditasi ISSN 1410-4725 (<i>printed</i>) and ISSN 2338-6061 (<i>online</i>) Number 040/P/2014 which	HEPI
---	------	--	--	------

VII. Pengalaman membimbing

No	Nama Mahasiswa	Judul tesis/skripsi	Program Studi/PT	Tahun mulai berakhir
1	Ricca Vebrianthy NIM 11704251009	Implementasi Pendidikan Karakter di Homeschooling Kak Seto Yogyakarta	PLS UNY S2	2012 - 2013
2	Andriyani Pamungkas	Evaluasi Program Kesetaraan Paket B	PLS S2PPs UNY	2012-2013
3	Mudzakki	PAUD berbasis budaya lokal	PLS PPs UNY	2013-2014
4	Arief Setiadi	Pengaruh Parenting terhadap Kompetensi social orang tua di Salman Al-Farisi	PLS PPs UNY	2013-2014
5	Yanti Karmila Nengsih	Studi komparatif Homeshooling ANSA dan Primagama	PLS PPs UNY	2014-2015
6	Ivone hafidzatul	Pengembangan Media Pembelajaran di PAUD fullday	PLS PPs UNY	2014-2015

No	Judul Artikel	Penerbit	Tahun
1	Model Pengembangan Pelatihan Berfikir Kreatif Dalam Meningkatkan kompetensi pendidik PAUD	Gajah Mada University	2010
2	Model-model Pembelajaran dalam penanaman karakter sejak dini	UNY Press	2011
3	Urgensi PAUD dalam membangun karakter bangsa	Seminar Nasional Jaringan sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta	2011
4	Hasil Pemetaan kualitas mutu PAUD Indonesia	BPSDM PPMP Makasar	2012
5	<i>Literacy for remote area</i>	PPPAUDNI Semarang	2012
6	Pengembangan Model PAUD berbasis Ekologi lingkungan	BPKB DIY	2013
7	Pengarusutaaam Gender dalam Pengembangan program PNF	SKB Sleman	2013
8	<i>Early Childhood Education Based on Multiple Literacy Principles for Rural Children at Gunungkidul, Yogyakarta, Indonesia</i>	PPs UNY	2014
9	<i>The Development of Early Character Education Model through Integrated Mother's School Program, Non-formal Early Childhood Education in Rural Area</i>	Higher Education Forum Kyoto Jepang	2014

10	Pemakalah Seminar Nasional dan temu akademisi PLS	UPI dan IKAPENFI	2014
11	Narasumber Seminar nasional Pengembangan Metode Pembelajaran mendongeng dengan cerita bergambar	PLS PPs UNY, HIMPAUDI DIY, Homeschooling Kak Seto Solo dan Persaucaraan Pendongeng Muslim Indonesia (PPMI)	2015

Yogyakarta, 20 Oktober 2015

(Dr. Puji Yanti Fauziah, M.Pd)

NIP. 130219812003122001

Formulir Desk Evaluasi dan Pemaparan Proposal
 Penelitian Hibah Tim Pascasarjana

Judul Penelitian : Pengembangan Program Model PAUD full day
 Untuk Meningkatkan kualitas layanan dan
 kelembagaan Program PAUD

Bidang Penelitian : Pendidikan

Fakultas/ Jurusan : PPs S2 PLS

Ketua Peneliti

j. Nama Lengkap : Dr. Sugito. M.A

k. NIP/NIK : 196004101985031002

l. NIDN : 0007085809

m. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

n. Anggota Peneliti : S3= 2 orang

o. Jumlah Mahasiswa : S2 5 orang/ pertahun

Waktu Penelitian : Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun

Biaya Penelitian yang diusulkan ke Dikti

c. Tahun Pertama : Rp.96.150.000,.

d. Direkomendasikan :

e. Dana dari institusi lain : In kind

No	Kriteria Penilaian	Bobot	Skor	Nilai
				(%)

- 1 Keutuhan dan keterpaduan program penelitian
 - a. Roadmap
 - b. Sistematika Penelitian
 - c. Lintas Disiplin
- 2 Integrasi Penelitian dengan pendidikan PPs
 - a. Jumlah Mahasiswa PPs yang dilibatkan
 - b. Keterlibatan tim Peneliti dalam bimbingan mahasiswa
- 3 Mutu Penelitian :
 - a. Kemutakhiran
 - b. Inovasi
 - c. Metode Penelitian
- 4 Kelayakan
 - a. Biaya
 - b. Peralatan
 - c. Track record Tim Peneliti
 - d. Potensi tercapainya luaran

Jumlah

Keterangan: Skor 1,2,3,4,5 (1 = buruk, 2= sangat kurang, 3= kurang, 5= cukup, 6 = baik, 7= sangat baik). Nilai = BobotX skor

Komentar Penilai :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Yogyakarta, Oktober 2015
Penilai

(.....)